

**PERANAN KOMUNITAS JENDELA DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA UNTUK ANAK KURANG
MAMPU**

(Studi Kasus di Komunitas Jendela Jakarta Cabang Serpong, Tangerang Selatan)



ANGGI SEPTIANI

4915120346

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

ABSTRAK

Anggi Septiani, Peranan Komunitas Jendela dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu (Studi Kasus di Komunitas Jendela Jakarta Cabang Serpong, Tangerang Selatan). Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan berdasarkan data atau fakta yang valid, benar dan dapat dipercaya tentang Peranan Komunitas Jendela dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu (studi kasus di Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong, Tangerang Selatan). Penelitian ini dilakukan sejak Desember 2015 sampai dengan bulan April 2016 di Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Peneliti mendapatkan data-data penelitian dari para informan. Adapun informan kunci penelitian ini adalah Koordinator Divisi *Public Relations* Komunitas Jendela Jakarta. Sedangkan informan inti adalah relawan-relawan Komunitas Jendela Jakarta dan anak-anak partisipan komunitas.

Berdasarkan hasil temuan lapangan tersebut bahwa Komunitas Jendela Jakarta memiliki serangkaian program untuk mendukung peranannya dalam meningkatkan minat baca. Program-program yang diterapkan di setiap kegiatan secara perlahan telah meningkatkan minat membaca. Mulai dari rasa ketertarikan pada buku, rasa senang akan membaca, rasa butuh akan bacaan, dan sikap berusaha untuk mencari bacaan. Adapun program-program yang mendukung gerakan membaca dalam Komunitas Jendela Jakarta adalah satu bulan satu buku, belajar tiap akhir pekan, dan *mobile library*. Meskipun banyak kendala yang dihadapi dalam perjalanannya untuk menumbuh minat baca anak, Komunitas Jendela Jakarta tetap giat menjalankan program-programnya.

Kata kunci: Minat Baca Anak, Komunitas Baca, Anak Kurang Mampu.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP 19540315 198703 1 002 Ketua
2.	<u>Martini, S.H., M.H</u> NIP 19710303 199803 2 001 Sekretaris
3.	<u>Dr. Budi Aman, M.Si</u> NIP 19671021 199403 1 002 Dosen Pembimbing I
4.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP 19730728 199803 1 002 Dosen Pembimbing II
5.	<u>Bambu Segara, S.Sos</u> NIP 19661102 199512 1 002 Penguji Ahli

Tanggal Lulus : 21 Juni 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar

Nama : Anggi Septiani

No. Registrasi : 4915120346

Tanda Tangan :

Tanggal :

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANGGI SEPTIANI
No. Registrasi : 4915120346
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi Saya yang berjudul:

**PERANAN KOMUNITAS JENDELA DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA UNTUK ANAK KURANG MAMPU (Studi Kasus di
Komunitas Jendela Jakarta Cabang Serpong, Tangerang Selatan)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/fornatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan

ANGGI SEPTIANI
4915120346

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Do not let your fire go out, spark by irreplaceable spark in the hopeless swamps of the not-quite, the not-yet, and the-not-at-all. Do not let the hero in your soul perish in lonely frustration for the life you deserved and have never been able to reach. The world you desire can be won. It exists.. It is real.. It is possible.. It is yours. - **Ayn Rand**

Ya Allah, aku mohon kemantapan hati di dalam menghadapi segala macam persoalan dan kekuatan untuk mengikuti petunjuk-Mu

(Riwayat Ahmad, Thurmudzi, Annasal dan Ibnu Hibban)

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orangtua dan kedua adiknya, keluarga besarnya, dan semua orang yang tiada henti memberi doa dan semangat untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Saya menyadari sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS
3. Dr. Budiaman selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing saya selama penulisan skripsi, memberikan masukan dan dukungan selama pengerjaan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberi perhatian, waktu, masukan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sehingga peneliti

mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan untuk bekal di masa mendatang.

6. Keluarga besar Komunitas Jendela Jakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini dan memberikan penitit banyak pelajaran berarti selama menjadi relawan disana. Terima kasih yang mendalam peneliti ucapkan kepada Komunitas Jendela Jakarta.
7. Keluarga peneliti, yaitu orang tua, Ayah saya Rudy Purwanto dan kedua adik laki-laki saya, Fauzan dan Rizki. Terima kasih yang tidak terhingga peneliti ucapkan kepada mereka. Keluarga telah menjadi motivasi utama peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta untuk ibu (almh) Susi Maryati, peneliti yakin ibu bisa melihat dari surga sana, mudah-mudahan ibu akan merasa bangga dengan peneliti. Satu lagi karya yang kupersembahkan untukmu sebagai bukti baktiku pada ibu dan bapak.
8. Untuk Harry, Niall, Louis, dan Liam. Terima kasih sebesar-besarnya karena telah menjadi penghibur dan cahaya saat penulis sedang merasa berada di titik rendah kehidupan penulis. *'Cause the truth is out, I realize that without you here, life is just a lie.*
9. Untuk sahabat-sahabat saya dari masa SMA, yang tergabung dalam grup PENDAR, terima kasih atas semangat dan doa yang kalian berikan. Serta untuk sahabat karib saya dari masa SMP, Anggi Dwi

Kiranti terima kasih atas semangat, doa, dan kesediaannya mendengarkan keluh kesah peneliti.

10. Untuk teman-teman seangkatan jurusan Pendidikan IPS 2012, terutama untuk sahabat saya selama masa kuliah, Tresna, Zulia, Arimbi, Silvia, Nur, Dewi, dll yang selalu memberikan semangat untuk lulus bersama. AND WE DID IT GUYS!!!
11. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada para informan penelitian yang telah memberikan banyak kemudahan dalam mendapatkan seluruh informasi yang diperlukan, terutama kepada Ka Wilda, Ka Andi Perdana, Nur, dan seluruh adik-adik Serpong Tanpa kalian akan sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Serta kepada semua orang yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya penulis mengucapkan terimakasih. Peneliti meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta apabila ada yang kurang berkenan dan menyinggung banyak pihak. Peneliti berharap skripsi ini sedikit manfaat untuk orang lain.

Jakarta, Juni 2015

Anggi Septiani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
a. Kegunaan Praktis	8
b. Kegunaan Teoritis	9
E. Kerangka Konseptual.....	9
1. Komunitas Baca	9
a. Pengertian Komunitas.....	9
b. Konsep Komunitas Baca.....	14

2.	Konsep Minat Baca.....	18
a.	Pengertian Minat Baca	18
b.	Tujuan dan Manfaat Membaca	22
c.	Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca.....	24
d.	Faktor Pendorong Meningkatnya Minat Baca	24
3.	Anak Kurang Mampu	26
a.	Definisi Anak Kurang Mampu.....	26
b.	Ukuran Kurang Mampu	28
4.	Teori Modernisasi	30
a.	Pengertian Modernisasi.....	30
b.	Tahap-tahap Modernisasi	34
F.	Penelitian Relevan.....	35

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A.	Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	38
1.	Deskripsi Lokasi	38
2.	Waktu Penelitian	38
B.	Metode Penelitian	39
C.	Sumber Data.....	40
1.	Data Primer	41
2.	Data Sekunder.....	42
D.	Teknik Pengumpulan Data	43
1.	Observasi.....	43
a.	Partisipasi Aktif.....	44
b.	Partisipasi Terus Terang atau Tersamar.....	44

2.	Wawancara	45
a.	Wawancara Terstruktur	46
b.	Wawancara Semistruktur	46
c.	Wawancara tak berstruktur	46
3.	Metode Dokumentasi	47
E.	Metode Kepustakaan.....	47
F.	Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	47
G.	Teknik Analisis Data	50
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PERANAN KOMUNITAS JENDELA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA UNTUK ANAK KURANG MAMPU		
A.	Deskripsi Lokasi	53
1.	Lembah Hijau Babakan sebagai Perpustakaan Jendela Serpong.....	53
2.	Aktivitas Warga Sekitar Perpustakaan Jendela Serpong.....	55
3.	Kondisi Sarana dan Prasarana Sekitar Perpustakaan Jendela Serpong....	57
B.	Profil Komunitas Jendela Jakarta.....	60
1.	Sejarah Komunitas Jendela Jakarta.....	61
2.	Visi dan Misi Komunitas Jendela	65
3.	Tujuan Komunitas Jendela.....	65
4.	Struktur Kepengurusan Komunitas Jendela Jakarta	67
5.	Lokasi dan Kontak Komunitas Jendela Jakarta	69
6.	Program Kerja Komunitas Jendela	71
7.	Jaringan Komunitas Jendela Jakarta	80

C. Gambaran Umum Anak-anak Kurang Mampu	81
1. Keadaan Ekonomi Keluarga	82
2. Latar Belakang Pendidikan Anak.....	83
D. Deskripsi Subjek Penelitian	84
1. Deskripsi Informan Inti.....	86
2. Deskripsi Informan Kunci.....	90
E. Hasil Temuan	91
1. Peranan Komunitas Jendela Jakarta dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu.....	91
a) Rasa Tertarik Anak pada Bahan Bacaan	93
b) Rasa Senang dan Timbulnya Keinginan Anak untuk Membaca.....	97
c) Rasa Butuh Akan Sebuah Bacaan	99
d) Sikap Berusaha untuk Mencari Bahan Bacaan	101
2. Kegiatan Komunitas Jendela Jakarta yang Berkaitan dengan Meningkatkan Minat Baca Anak	103
a) Program Satu Bulan Satu Buku	104
b) Program Satu Bulan Satu Buku	105
c) Program Mobile Library	106
d) Program Mengaji	107
3. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Usaha Meningkatkan Minat Baca Anak.....	108
a) Suasana Hati Anak	108
b) Peran Orangtua dalam Memotivasi Anak	110
c) Kontribusi Relawan	111
d) Sarana dan Prasarana Perpustakaan	112
4. Solusi.....	113

F. Pembahasan.....	115
--------------------	-----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
---------------------	-----

B. Implikasi.....	122
-------------------	-----

C. Saran.....	123
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	125
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Relevan.....	36
Tabel 2.1. Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.1. Data Adik-adik Serpong Komunitas Jendela Tahun 2016.....	83
Tabel 3.2. Informasi Subjek Penelitian	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Proses Budaya Baca	21
Gambar 3.1.	Lembah Hijau Babakan, Kampung Curug	55
Gambar 3.2.	Perpustakaan Serpong Tampak Depan dan Samping	58
Gambar 3.3.	Fasilitas dalam Perpustakaan	60
Gambar 3.4.	Lambang Komunitas Jendela Jakarta.....	61
Gambar 3.5.	Struktur Organisasi Komunitas Jendel Jakarta.....	69
Gambar 3.6.	Buku Cerita Bergambar Menjadi Buku Favorit Anak-anak.....	96
Gambar 3.7.	Kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta	98
Gambar 3.8.	Anak-anak Mulai Terbiasa dengan Kegiatan Membaca.....	102
Gambar 3.9.	Program Satu Bulan Satu yang Dilaksanakan Perpustakaan Serpong	104
Gambar 3.10.	Kegiatan Belajar Rutin Tiap Akhir Pekan.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.1. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 1.2. Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 1.3. Instrumen Penelitian
- Lampiran 1.4. Pedoman Observasi
- Lampiran 1.5. Pedoman Wawancara
- Lampiran 1.6. Hasil Wawancara
- Lampiran 1.7. Catatan Lapangan
- Lampiran 1.8. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan sebuah aktivitas yang penting dalam kehidupan setiap orang. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh informasi. Informasi didapat dengan membaca bacaan dari berbagai media. Selain itu, budaya membaca juga dimanfaatkan untuk menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca yang dilakukan kelak akan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri. Perlahan-lahan rasa ingin tahu itu akan berkembang dan menimbulkan keinginan untuk terus membaca. Dari situlah akan muncul keinginan atau minat untuk membaca.

Majunya peradaban suatu bangsa ditandai dengan majunya teknologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan didapat dari semakin gemarnya masyarakat untuk membaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca adalah salah satu pilar penting dalam kemajuan suatu bangsa. Mengingat pentingnya pengaruh minat membaca bagi suatu Negara, maka Negara perlu memperhatikan kepentingan-kepentingan yang menunjang daya baca masyarakat.

Dalam praktiknya, negara Indonesia memiliki amanat konstitusi yang berhubungan dengan meningkatkan ilmu pengetahuan untuk masyarakat. Dalam hal ini meningkatkan minat baca masyarakat. Amanat itu tertuang

dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa negara berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Secara spesifik, kewajiban untuk meningkatkan minat baca masyarakat diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan tercantum pada Pasal 48 sampai dengan Pasal 51 yang mengatur tentang pembudayaan kegemaran membaca. Dalam Pasal 48 ayat (1) dijelaskan bahwa Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, difasilitasi oleh Pemerintah dan pemerintah daerah melalui buku murah dan berkualitas. Kemudian dalam Pasal 49 disebutkan bahwa Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca. Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi dan mendorong pembudayaan kegemaran membaca, dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah, dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses (Pasal 50). Dan di pasal 51 ayat (1) menyebutkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui gerakan nasional gemar membaca.¹

Menurut Yulia pada umumnya masyarakat negara maju gemar membaca karena budaya membaca sudah ditanamkan sejak kecil. Jika kita bisa menumbuhkan minat baca anak, sebenarnya kita sudah meletakkan fondasi untuk menolong anak menjadi pembelajar sepanjang hayat atau

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (<http://www.perpusnas.go.id/ProdukHukumAdd.aspx?jns=1&id=1> dan diakses pada 4 Januari 2016)

lifelong learner karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa kita maupun anak-anak kita kemana saja kita suka dengan banyaknya pengetahuan yang akan kita dapatkan nantinya.² Namun sayangnya, bangsa Indonesia sekarang adalah bangsa yang lebih suka bertutur atau berbicara ketimbang membaca. Budaya ini masih melekat pada masyarakat hingga sekarang dan menurun pada anak-anak. Kemajuan teknologi yang semakin tidak terbendung semakin mendukung budaya bertutur ini bertransformasi menjadi budaya menonton dan melihat. Tentu saja ini berakibat pada kebiasaan dan kegiatan akan membaca pada masyarakat terutama anak-anak yang semakin berkurang.

Berbagai fakta menunjukkan bahwa budaya baca masyarakat di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Fakta-fakta itu dibuktikan melalui berbagai survey dan penelitian. Survey-survey tersebut antara lain:³

1. Pada tahun 2006 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi dengan persentase (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%).
2. Pada tahun 2009 berdasarkan data yang dilansir dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) atau Organisasi

² Anna Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005) hal. 2

³ Integrated BPSDMKP Library Management System. *Menumbuhkan Minat Baca*, (<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23> , diakses pada 7 Desember 2015)

Pengembangan Kerja sama Ekonomi, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur.

3. Tahun 2011 berdasarkan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi).
4. Pada tahun 2012 Indonesia menempati posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah pengukuran yang membandingkan antara harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup. Perbandingan ini berlaku untuk semua negara di dunia. Indonesia hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang.

Budaya baca buku masyarakat terutama pada anak-anak yang rendah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: Faktor motivasi, Faktor kebiasaan, Faktor kebudayaan, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih, layanan bacaan yang kurang, atau faktor ekonomi. Faktor-faktor di atas dinilai berpengaruh terhadap besar kecilnya minat baca pada anak. Dalam faktor ekonomi dijadikan sebuah faktor penghambat tumbuhnya minat baca diartikan sebagai ketidak mampuan seseorang untuk membeli buku karena biasanya harga buku berkualitas tidaklah murah menjadi pendorong

untuk seseorang tidak mau membeli buku dan mengurangi minat membaca. Terlebih lagi untuk kalangan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Orang tua dari anak-anak yang datang dari tingkat golongan ekonomi rendah lebih memilih menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketimbang membeli buku bacaan untuk anak-anaknya. Padahal meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk anak melalui membaca merupakan kebutuhan penting bagi masa depan sang anak kelak.

Berangkat dari faktor di atas, diperlukan suatu saluran literasi menuju masyarakat yang gemar membaca tanpa merasa terbebani oleh keharusan mengeluarkan biaya yang tidak murah agar masyarakat tidak mampu dapat memupuk minat baca, dimulai sejak dini. Diperlukan pula suatu lingkungan yang memiliki kegemaran dan tujuan yang sama agar tercapai cita-cita tersebut. Lingkungan inilah yang disebut sebagai komunitas.

Dengan adanya komunitas ini, diharapkan dapat memberi pengaruh serta dorongan terhadap meningkatnya minat baca masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh komunitas tersebut. Tentunya kegiatan yang dilakukan komunitas tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak.

Sekelompok masyarakat yang telah membentuk sebuah komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca untuk anak adalah Komunitas Jendela. Komunitas Jendela Jakarta ingin merealisasikan hak membaca setiap anak untuk membangun masa depan yang lebih cemerlang. Komunitas

Jendela Jakarta merupakan sebuah komunitas baca yang peduli akan kebutuhan membaca masyarakat, terutama untuk masyarakat kurang mampu, khususnya anak-anak.

Miskin harta bukan berarti miskin ilmu dan pengetahuan. Walaupun anak-anak kurang mampu masih bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, bukan berarti mereka tidak berhak untuk belajar, untuk membaca, untuk memperkaya ilmu dan wawasan mereka. Jika minat baca sudah ditanam di dalam diri anak, terlebih untuk mereka yang datang dari golongan kurang mampu, diharapkan mereka bisa mengubah nasib kehidupan mereka di kemudian hari dengan ilmu dan wawasan yang mereka miliki. Hal itu yang menyebabkan saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan minat baca melalui sebuah wadah komunitas.

B. Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah peranan Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong dalam meningkatkan minat baca untuk anak kurang mampu?
2. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komunitas Jendela terkait dengan kontribusinya dalam meningkatkan minat baca anak kurang mampu?

3. Bagaimana kendala yang dihadapi Komunitas Jendela Jakarta dalam upaya meningkatkan minat baca anak-anak kurang mampu? Dan Bagaimana mengatasinya?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang ada, maka fokus pada penelitian ini adalah “Peranan Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Kurang Mampu”. Dimana fokusnya adalah:

1. Peranan Komunitas Jendela Jakarta dalam Meningkatkan Minat Baca
 - a) Rasa tertarik anak pada bahan bacaan
 - b) Rasa senang dan timbulnya keinginan anak untuk membaca
 - c) Rasa butuh akan sebuah bacaan
 - d) Sikap berusaha untuk mencari bahan bacaan
2. Kegiatan Komunitas Jendela Jakarta terkait dengan minat baca
 - a) Program satu bulan satu buku
 - b) Program Mobile Library
 - c) Program Belajar Tiap Akhir Pekan
 - d) Program Mengaji
3. Kendala yang dihadapi Komunitas Jendela Jakarta
 - a) Suasana hati anak
 - b) Peran orangtua

- c) Kontribusi relawan
- d) Sarana dan prasarana

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan akan tercapai melalui dilakukannya penelitian. Adapun tujuan dasar dari dilakukannya penelitian adalah untuk mengkaji secara lengkap, rinci, dan mendalam mengenai bagaimana peran komunitas dalam meningkatkan minat baca untuk anak kurang mampu di sekitar wilayah Jakarta. Sedangkan rincian dari tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana peranan komunitas jendela Jakarta cabang Serpong dalam meningkatkan minat baca untuk anak kurang mampu
2. Mengetahui bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komunitas Jendela terkait dengan kontribusinya dalam meningkatkan minat baca anak kurang mampu
3. Mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi Komunitas Jendela Jakarta dalam upaya meningkatkan minat baca anak-anak kurang mampu dan bagaimana cara mengatasinya

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak komunitas, mampu memberi apresiasi positif dalam upaya meningkatkan

program-program yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak.

- 2) Memberikan rangsangan bagi masyarakat untuk meningkatkan kepeduliannya akan pentingnya menumbuhkan minat baca

b. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dan pengetahuan bagi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang Komunitas yang turut membantu meningkatkan minat baca anak khususnya untuk anak kurang mampu.

E. Kerangka Konseptual

1. Komunitas Baca

a. Pengertian Komunitas

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam hidupnya, manusia berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam sosiologi, terdapat istilah interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Masyarakat terjadi dan berproses karena adanya interaksi sosial.⁴

Salah satu contoh dari bentuk interaksi sosial adalah adanya sebuah komunitas. Kata komunitas berasal dari bahasa Latin yaitu *communis*, yang berarti umum, publik yang saling berbagi. Istilah *community* dalam bahasa

⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*. (Jakarta: CV Rajawali, 1982) hal. 7-8

inggris berasal dari istilah Latin yaitu *communitatus*, awalan “Com-“ mengandung arti kata dengan atau bersama, “-Munis-“ mempunyai arti perubahan atau pertukaran, dan akhiran “-tatus” berarti kecil, intim, atau lokal.⁵

Menurut Wenger, komunitas adalah kumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan mereka terhadap topik tersebut dengan cara saling berinteraksi secara terus menerus. Mereka tidak bekerja secara terus menerus (di komunitas tersebut), namun mereka bertemu karena merasakan adanya manfaat dari interaksi yang mereka lakukan. Ketika mereka berkumpul bersama, mereka berbagi informasi, wawasan, dan saran. Mereka saling membantu dalam setiap permasalahan. Mereka juga mendiskusikan keadaan mereka, aspirasi dan kebutuhan mereka.⁶ Sedangkan Wood mendefinisikan arti komunitas menjadi sekelompok orang yang:⁷

- 1) Memiliki tujuan dan minat yang sama sekaligus memikul tanggung jawab yang sama
- 2) Sama-sama memiliki ketertarikan
- 3) Menghormati anggota yang ada di dalam komunitas
- 4) Mensejahterakan orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut, juga mensejahterakan komunitas itu sendiri

⁵ Wikipedia, *Komunitas*, www.wikepedia.org/wiki/Komunitas, diakses pada tanggal 7 Desember 2015

⁶ Ettine Wenger, *Cultivating Communities of Practices : a Guide to Managing Knowledge*. (Massachussets : Harvard Bussiness Scholl Publishing, 2002) hal. 4

⁷ George S Wood, *Conversation of Community Theory*, (USA: Purdue University Press, 2002) hal. 12

Dari dua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki ketertarikan pada satu atau lebih hal yang sama dan berinteraksi secara terus menerus. Komunitas bisa terbentuk karena adanya persamaan tujuan dan minat diantara para anggota. Menurut Ettine Wenger sebagaimana dikutip Septiana bahwa, komunitas mempunyai berbagai macam dan bentuk karakteristik, diantaranya: (a) besar atau kecil, (b) berumur panjang atau berumur pendek, (c) terpusat atau tersebar, (d) homogen atau heterogen, (e) internal atau eksternal, (f) spontan atau disengaja, (g) tidak dikenal atau di bawah sebuah institusi.⁸ Terbentuknya komunitas terdiri dari berbagai unsur yang melengkapinya. Masih menurut Wenger yang dikutip dari Putri (2010), bahwa komunitas merupakan kombinasi dari tiga unsur utama, yaitu:⁹

1) Ruang lingkup

Merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu, ruang lingkup mengilhami anggota untuk berkontribusi dan berpartisipasi, memandu pengetahuan, dan memberikan alasan dalam bertindak. Dengan mengetahui batas ruang lingkup, maka dapat memungkinkan anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana

⁸ Ratri Indah Septiana, *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Sanggar Barudak*. (Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2007), hal. 13-15

⁹ Savira Anchantya Putri. *Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*. (Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2010), hal. 34

mengemukakan ide, dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya sekumpulan orang

2) Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat, maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan rasa percaya. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan kebersamaan, dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan dari anggota komunitas tersebut

3) Praktis

Merupakan sekelompok kerangka, ide, alat, informasi, gaya, bahasa, sejarah, dan dokumen yang dibagi oleh sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan topik yang menjadi fokus dalam sebuah komunitas, maka praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan, dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

Menurut Tropman, Erlich, dan Rothman, komunitas dapat dikategorikan berdasarkan:¹⁰

- 1) Letak geografis: mulai dari lingkungan sekitar, pedesaan, kota-kota besar, wilayah, nasional, dan juga internasional
- 2) Kultur komunikasi: mulai dari *clique* atau sekelompok kecil orang yang menghabiskan waktu bersama dan tidak membolehkan orang lain bergabung bersama mereka, subkultur, kelompok etnis atau suku, kelompok agama, multikultural atau kelompok plural, atau komunitas kultur global. Ini termasuk dalam komunitas yang saling membutuhkan atau komunitas berdasarkan identitasnya.
- 3) Organisasi komunitas: mulai dari keluarga secara informal atau yang memiliki hubungan darah sampai lembaga konstitusi formal, lembaga politik, perusahaan ekonomi, atau lembaga professional tingkat kecil, nasional, atau internasional.

Terdapat lima faktor yang membedakan komunitas dengan kelompok individu lain. Odgin dalam Iriantara menjelaskan kelima faktor tersebut, antara lain:¹¹

- 1) Pembatasan dan eksklusivitas, yang berdasarkan hal ini bisa dirumuskan siapa yang menjadi anggota dan bukan anggota komunitas tersebut.
- 2) Tujuan yang merupakan landasan keberadaan komunitas

¹⁰ Tropman, John E., & Erlich, John L. and Rothman, Jack. *Tactics and techniques of community intervention*. (Wadsworth Publishing, 2010). <http://wikipedia.org> diakses tanggal 8 Desember 2015

¹¹ Yosai Iriantara, *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media) hal. 24

- 3) Aturan yang memberi pembatasan terhadap perilaku anggota komunitas, termasuk ancaman disingkirkan untuk yang berperilaku melanggar aturan itu
- 4) Komitmen terhadap kesejahteraan orang lain, sehingga ada kepedulian terhadap orang lain yang berada dalam komunitas yang sama, atau setidaknya ada tanggung jawab bagi individu terhadap komunitas secara keseluruhan
- 5) Kemandirian yakni memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan apa yang dilakukan dan cara memasuki komunitas.

b. Konsep Komunitas Baca

Komunitas baca secara harfiah mengacu pada ruang atau rumah tempat baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Komunitas baca termasuk ke dalam satu wadah yang disebut perpustakaan komunitas. Beberapa nama atau istilah yang termasuk ke dalam perpustakaan komunitas dan memiliki makna dan tujuan yang sama dengan komunitas baca diantaranya Taman Bacaan, Rumah Baca, Sanggar Baca, Pondok Baca, dll.

Komunitas baca tidak dijelaskan dalam Undang-undang Perpustakaan. Namun komunitas baca dapat digolongkan dalam perpustakaan khusus yang dijabarkan dalam Pasal 25 No 43 Undang-undang Perpustakaan tahun 2007. Di Pasal 25 dijelaskan bahwa perpustakaan khusus menyediakan bahan

perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya.¹² Sehingga dapat diartikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan membaca di suatu lingkungan dapat dibentuk perpustakaan khusus atau dalam artian perpustakaan berbasis komunitas tanpa keharusan untuk terikat pada badan pemerintahan.

Sutarno menjelaskan sebuah perpustakaan dalam suatu komunitas terbentuk karena hal-hal sebagai berikut:¹³

- 1) Adanya keinginan yang datang dari kalangan masyarakat luas untuk terselenggaranya perpustakaan, karena mereka yang membutuhkan
- 2) Adanya keinginan dari suatu oraganisasi, lembaga, atau pemimpin selaku penanggung jawab institusi di suatu wilayah untuk membangun perpustakaan
- 3) Adanya kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu tentang pentingnya sebuah perpustakaan
- 4) Diperlukannya wadah atau tempat yang bisa untuk menampung, mengolah, memelihara, dan memberdayakan berbagai hasil karya umat manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan, sejarah, penemuan, budaya, dan lain sebagainya.

Pada umumnya, komunitas baca atau perpustakaan berbasis komunitas berdiri di daerah yang dimana populasi penduduknya memiliki akses terbatas

¹² *Undang-Undang Republik Indonesia No. 47 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* dilansir dari <http://www.perpusnas.go.id/ProdukHukumAdd.aspx?jns=1&id=1> dan diakses pada 4 Januari 2016

¹³ Sutarno NS, *Membina Perpustakaan Desa* (Jakarta: Sagung Seto, 2008) hal. 67

terhadap literatur, buku, dan alat pembelajaran lainnya.¹⁴ Masih menurut Evershed yang dikutip dari Septiana, ciri-ciri utama dari komunitas baca atau perpustakaan berbasis komunitas adalah:

1) Bertujuan melayani masyarakat

Tujuan utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan berbasis komunitas bersifat umum dan tersedia untuk semua umur

2) Sederhana

Komunitas baca atau perpustakaan komunitas berbeda dengan perpustakaan umum yang terdapat di masyarakat. Pada umumnya karena didirikan oleh masyarakat atau komunitas maka perpustakaan tersebut sederhana, hanya terdiri dari 1-4 ruangan atau bahkan berbagi ruangan dengan organisasi lain. Tujuannya adalah karena mereka ingin menyatu dengan lingkungan ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan masyarakat

3) Dikelola oleh penduduk lokal

Idealnya komunitas baca dikelola oleh seorang manajer lokal yang memiliki kemampuan mengatur organisasi lokal, mengatur perpustakaan, dapat membangkitkan kebiasaan pencarian informasi, dan dapat

¹⁴ Ratri Indah Septiana, *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Sanggar Barudak*. (Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2007), hal. 29-31

menggunakan komunitas baca tersebut sebagai forum yang dapat mengembangkan aktivitas tersebut. Selain kemampuan teknis di atas, manager juga harus mempunyai komitmen dan kepribadian yang dibutuhkan untuk memobilisasi, mendorong, dan menginspirasi organisasi lainnya untuk menjadikan perpustakaan berbasis komunitas sebagai syarat penting bagi perubahan dinamis yang melibatkan anggota masyarakat atau komunitas.

4) Bersifat sukarela

Secara umum komunitas baca atau perpustakaan berbasis komunitas mempunyai setidaknya 1 orang staff, manager, dan mempercayakan sepenuhnya pada sukarelawan dan anggota komunitas. Perpustakaan berbasis komunitas bukan sebuah organisasi yang bisa menghasilkan sebuah keuntungan berupa material, melainkan bergantung pada sumber daya yang ada, selain sumber keuangan. Sukarelawan diperlukan secara baik dan diberi tanggung jawab yang spesifik

5) Mempunyai strategi gender

Pada komunitas baca terdapat kegiatan yang melibatkan wanita, baik dalam hal sukarelawan atau menggunakan perpustakaan berbasis komunitas sebagai fasilitas kegiatan mereka, seperti penitipan anak, perpustakaan keliling, aktivitas wanita, dll.

6) Mempunyai jaringan

Komunitas baca mempunyai jaringan antara sesama komunitas lainnya. Mereka mempunyai akses untuk saling berbagi informasi, strategi, ide,

sumber daya dengan cara tertentu. Jaringan tersebut dijadikan forum untuk saling mengetahui keadaan komunitas di daerah lain atau di negara lain, karena tiap komunitas pasti mempunyai situasi yang berbeda satu sama lain. Selain itu dengan memperkuat jaringan maka pertumbuhan komunitas akan semakin berkembang di masyarakat.

Komunitas baca yang terdapat di Indonesia berbeda dengan komunitas baca lainnya yang berada di negara lain. Komunitas baca atau perpustakaan berbasis komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia.¹⁵ Berangkat dari faktor itu, sejumlah individu, atau kelompok kemudian berinisiatif untuk mendirikan sebuah komunitas yang dapat membuka akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, khususnya meningkatkan minat baca dan kualitas hidup melalui aktivitas membaca.

2. Konsep Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Di dalam kurikulum pendidikan dasar kita, kegiatan belajar mengajar bahasa selalu memiliki 4 aspek penting. Keempat aspek tersebut meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah kemampuan mendengarkan dan berbicara, kemampuan membaca sangat

¹⁵ Harkrisyati Kamil, *The Growth of Community Based-Library Services in Indonesia to Support Education Journal* (Berlin: World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council, tidak diterbitkan, 2003) hal. 4

penting untuk dikuasai. Hal ini dimaknai bahwa kemampuan membaca memiliki tingkat kompetensi lebih dibanding kemampuan mendengarkan dan berbicara, karena di dalamnya termuat kegiatan yang menitikberatkan pada pemahaman atas informasi yang tertulis.¹⁶

Menurut Smith dan Robinson, membaca adalah upaya aktif pada pembaca untuk memahami pesan seorang penulis.¹⁷ Dalam proses membaca, pembaca mencoba untuk mengikuti dan menanggapi pesan dan isi yang disampaikan oleh penulis, sehingga pembaca dapat mengetahui maksud dan pesan tersebut.

Klein, dkk. dikutip dalam Rahim mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: *pertama*, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua*, membaca adalah strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. *Ketiga*, membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Kemudian, ketika seseorang sudah senang dengan kegiatan membaca, maka akan timbul kebiasaan untuk terus membaca sesuai

¹⁶ Yetti Y. Soebari. *Membangun minat baca sejak dini sebagai upaya menumbuhkan literasi informasi*. (Info Persada, Vol. 7 (1). 2009) hal. 23

¹⁷ Sulistyono-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) hal. 62

dengan apa yang menjadi tujuannya.¹⁸ Berdasarkan definisi-definisi di atas maka membaca adalah sebuah aktivitas yang dilakukan pembaca dalam upaya menangkap pengetahuan dan makna dari teks dan konteks yang disampaikan oleh penulis.

Sedangkan pengertian minat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2005, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Muhibbin Syah menyatakan bahwa secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.¹⁹ Menurut Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.²⁰

Minat baca seseorang dapat diartikan kecenderungan hati atau ketertarikan pada suatu bacaan tertentu. Seseorang yang telah memiliki minat baca adalah seseorang yang sudah memiliki kegairahan atau kecenderungan yang tinggi untuk tertarik pada kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Minat baca dapat ditunjukkan dengan keinginan yang besar untuk melakukan kegiatan membaca.

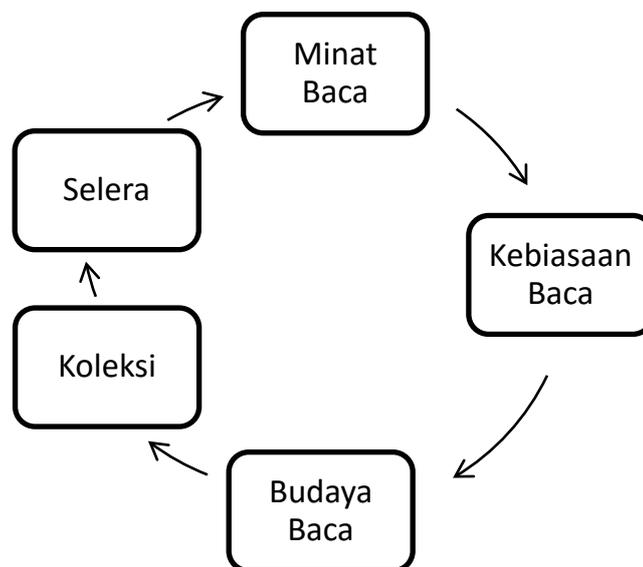
Minat baca yang sudah dikembangkan selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sehubungan dengan proses

¹⁸ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005) hal. 3

¹⁹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. (Remaja Rosdakarya. Bandung. 2010) hal. 151

²⁰ Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. (Rineka Cipta. Jakarta. 2010) hal. 57

meningkatnya minat dan budaya baca, ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu *Pertama*, dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri. *Kedua*, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai, mulai terbentuk kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud apabila sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru, atau lingkungan sekitarnya yang kondusif. *Ketiga*, jika kebiasaan membaca itu dapat dipelihara tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat hiburan, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental, karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya adalah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut telah dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca.²¹



Bagan I.1. Proses Budaya Baca²²

²¹ Sutarno N.S. *Perpustakaan dan masyarakat* (Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.2003) hal. 21-22

²² *Ibid.*, hal. 22

b. Tujuan dan Manfaat Membaca

Tujuan umum seseorang dalam membaca adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang baru. Darmono mendefinisikan ada tujuan khusus dari aktivitas membaca, yaitu sebagai berikut:²³

- 1) Membaca untuk tujuan kesenangan seperti membaca novel, surat kabar, majalah dan komik.
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut juga dengan *reading for intellectual profit* atau keuntungan dari membaca dalam sisi intelektual misalnya membaca buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan
- 3) Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan. Contohnya adalah seorang ibu yang membaca buku resep untuk membuat suatu makanan.
- 4) Membaca untuk belajar bahasa seperti menerjemahkan teks, mempelajari kosakata baru, mengidentifikasi penggunaan struktur, menggunakan teks sebagai model untuk menulis, dan melatih pengucapan atau pelafalan.

Ketika kita sudah memahami tujuan dari membaca, maka sudah pasti kita akan mendapatkan manfaat dari membaca yang dirasakan secara langsung. Gray dan Rogers (1995) dalam Mudjito mengemukakan bahwa banyak sekali manfaat yang bisa didapat dari kegiatan membaca. Manfaat-manfaat itu di antaranya adalah:²⁴

- 1) Mengisi waktu luang seperti membaca novel, cerita fiksi, dan majalah

²³ Darmono. *Perpustakaan sekolah: Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. (Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Widiasarana Indonesia.2007) hal. 215

²⁴ Mudjito. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001) hal. 32

- 2) Mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya misalnya seseorang yang membaca surat kabar maka dapat mengetahui berita yang terjadi di lingkungannya.
- 3) Memberikan kepuasan pribadi bagi yang bersangkutan seperti seseorang yang memiliki hobi memasak, maka ia membaca tabloid resep masakan.
- 4) Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari contohnya seseorang yang bekerja di bidang *fashion* maka dia perlu membaca berita terbaru mengenai tren berbusana terkini demi mendukung pekerjaannya.
- 5) Meningkatkan minat terhadap sesuatu, misalnya seseorang yang menyukai segala hal yang berkaitan dengan desain lalu membaca buku tentang arsitektur dan desain. Setelah dia membaca buku tersebut, maka dia pun terinspirasi menjadi seorang arsitektur atau hal lainnya yang terkait dengan desain.
- 6) Meningkatkan pengembangan diri karena dengan banyak membaca maka seseorang akan banyak mengetahui informasi terbaru sehingga memungkinkan ia untuk semakin berkembang menjadi pribadi yang berwawasan luas.
- 7) Memuaskan tuntutan intelektual, misalnya seorang mahasiswa ketika menjelang ujian semester maka ia perlu membaca buku agar bisa melewati ujian dengan mudah dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

c. **Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca**

Dalam menumbuhkan minat baca masyarakat terutama sejak usia dini, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca. Mudjito mengemukakan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi²⁵. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti *video game*, *playstation*, dan lain-lain. Menurut Nugroho seperti dikutip Ulfah Nurhidayah dalam Suara Merdeka dipaparkan bahwa rendahnya minat baca disebabkan membaca memerlukan banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca²⁶

Hal-hal di atas merupakan salah satu dari banyaknya penyebab kegiatan membaca belum dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan yang berakibat pada rendahnya minat baca di dalam kehidupan masyarakat.

d. **Faktor Pendorong Meningkatnya Minat Baca**

Menurut Sutarno ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah:²⁷

²⁵ Mudjito. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001) hal. 99

²⁶ Suara Merdeka. *Buku Tunjukkan Karakter Bangsa*,
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/18/opi05.htm> diakses pada 9 Desember 2015

²⁷ Sutarno N.S. *Perpustakaan dan masyarakat* (Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.2003) hal. 29

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- 2) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- 3) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya keadaan sekitar si pembaca ketika ingin membaca. Contohnya jika lingkungan rumah yang sepi dan asri akan meningkatkan daya konsentrasi ketika membaca
- 4) Rasa haus akan informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- 5) Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani

Beberapa faktor pendukung yang bisa dilaksanakan dalam upaya meningkatkan minat baca menurut Mudjito, antara lain:²⁸

- 1) Kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan membaca dapat membangun mulai dari komunitas yang paling sederhana, seperti dari keluarga.
- 2) Pola pendidikan yang harus diperbaiki. Guru tidak lagi hanya berceramah untuk memberikan ilmu kepada murid. Guru dapat menyuruh murid untuk membaca guna menambah pengetahuan murid
- 3) Adanya berbagai jenis perpustakaan yang memungkinkan untuk dikembangkan

²⁸ Mudjito. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001) hal. 122

- 4) Adanya lembaga media massa yang ikut mendorong minat baca untuk masyarakat melalui berbagai media, seperti majalah, iklan, dan sebagainya.
- 5) Adanya usaha perseorangan, orang, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki peran serta melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan minat baca.

3. Anak Kurang Mampu

a. Definisi Anak Kurang Mampu

Anak kurang mampu dalam konteks penelitian ini merupakan persamaan kata (sinonim) dari kata miskin. Miskin diartikan sebagai serba kekurangan (penghasilan sangat rendah), sedangkan kemiskinan dipandang sebagai keadaan miskin²⁹. Menurut Moestopo (1993) yang dikutip dalam Rahardjo, pada hakikatnya kemiskinan secara kompleks meliputi kemiskinan ekonomi, kemiskinan sosial, kemiskinan budaya, kemiskinan psikologi, kemiskinan religi, dan kemiskinan politik.³⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (disingkat Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.³¹ Hak-hak dasar masyarakat antara lain adalah kebutuhan pangan, kesehatan,

²⁹ Abdul Wahid, *Pendidikan Versus Kemiskinan*, (Semarang, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2008), hal. 85

³⁰ M. Dawam Rahardjo, *Menuju Indonesia Sejahtera* (Jakarta, Khanata, Pustaka LP3S Indonesia, 2006) hal. 8

³¹ Gregorius Sahdan, *Menanggulangi Kemiskinan Desa* (Jurnal Ekonomi Rakyat, 2005)

pendidikan, pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan yang sehat, rasa aman baik laki-laki maupun perempuan, persamaan derajat.

Menurut Chambers yang dikutip dalam Wini, kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep yang memiliki lima dimensi, yaitu:³²

1) Kemiskinan

Kembali pada konsep semula, bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok dari pendapatan yang diterimanya.

2) Ketidakberdayaan

Rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya akan berdampak pada kekuatan sosial dari seseorang atau kelompok dalam memperoleh persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak.

3) Kerentanan menghadapi situasi darurat

Seseorang yang terjerat kemiskinan tidak mampu untuk menghadapi situasi yang tidak terduga yang berhubungan dengan situasi ekonomi.

4) Ketergantungan

Keterbatasan dan ketidakberdayaan seseorang yang disebut miskin akan menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain sangat tinggi.

Mereka memerlukan bantuan pihak-pihak lain untuk mengatasi

³² H. Wini, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT Tahun 2005-2009)*, (Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, tidak dipublikasikan, 2012) hal. 24-25

persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan

5) Keterasingan

Keterasingan yang dimaksud oleh Chambers adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Umumnya, masyarakat miskin tinggal di daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau yang sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, anak kurang mampu didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seorang anak yang hidup serba kekurangan dalam berbagai faktor. Dalam penelitian ini merupakan anak yang hidupnya kekurangan terutama dari faktor ekonomi keluarga yang rendah.

b. Ukuran Kurang Mampu

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kurang mampu atau kemiskinan didasarkan pada jumlah konsumsi rupiah yang harus dikeluarkan dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan energinya sebesar 2100 kalori per hari. Hal ini didasarkan pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978,

dengan keputusan seseorang dikatakan sehat dan mampu apabila telah memenuhi kebutuhan energi minimal sebesar 2100 kalori perhari.³³ Patokan tersebut berlaku untuk semua jenis kelamin, umur, fisik, dan berat badan.

Menurut *World Bank*, indikator utama kemiskinan adalah terbatasnya kepemilikan tanah dan modal, terbatasnya sarana dan prasarana standar, perbedaan kesempatan kerja, perbedaan pelayanan kesehatan yang layak, perbedaan kesempatan kerja yang layak, perbedaan kualitas sumber daya manusia, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan buruk (*bad governance*) dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan tanpa memperhitungkan keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*).³⁴

Selanjutnya, Bappenas memberikan parameter kemiskinan sebagai berikut:³⁵

- 1) Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin, buruknya status gizi bayi, balita, dan ibu.
- 2) Akses kesehatan berkualitas yang terbatas. Seperti sulitnya mendapatkan layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal.

³³ Badan Pusat Statistik, *Konsep Miskin*, (<http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1> diakses pada 6 Januari 2016 pukul 06.55 WIB)

³⁴ M. Dawam Rahardjo, *Menuju Indonesia Sejahtera* (Jakarta, Khanata, Pustaka LP3S Indonesia, 2006) hal. 11

³⁵ *Ibid.*, hal. 10-11

- 3) Terbatasnya layanan pendidikan yang berkualitas karena kesenjangan biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan dan kesempatan memperoleh pendidikan
- 4) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap asset usaha dan perbedaan upah yang sangat mencolok antara atasan dan bawahan.
- 5) Terbatasnya akses perumahan dan sanitasi.
- 6) Terbatasnya akses terhadap air bersih.
- 7) Lemahnya kepemilikan dan penguasaan terhadap tanah.
- 8) Kondisi lingkungan hidup yang memburuk. Kondisi pelestarian sumber daya alam yang memprihatinkan.
- 9) Lemahnya rasa aman.
- 10) Lemahnya tingkat partisipasi.
- 11) Kurangnya akses terhadap informasi.
- 12) Beban ketergantungan kependudukan yang semakin besar karena terjadinya migrasi.

4. Teori Modernisasi

a. Pengertian modernisasi

Masyarakat dunia saat ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya ataupun yang sedang menjalankan jaringan modernisasi. Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara di abad ke 17 sampai abad 19. Sistem sosial

yang baru ini kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya dan ke negara-negara Amerika bagian selatan, Asia, hingga Afrik pada abad ke -19 dan 20.³⁶

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas sehingga terkada batasnya tidak dapat ditentukan secara pasti. Pada daerah tertentu modernisasi diterapkan dalam pemberantasan buta huruf. Namun di lain tempat mencakup usaha-usaha penyemprotan rawa-rawa dengan DIDT untuk mengurangi sumber penyakit. Di Indonesia sendiri modernisasi ditekankan di sektor pertanian.

Modernisasi menurut Moore mencakup pada suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil.³⁷ Sedangkan menurut Soekanto modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan *social planning*.³⁸

Berger yang dikutip dari Macionis mengklasifikasikan ada empat karakteristik modernisasi, diantaranya:³⁹

- 1) Modernisasi telah merusak ikatan solidaritas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional (*The decline of small traditional*

³⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012) hal. 303

³⁷ Wilbert, E., Moore, "Sociale Verandering", dalam *Social Change*, (diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken. Utrecht, Antwepem, 1965) hal. 129

³⁸ Soerjono Soekanto., *op.cit.*, hal. 304

³⁹ John J. Macionis., "Second Edition Socioogy" (New Jersey, Prentice Hall, 1989) Hal. 617-618

communities). Kebersamaan dan hidup dalam sepenanggungan berangsur-angsur menipis, dan digantikan oleh kompetisi dalam memenuhi keragaman kebutuhan hidup.

- 2) Terjadi ekspansi pilihan personal (*The Expansion of personal change*). Modernisasi telah mengubah kehidupan masyarakat tradisional yang semula dibingkai oleh kekuatan di luar kontrol manusia menjadi diwarnai oleh proses individualisasi. Hal itu antara lain ditandai oleh keyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan selera yang dikehendaki.
- 3) Terjadi peningkatan keragaman keyakinan (*Increasing diversity in patterns of belief*). Keterbukaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses modernisasi membuka peluang terjadinya rekonstruksi nilai dan norma yang telah mapan.
- 4) Terjadi orientasi ke depan dan kesadaran atas waktu (*Future Orientation and growing awareness of time*). Modernisasi telah menggeser kehidupan masyarakat tradisional yang semula ditandai orientasi kini dan di sini (a posteriori), menjadi lebih berorientasi ke depan (a priori)

Modernisasi pada hakikatnya mencakup pada bidang yang banyak. Mau tidak mau masyarakat akan menghadapi modernisasi. Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, dan harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-

waktu yang mendatang. Syarat-syarat suatu modernisasi adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat.
- 2) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi
- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu
- 4) Penciptaan iklim yang favorable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi, di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka modernisasi diartikan sebagai bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang sebelumnya adalah masyarakat tradisional menjadi masyarakat industry dan terjadi dengan sebuah perencanaan.

⁴⁰ Soerjono Soekanto., *op.cit.*, hal. 306-307

b. Tahap-tahap Modernisasi

Rostow memberikan empat tahap-tahap umum dalam modernisasi, yaitu:⁴¹

- 1) Tahap tradisional (*traditional stage*). Biasanya tahap ini dimiliki oleh negara yang masih memiliki kultur masyarakat tradisional yang kuat. Tahap tradisional di dominasi dengan masyarakatnya yang masih melakukan kegiatan barter dan bertani.
- 2) Tahap lepas landas (*Take-off stage*). Dalam tahap ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, pasar ekonomi mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan beralihnya pertanian ke manufaktur dan terjadinya peningkatan industrialisasi. Masyarakat tidak lagi memproduksi hanya untuk kebutuhan sehari mereka, tetapi juga terlibat dalam perdagangan yang menguntungkan mereka.
- 3) Tahap menuju kematangan (*Drive to technological maturity*). Di tahap ini, negara telah mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan terjadi diversifikasi ekonomi ke daerah baru dan sedikit ketergantungan pada impor .
- 4) Tahap konsumsi massa (*high mass consumption*). Tahap terakhir ini juga menjadikan acuan bahwa modernisasi telah benar terjadi. Sebuah masyarakat industri telah memiliki konsumsi massa dalam jumlah besar. Pelayanan di sektor jasa juga semakin mendominasi.

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 631-632

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang menjadi fokus penelitian. Ada dua penelitian sejenis yang akan penulis rujuk sebagai referensi dan masukan penulis atas penelitian ini.

Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah skripsi yang berjudul “Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi” , yang ditulis Savira Anchatya Putri di tahun 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai peningkatan minat dan budaya baca masyarakat, upaya forum Indonesia Membaca dalam bersinergi menuju msyarakat melek informasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas literasi dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, mampu merangkul masyarakat untuk mewujudkan masyarakat melek informasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat serta membantu memberikan ide serta konsep untuk menggerakkan sekelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk diberdayakan.⁴²

Skripsi yang kedua adalah skripsi yang berjudul “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak” yang ditulis oleh Ratri Indah Septiana tahun 2007. Skripsi ini mengambil latar belakang permasalahan

⁴² Savira Anchantya Putri. *Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*. (Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2010),

keberadaan perpustakaan berbasis komunitas yang semakin berkembang dalam kurun 5 tahun terakhir, sedangkan pemerintah sudah mendirikan perpustakaan umum yang ditujukan bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya perpustakaan berbasis komunitas disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah kekecewaan terhadap perpustakaan umum secara kuantitas dan kualitas. Jumlah perpustakaan umum tidak sebanding dengan jumlah penduduk dan kebutuhan informasi masyarakat dan kualitas jasa dan layanan perpustakaan jauh dari memuaskan.

Perkembangan perpustakaan berbasis komunitas saat ini cukup pesat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan diterima dengan baik oleh masyarakat. Berbagai ditunjukkan oleh baik pengguna maupun para sukarelawan perpustakaan. Pada umumnya kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh perpustakaan berbasis komunitas adalah minimnya dana, sumber daya manusia dan sulitnya mendapat lokasi perpustakaan yang strategis.⁴³

Tabel 1.1.

Penelitian Relevan

PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
Savira Anchatya Putri	Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat:	Penelitian kualitatif dengan metode dan pendekatan	Penelitian Savira mengkaji tentang peranan Forum	Mengangkat peranan komunitas dan berfokus pada

⁴³ Ratri Indah Septiana, *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Sanggar Barudak*. (Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2007)

	Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi	fokus grup, penyebaran kuesioner secara acak	Indonesia Membaca dalam meningkatkan minat dan budaya baca seluruh lapisan masyarakat serta mewujudkan masyarakat melek informasi. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peranan komunitas jendela dalam meningkatkan minat baca untuk anak kurang mampu.	minat baca
Ratri Indah Septiana	Perkembangan perpustakaan berbasis komunitas: studi kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak	Penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif	Penelitian Ratri mengkaji tentang perkembangan perpustakaan berbasis komunitas. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peranan sebuah perpustakaan berbasis komunitas terkait minat baca	Mengambil subjek penelitian sebuah perpustakaan berbasis komunitas

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Komunitas Jendela Jakarta mempunyai tiga lokasi (atau biasa disebut perpustakaan) di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Lokasi pertama adalah di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. Lokasi kedua berada di Sungai Bambu, Jakarta Utara. Dan lokasi ketiga berada di Serpong, Tangerang Selatan.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di perpustakaan Serpong, Tangerang Selatan. Perpustakaan Serpong terletak di Kampung Curug, Rt 001/001 Kelurahan Babakan, Kecamatan Setu, Serpong, Tangerang Selatan. Perpustakaan Serpong terlihat berbeda dibanding dengan kedua perpustakaan Jendela lainnya. Hal ini dikarenakan ruang perpustakaan yang masih sangat sederhana, yaitu hanya berupa sebuah balai atau yang biasa disebut saung. Balai ini di kelilingi oleh padang rumput dan sawah. Perpustakaan Serpong sudah ada sejak tahun 2015. Ditentukannya lokasi penelitian disebabkan karena perpustakaan Serpong merupakan lokasi yang tepat untuk mendapatkan data-data untuk keperluan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Waktu Penelitian

TAHAP PENELITIAN	WAKTU PELAKSANAAN	Keterangan
Tahap Pra Lapangan	Desember 2015 - Januari 2016	Pengajuan judul, observasi awal, penyusunan serta bimbingan proposal.
Tahap Pekerjaan Lapangan	Februari - April 2016	Pengumpulan data, bimbingan skripsi.
Tahap Analisa Data	April-Mei 2016	Analisa data, penyusunan laporan skripsi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif guna menjelaskan bagaimana peran Komunitas Jendela Jakarta dalam meningkatkan minat baca bagi anak kurang mampu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴⁴

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah karena permasalahan yang dibahas akan menyangkut dengan penjelasan atau pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang terjadi. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif juga bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong serta mendapatkan data dari permasalahan penelitian, yaitu bagaimana peran Komunitas Jendela Jakarta dalam meningkatkan minat baca untuk anak kurang mampu.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana didapatkannya data yang diinginkan. Menurut Lofland dan Lofland dikutip dari Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁵ Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data akan dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

⁴⁴ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hal. 6

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 157

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) tanpa melalui perantara dan diolah langsung oleh peneliti. Data primer contohnya adalah data yang diperoleh dari responden melalui hasil wawancara peneliti dengan informan berupa wawancara atau hasil observasi. Sumber data primer dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan dokumentasi berupa perekaman video / *audiotapes*, atau foto .

Informan terbagi menjadi dua, yaitu 1) informan kunci dan; 2) informan utama. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah Koordinator Divisi *Public Relations* Komunitas Jendela Jakarta yang bernama Wilda Mulyaningsih. Sedangkan informan utama terdiri dari para anggota komunitas Jendela; yang terdiri dari para relawan yang bernama Andi Perdana dan Nur Widayanti, dan anak-anak kurang mampu yang belajar di Komunitas Jendela. Mereka diantaranya adalah Aulia Khoirunnisa, Riya Agustin, Muhammad Alfian, Devita Destiyanti. Relawan Komunitas Jendela Jakarta berjumlah 46 orang dan ana-anak yang ikut terlibat secara aktif adalah berjumlah 31 orang. Untuk keperluan penelitian, relawan yang menjadi informan utama penelitian adalah yang memenuhi kriteria di bawah ini.

1. Telah aktif menjadi relawan Komunitas Jendela sekurangnya selama 3 bulan

2. Mengetahui dan menjadi bagian dalam berjalannya program-program Komunitas Jendela cabang Serpong khususnya yang berkaitan dengan minat baca.

Anak kurang mampu dalam penelitian ini juga dipersempit melalui kriteria rentang usia. Peneliti memilih anak kurang mampu dari usia 8-10 tahun untuk dijadikan informan utama penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Walaupun bukan merupakan data utama, data sekunder tetap tidak bisa diabaikan. Data sekunder diperoleh melalui sumber buku dan majalah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber buku dan majalah yang mengupas seputar kegiatan Komunitas Jendela Jakarta menjadi menunjang data sekunder diantaranya adalah artikel dari Koran Kompas terkait dengan masalah atau lokasi tempat peneliti melakukan penelitian. Data sekunder lainnya adalah hasil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, berupa foto-foto yang diambil oleh peneliti atau hasil dokumentasi sekolah, rekaman suara hasil wawancara, rekaman video, serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian yang dihimpun dari berbagai relawan Komunitas Jendela Jakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para narasumber selama pengumpulan data.

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁴⁶ Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi secara pasif (*passive participation*), (*moderate participation*), partisipasi secara aktif (*active participation*) dan partisipasi secara menyeluruh

⁴⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang; Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang), 1990)

(*complete participation*)⁴⁷ Peneliti melakukan observasi partisipatif aktif dan observasi terus terang dan tersamar.

a. Partisipasi Aktif

Maksud dari penelitian partisipasi aktif adalah peneliti datang ke komunitas tempat penelitian, kemudian peneliti melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan orang yang sedang diamati atau orang-orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut ambil bagian dengan mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang yang sedang diamati, walaupun belum sepenuhnya lengkap. Hal ini menjadikan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, lebih akurat, dan lebih mengetahui tingkatan makna dari setiap perilaku yang terlihat.

b. Partisipasi Terus Terang atau Tersamar

Sedangkan, observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berterus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu waktu, peneliti melakukan observasi secara tersamar, artinya tidak terus terang kepada mereka yang diteliti. Kegiatan observasi secara tersamar digunakan untuk mengumpulkan data yang masih dirahasiakan dan tidak memungkinkan

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hal. 64.

bagi peneliti untuk berterus terang dengan resiko tidak diijinkan melanjutkan penelitian.

Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data melalui penelitian aktif di tempat penelitian. Peneliti ikut menjadi relawan dalam Komunitas Jendela Jakarta dan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas. Selama menjadi relawan, peneliti juga mengamati bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta dalam meningkatkan minat baca anak. Dalam penelitian terus terang atau tersamar, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, seperti para relawan, dan anak-anak peserta komunitas jendela.

2. Wawancara

Menurut Moleong dalam buku Herdiansyah wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh banyak info dan data yang mendalam dan rinci.⁴⁸

Pada metode ini peneliti menggunakan 3 teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara informal (tidak terstruktur). Berikut penjelasannya:

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (2012) hal. 118

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Peneliti juga tak lupa menyiapkan jawaban alternatif atas pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data akan mencatatnya.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Teknik yang *kedua* adalah wawancara semiterstruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara peneliti hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti bisa lebih leluasa bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena tidak terpaku dengan pertanyaan yang sama, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Teknik yang *ketiga*, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 74.

Ketika melakukan wawancara, agar hasil wawancara dapat diabadikan dengan baik, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

- a. *Tape recorder* yang tersedia pada telepon genggam atau *handphone*. *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan yang terjadi antara peneliti dengan responden.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan informan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara. Saat ini buku catatan bisa diganti dengan aplikasi *notebook* yang tersedia dalam telepon genggam atau *handphone*
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan. Foto dapat meningkatkan keabsahan penelitian karena merupakan sebuah bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkenaan peran Komunitas Jendela Jakarta dalam upaya nya meningkatkan minat baca pada anak-anak kurang mampu. Hasil wawancara digunakan peneliti sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu

pengumpulan data dengan cara mencari dokumen- dokumen yang terkait dengan penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mendalam atas fokus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa gambar, hasil rekaman, catatan lapangan, daftar-daftar yang menunjang keperluan penelitian dan dokumen lainnya yang membantu mempercepat proses penelitian.

4. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:⁵⁰

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi

Pada dasarnya pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan agar hasil temuan dari para respondennya dapat dipercaya dan dipertimbangkan.

⁵⁰ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hal. 320-321

Dibawah ini adalah hal-hal yang perlu dilakukan peneliti mengenai teknik kalibrasi keabsahan data:

1. Perpanjangan Pengamatan

Keikutsertaan peneliti dalam melakukan pengumpulan data sangat penting. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pengamatan apabila data yang diperoleh dirasa belum memadai dan dirasa belum dapat dipercaya. Perpanjangan keikutsertaan akan membuat peneliti mendapatkan rasa kepercayaan dari para informan.

2. Ketekunan Pengamatan

Maksud dari ketekunan pengamatan adalah peneliti diminta melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci. Dengan cara tersebut maka dapat meminimalkan kesalahan yang mungkin didapat dalam mengumpulkan data. Dengan meningkatkan ketekunan juga dapat memberikan deskripsi data yang lebih akurat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵¹ Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber data, teknik, dan waktu.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 330

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi melalui sumber yang berbeda, hal itu dapat dicapai dengan: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan d) membandingkan hasil wawancara satu sumber dengan sumber informan lainnya.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Bisa dengan teknik observasi, wawancara, kepustakaan atau dokumentasi. Triangulasi waktu berarti melakukan pengumpulan data di waktu yang berbeda-beda. Dengan dilakukannya triangulasi, dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak, sehingga dapat diketahui bila data yang ditemukan bersifat kredibel atau tidak.

4. Pengecekan anggota

Pengujian keabsahan data melalui pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan diskusi hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang sudah memberikan data, yaitu para relawan Komunitas Jendela Jakarta, anak-anak anggota Komunitas Jendela Jakarta.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi

satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵²

Selanjutnya menurut Janice Mc Drury tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; 3) Menuliskan “model” yang ditemukan; 4) Koding yang telah dilakukan.⁵³

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Reduksi Data; 2) Display Data; 3) Penarikan Kesimpulan. Berikut penjelasan secara rinci mengenai teknik penganalisisan data yang digunakan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Redaksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengarahkan data berkaitan dengan penelitian mengenai peran Komunitas Jendela dalam meningkatkan minat baca anak.

2. Display Data (Penyajian Data)

Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 248

⁵³ *Ibid.*,

bila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih sesuai dan akurat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberi gambaran tentang konsep, perencanaan, pengelolaan, dan hasil yang telah dicapai.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dan arahan pembimbing.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Lembah Hijau Babakan sebagai Perpustakaan Jendela Serpong

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Perpustakaan Komunitas Jendela cabang Serpong. Perpustakaan Serpong berada di Kampung Curug, Serpong, Tangerang Selatan. Untuk alamat lengkap perpustakaan Serpong adalah di Kampung Curug Rt 01/01 Kelurahan Babakan, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Untuk mencapai Kampung Curug, akses menuju Kampung Curug cukup sulit, karena tidak adanya angkutan umum yang melintas langsung menuju Kampung Curug. Jika kita ingin ke Kampung Curug, dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan ojek yang tersedia di depan Komplek Puspiptek. Untuk mencapai kompleks Puspiptek, dapat ditempuh dengan angkutan umum berwarna merah dengan jalur Perumpug-Serpong. Angkutan umum ini bisa dijumpai dari pasar raya serpong yang letaknya juga tidak jauh dari Stasiun Serpong.

Akses menuju Kampung Curug memang melewati kompleks perumahan Puspiptek. Puspiptek adalah singkatan dari Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Komplek ini adalah milik Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Sekitar 600 meter dari pintu masuk kompleks Puspiptek, terdapat sebuah gang kecil menuju ke Kampung Curug. Gang itu terletak di

samping sebuah salon kecantikan yang dindingnya di cat dengan warna merah muda. Dibutuhkan waktu sekitar 15 menit jika kita berjalan kaki dari depan gang kecil menuju Kampung Curug.

Di perbatasan Kecamatan Setu, pemandangan berupa sebuah sungai besar dan persawahan terpampang menandakan bahwa kita sudah memasuki Kampung Curug. Kampung Curug memang masih sangat asri. Walaupun terletak di tengah kota, Kampung Curug memiliki suasana pedesaan yang kental. Masih banyak dijumpai area persawahan dan pohon-pohon yang menjulang tinggi di Kampung Curug. Tidak jauh dari tugu perbatasan Kecamatan Setu, akan dijumpai padang rumput luas. Di tengah padang rumput itu terdapat 1 buah saung besar dan 2 saung kecil. Disitulah letak perpustakaan Jendela cabang Serpong berada. Padang rumput yang luas tempat perpustakaan Jendela itu berada dinamakan Lembah Hijau Babakan. Lembah Hijau Babakan merupakan sebuah area wisata bagi masyarakat setempat. Masyarakat dapat menggunakan area padang rumput untuk bermain sepak bola, mengadakan suatu perlombaan, atau sekedar berkumpul dengan para tetangga.



Gambar 3.1. Lembah Hijau Babakan, Kampung Curug

Sumber: dokumentasi penulis

Kontur jalan di Kampung Curug adalah berupa tanjakan dan turunan. Tak jarang dijumpai banyak tanjakan yang cukup terjal. Untuk sampai ke lokasi perpustakaan, ada sekitar 2 turunan yang harus dilewati. Meskipun begitu, jalanan menuju perpustakaan telah di aspal. Adapun lebar jalannya adalah jalan setapak yang hanya cukup untuk dilewati satu mobil.

2. Aktivitas Warga Sekitar Perpustakaan Jendela Serpong

Meskipun keadaan Kampung Curug dikelilingi oleh area persawahan, sebagian besar warga Kampung Curug bermata pencaharian sebagai buruh. Paling banyak merupakan buruh pabrik dan buruh kompleks. Karena sebagian besar persawahan di Kampung Curug dimiliki oleh warga di luar kampung. Tidak jauh dari area persawahan ada pula berbagai perkebunan milik warga, seperti ada perkebunan ubi, sayur-sayuran, dan lain-lain. Selain menjadi buruh, banyak pula warga yang menjadi supir angkot dan *security*. Di kampung Curug banyak dari warganya yang membuka toko kelontong.

Pada hari minggu di pagi hari, Kampung Curug mulai ramai oleh warga yang hendak menjalankan aktivitasnya. Meskipun pada hari minggu tidak seramai pada hari kerja karena warga memanfaatkan waktunya untuk beristirahat atau berkumpul bersama keluarga. Banyak warga yang menghabiskan waktu pagi hanya dengan menonton televisi. Untuk warga yang bekerja di sawah atau kebun, mereka tetap berangkat ke tempat mereka bekerja.

Selain dari aktivitas Komunitas Jendela, di siang hari pada hari minggu Kampung Curug terlihat semakin sepi. Hal ini dikarenakan sebagian warga masih bekerja atau lebih memilih untuk istirahat di rumah. Untuk para pemuda Kampung Curug, tidak jauh dari Saung perpustakaan ada sebuah gubug kecil yang dijadikan tempat untuk kumpul-kumpul.. Gubug itu dipenuhi dengan aksesoris yang berhubungan dengan otomotif. Tidak jauh dari gubug, ada warung kecil yang juga sering menjadi tempat kumpul pemuda. Pemuda Kampung Curug memang hampir tidak pernah terlibat dalam kegiatan Komunitas Jendela Jakarta.

Pada sore hari, biasanya ibu-ibu akan berkumpul di saung kecil dekat dengan saung besar yang dijadikan sebagai perpustakaan untuk sekedar berkumpul dan berbincang. Untuk bapak-bapak atau pria remaja maupun dewasa biasanya akan bermain sepak bola di area padang rumput⁵⁴ Pada malam hari semenjak dikundangkannya adzan maghrib, warga Kampung Curug jarang yang keluar rumah. Suasana Kampung menjadi sangat sepi.

⁵⁴ Observasi langsung di sekitar wilayah Kampung Curug pada 21 Februari 2016 pukul 10.30 WIB – 17.00 WIB

Penerangan di Kampung Curug yang temaram menambah kesan sepi di Kampung Curug. Namun di saung kadang masih ada bapak-bapak yang sekadar mengobrol atau ngopi sampai larut malam. Di hari minggu kadang suka ada relawan yang tetap tinggal di saung untuk sekadar mengobrol dengan warga sekitar, terutama untuk relawan laki-laki.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekitar Perpustakaan Jendela Serpong

Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong dibuka bertepatan dengan ulang tahun Komunitas Jendela Jakarta yang keempat tahun, yaitu pada bulan Maret 2014 lalu. Dari awal beroperasi, Perpustakaan Jendela Jakarta Serpong mengambil lokasi di sebuah saung milik para warga Kampung Curug. Pada awal perpustakaan Serpong dibuka hingga tahun pertama, perpustakaan Serpong masih menggunakan saung lama yang kondisinya tidak mendukung kegiatan perpustakaan. Atap saung yang seringkali bocor ketika hujan tiba, tidak adanya dinding-dinding yang cukup tinggi di saung untuk menahan kencangnya angin jika dibarengi dengan hujan, kayu-kayu pondasi saung yang sudah rapuh merupakan salah satu gambaran keadaan saung saat itu. Kondisi saung lama sebenarnya tidak terlalu berpengaruh jika kondisi cuaca cerah sehingga mendukung kegiatan komunitas. Namun jika hujan tiba sudah hampir dipastikan kegiatan tidak akan berjalan maksimal.

Seiring berjalannya waktu, Komunitas Jendela berupaya untuk memperbaiki keadaan saung lama. Komunitas Jendela berusaha menggalang

dana dengan mengajukan proposal ke berbagai perusahaan untuk mendapatkan dana yang akan berguna demi perbaikan saung. Setelah mendapatkan dana dari sejumlah donatur, diputuskan untuk melakukan renovasi total dengan membangun saung baru. Saung lama terletak di arah utara dan menghadap ke pemukiman warga. Sedangkan saung baru terletak ke arah barat dan menghadap ke padang rumput yang biasanya dijadikan sebagai area bermain sepak bola.

Saung baru mulai digunakan pada akhir Januari 2016. Dengan luas delapan meter dan lebar empat meter, saung baru jauh lebih layak untuk dijadikan tempat kegiatan Komunitas Jendela meskipun pembangunan saung belum sepenuhnya selesai. Atap saung terdiri dari kirai, dan pondasi saung dari kayu yang lebih kuat. Saung baru menjadikan bambu sebagai lantai saung. Untuk dinding saung, menggunakan rangkaian triplek. Di samping saung, bagian yang terlihat oleh pengguna jalan, kini telah dipasang spanduk berukuran besar. Spanduk itu bertuliskan Perpustakaan Komunitas Jendela beserta alamat dari perpustakaan Serpong.



Gambar 3.2. Perpustakaan Serpong Tampak Depan dan Samping

Sumber dokumentasi penulis

Untuk sarana yang tersedia di dalam saung, warga menyediakan satu buah televisi dengan ukuran besar di dalam saung. Televisi ini sering digunakan para warga untuk menonton bersama. Meskipun ketika ada kegiatan Komunitas Jendela, televisi nya hampir tidak pernah digunakan. Ada pula satu box pengeras suara (*speaker*). Sama seperti televisi, *speaker* ini juga jarang digunakan untuk kegiatan Komunitas Jendela dan akhirnya digunakan untuk bahan mainan anak-anak. Ada satu buah dispenser terletak di samping televisi. Dispenser ini selalu terisi galon berisi air yang bisa dinikmati oleh siapapun.

Untuk meletakkan televisi dan dispenser, disediakan pula sebuah meja. Meja ini dibentuk dengan menyediakan sebuah laci dibawahnya yang nantinya akan berguna untuk menyimpan barang-barang milik relawan atau barang-barang kepentingan komunitas. Meskipun begitu, jika ada stok barang baru untuk kepentingan komunitas, para relawan lebih mempercayakan untuk menaruh barang tersebut di salah satu rumah warga agar tetap aman.

Untuk menyimpan buku-buku, pada masa awal Komunitas Jendela memiliki sebuah laci plastik untuk menyimpan buku. Namun laci tersebut rusak karena pemakaian anak-anak yang masih kasar. Kondisi suhu juga cukup mempengaruhi kenapa laci tersebut akhirnya rusak. Kini Komunitas Jendela menyediakan dua buah box plastik besar berwarna biru untuk menyimpan seluruh buku-buku. Box besar ini mudah dipindahkan dan tahan air. Untuk penambahan sarana di saung, Andi menuturkan bahwa,

“Untuk penambahan sarana disini, kita belum kepikiran, masih melihat rencana ke depan. Rencananya nanti kan mau dibikin ruang dengan di sekat

untuk menaruh lemari rak untuk buku-buku. Sampai renovasi itu belum selesai, kita belum berani menaruh apa-apa. Paling menaruh buku di box tertutup agar bukunya tidak rusak.”⁵⁵

Untuk kedepannya, masih akan dilakukan renovasi di sekitar perpustakaan Serpong. Satu per empat dari bagian saung nantinya akan dibuat dinding pemisah. Ruangan kecil akan dibuat dan direncanakan untuk menyimpan dan memajang buku-buku koleksi perpustakaan Serpong. Pembangunan toilet dan musholla juga akan segera dilakukan di sekitar saung agar bisa digunakan bersama.



Gambar 3.3. Fasilitas dalam Perpustakaan

Sumber: dokumentasi penulis

B. Profil Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta adalah komunitas sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan, dan bertujuan untuk mengedepankan pentingnya menumbuhkan minat baca untuk anak-anak. Komunitas Jendela ada untuk membuka cakrawala anak-anak melalui buku bacaan. Di tengah kuatnya

⁵⁵ Wawancara dengan Andi Perdana pada 13 Maret 2016 pukul 16.10 WIB

penggunaan teknologi oleh masyarakat saat ini, Komunitas Jendela hadir dengan serangkaian kegiatan yang diharapkan akan mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat anak-anak terhadap buku bacaan. Kegiatan-kegiatan Komunitas Jendela dibawakan melalui program-program yang edukatif dan menyenangkan untuk anak-anak.



Gambar 3.4. Lambang Komunitas Jendela Jakarta

Sumber: komunitasjendela.org

1. Sejarah Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta hadir mengikuti jejak Komunitas Jendela Yogyakarta. Komunitas Jendela Yogyakarta merupakan Komunitas Jendela yang pertama terbentuk. Ide terbentuknya Komunitas Jendela berangkat dari kejadian erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta yang terjadi sejak akhir September 2010. Erupsi Gunung Merapi ini mengakibatkan ribuan warga yang tinggal di sekitar Gunung Merapi harus mengungsi ke beberapa titik pengungsian. Erupsi Gunung Merapi juga mengakibatkan banyaknya

aktivitas warga yang harus dihentikan demi alasan keamanan, termasuk kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah. Sekolah-sekolah yang terkena dampak erupsi terpaksa menghentikan kegiatan belajar. Dengan diliburkannya kegiatan sekolah, mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai aktivitas untuk dilakukan yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Sehari-hari yang dilakukan anak-anak korban erupsi Gunung Merapi hanyalah bermain dan menunggu kapan mereka akan kembali ke rumah mereka. Semakin hari minat mereka untuk belajar semakin kecil dikarenakan waktu mereka di pengungsian terlalu lama sehingga mereka sudah terbiasa tidak bersekolah. Selain itu, faktor stress juga mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar. Lingkungan sekitar pengungsian ditambah bencana yang sedang mereka hadapi membuat merasa sedikit frustrasi.

Melihat hal itu, sekumpulan mahasiswa dari Universitas Gajah Mada (UGM) memiliki inisiatif untuk memberikan sesuatu yang nantinya dapat menghibur sekaigus membangkitkan minat belajar anak-anak. Dengan keadaan mereka yang harus tinggal di pengungsian untuk sementara, bukan berarti harus berhenti belajar dan mencari pengetahuan. Dari sini mulailah mereka mengumpulkan dana dan buku bacaan untuk anak-anak korban erupsi. Mahasiswa-mahasiswa UGM menjajakan buku-buku bacaan yang sudah terkumpul secara sederhana di tempat sekitar pengungsian sehingga tercipta konsep *mobile library*. Dengan adanya *mobile library* ini, mahasiswa-mahasiswa UGM dapat mengunjungi setiap pengungsian dan mengajak anak-

anak untuk membaca. Serangkaian kegiatan ini dimulai dari *Shelter* (pengungsian) Gondang 1 Cangkringan Merapi.

Selain menyediakan buku bacaan dalam konsep *mobile library*, mahasiswa-mahasiswa UGM ini juga membuka kelas-kelas kecil untuk mengajarkan beberapa mata pelajaran untuk anak-anak. Tidak lupa diselipkan beberapa permainan-permainan yang bersifat edukatif untuk menghibur anak-anak korban erupsi di pengungsian. Dengan adanya kegiatan-kegiatan dari mahasiswa-mahasiswa UGM disambut positif oleh anak-anak dan warga pengungsian. Mereka sangat senang dengan kehadiran mahasiswa UGM dan memberikan sedikit penghiburan terutama untuk anak-anak. Diturunkan oleh Taofan, salah satu *founder* Komunitas Jendela Yogyakarta yang juga ikut dalam aksi di pengungsian Gunung Merapi,

“Waktu itu ada adik yang cerita ke saya, dia bilang dia suka ngoleksi buku-buku, sampe dirumahnya sudah ada perpustakaan mini gitu. Tapi karena erupsi, rumah dia hancur rata dengan tanah dan dia ga sempet nyelamatin buku-bukunya. Pas kita datang kesana, wah dia senangnya bukan main.”⁵⁶

Akibat dari besarnya antusias anak-anak dan dukungan yang diberikan oleh warga sekitar, membuat kegiatan tersebut terus berlanjut sampai pada saat ini. Pada tanggal 12 Maret 2011 Komunitas Jendela resmi dibentuk dan diketuai oleh Taofan Firmanto Wijaya. Pada masa-masa awal pembentukan komunitas, Komunitas Jendela bekerjasama dengan komunitas di Kaliadem dan Sampoerna *Foundation* untuk mengisi beberapa program kegiatan di 5 titik *shelter* sekitar Merapi. Setelah kerjasama dengan Sampoerna *Foundation*

⁵⁶Penuturan dari salah satu founder Komunitas Jendela, Taofan pada acara temu relawan baru di Jakarta Selatan pukul 11.10 WIB

selesai, kegiatan Komunitas Jendela kembali difokuskan di shelter 1 Gondang Merapi.

Seiring berjalannya waktu, Komunitas Jendela Yogyakarta semakin berbenah diri dengan memperbanyak pembuatan program dan melibatkan bukan hanya anak-anak saja, melainkan orangtua juga ikut ambil bagian dalam program di komunitas Jendela. Seperti dalam program diskusi bersama orangtua dengan tujuan untuk membangun kesadaran orangtua akan perlunya pendampingan menonton televisi untuk anak-anak dan pentingnya mendongeng atau membaca buku bersama anak-anak.

Semenjak terbentuknya Komunitas Jendela Yogyakarta, banyak anak-anak muda yang mengikuti jejak Komunitas Jendela pusat dengan membuka cabang Komunitas Jendela di kotanya masing-masing. Tak terkecuali Kota Jakarta. Awal terbentuknya Komunitas Jendela Jakarta dimulai ketika salah satu *founder* Komunitas Jendela Yogyakarta, Prihatiningsih atau biasa dipanggil Mba Pri, memutuskan untuk pindah ke Jakarta demi kepentingan pekerjaan. Berawal dari iseng-iseng membuat status di media sosial *Twitter*, status itu kemudian ditanggapi serius oleh beberapa orang yang ingin membantu Mba Pri dalam pembentukan Komunitas Jendela cabang Jakarta. Pada tanggal 29 September 2012 merupakan rapat pertama sekaligus tanggal berdirinya Komunitas Jendela Jakarta. Lokasi pertama Komunitas Jendela Jakarta adalah di daerah Manggarai, Jakarta Selatan.

2. **Visi dan Misi Komunitas Jendela**

Komunitas Jendela Jakarta mempunyai visi dan misi guna menjadi acuan dalam menjalankan dan mengembangkan program komunitas. Adapun visi Komunitas Jendela adalah.

a. Visi

Membentuk komunitas yang berjiwa muda yang fokus berkarya dan berkontribusi pada pendidikan anak.

Sedangkan misi Komunitas Jendela Jakarta diantaranya yaitu:

b. Misi

- 1) Membentuk kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku
- 2) Memusatkan kegiatan pembelajaran pendidikan alternatif di perpustakaan
- 3) Memberikan pengetahuan gratis kepada anak-anak Indonesia melalui kegiatan non formal yang mengasah kreatifitas dan kemampuan motorik anak

3. **Tujuan Komunitas Jendela Jakarta**

Komunitas Jendela Jakarta beserta dengan Komunitas Jendela di seluruh Indonesia pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Yaitu menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak terhadap buku bacaan. Dalam era yang kemajuan teknologi sudah semakin canggih dan tak terbendung, sulit untuk mencegah anak-anak menggunakan *gadget* dan

smartphone meskipun sebenarnya mereka belum terlalu membutuhkannya. Beragam aplikasi dan *games* yang ada di *smartphone* dan *gadget* membuat anak-anak lupa akan pentingnya membaca buku pelajaran dan buku-buku pengetahuan. Selain itu, akibat dari kemajuan teknologi yang lain adalah akses anak-anak terhadap bacaan bisa didapatkan tanpa harus membeli buku dalam bentuk fisik. Bacaan-bacaan kini sudah tersedia dalam bentuk aplikasi dan siapapun bisa mengakses dengan mudah.

Berangkat dari fakta di atas, Komunitas Jendela ingin menumbuhkan kembali semangat anak-anak akan membaca buku bacaan guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka. Komunitas Jendela memfokuskan partisipasinya untuk anak-anak dari golongan keluarga yang kondisi ekonominya kurang mampu. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak dari golongan masyarakat ekonomi menengah hingga atas untuk berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Jendela. Lokasi dari ketiga Komunitas Jendela Jakarta juga menentukan mengapa Komunitas Jendela lebih memprioritaskan kepentingan kebutuhan membaca untuk anak-anak kurang mampu.

Selain menumbuhkan minat baca, Komunitas Jendela Jakarta tak lupa menyelipkan program-program yang berguna untuk pengembangan pendidikan dan mental anak-anak. Program-program ini diwujudkan dalam pemberian materi pelajaran seperti matematika, IPA, IPS, dan lain-lain dalam kegiatan rutin tiap minggu ataupun materi seputar pengembangan mental anak.

4. Struktur Kepengurusan Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta dikelola dan digerakkan oleh para relawan yang berasal dari berbagai latar belakang. Mulai dari pengurus inti Jendela Jakarta hingga relawan, mereka tidak menerima upah sedikitpun. Mereka bekerja secara sukarela dan sudah berkomitmen untuk mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk Komunitas Jendela. Di Komunitas Jendela, peran relawan bukan hanya pemberi materi di tiap kegiatan atau sebagai penanggung jawab dari setiap program, tetapi relawan memiliki arti sebagai seorang teman, seorang teladan dan guru bagi adik-adik. Maka dari itu relawan haruslah bisa menjadi panutan bagi adik-adik yang juga mampu memberikan motivasi dan nasihat untuk adik-adik.

Para relawan memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memilih untuk bergabung dengan Komunitas Jendela ada yang senang dengan kegiatan berbagi dengan sesama, ada yang memang suka dengan membaca dan berniat untuk berbagi ilmu membaca dengan anak-anak, ada yang tertarik karena melihat kegiatan-kegiatan Komunitas Jendela di televisi maupun internet. Namun keinginan untuk memperbaiki kondisi dan masa depan Indonesia melalui membaca merupakan salah satu alasan mereka untuk terus berkontribusi di Komunitas Jendela. Relawannya pun bervariasi. Mulai dari yang masih duduk di bangku SMA sampai yang sudah bekerja. Relawan paling muda saat ini adalah yang masih duduk di bangku kelas XI SMA.

Untuk urusan relawan, Komunitas Jendela memiliki relawan yang cukup banyak. Terbukti dari jumlah relawan yang telah mendaftar ada sekitar

300 orang sampai bulan Februari kemarin melalui pendaftaran secara *online*. Namun karena kesibukan dan hal lainnya, dari 300 orang relawan itu, hanya sekitar 50 orang relawan yang aktif untuk ketiga perpustakaan. Relawan yang benar-benar berkomitmen memang tidak terlalu banyak, tapi relawan-relawan yang berkomitmen dan aktif tersebut benar-benar mendedikasikan waktu dan tenaga untuk kegiatan Komunitas Jendela. Komitmen sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan suatu komunitas, karena dengan komitmen, akan timbul rasa peduli dan tanggung jawab untuk kemajuan komunitas.

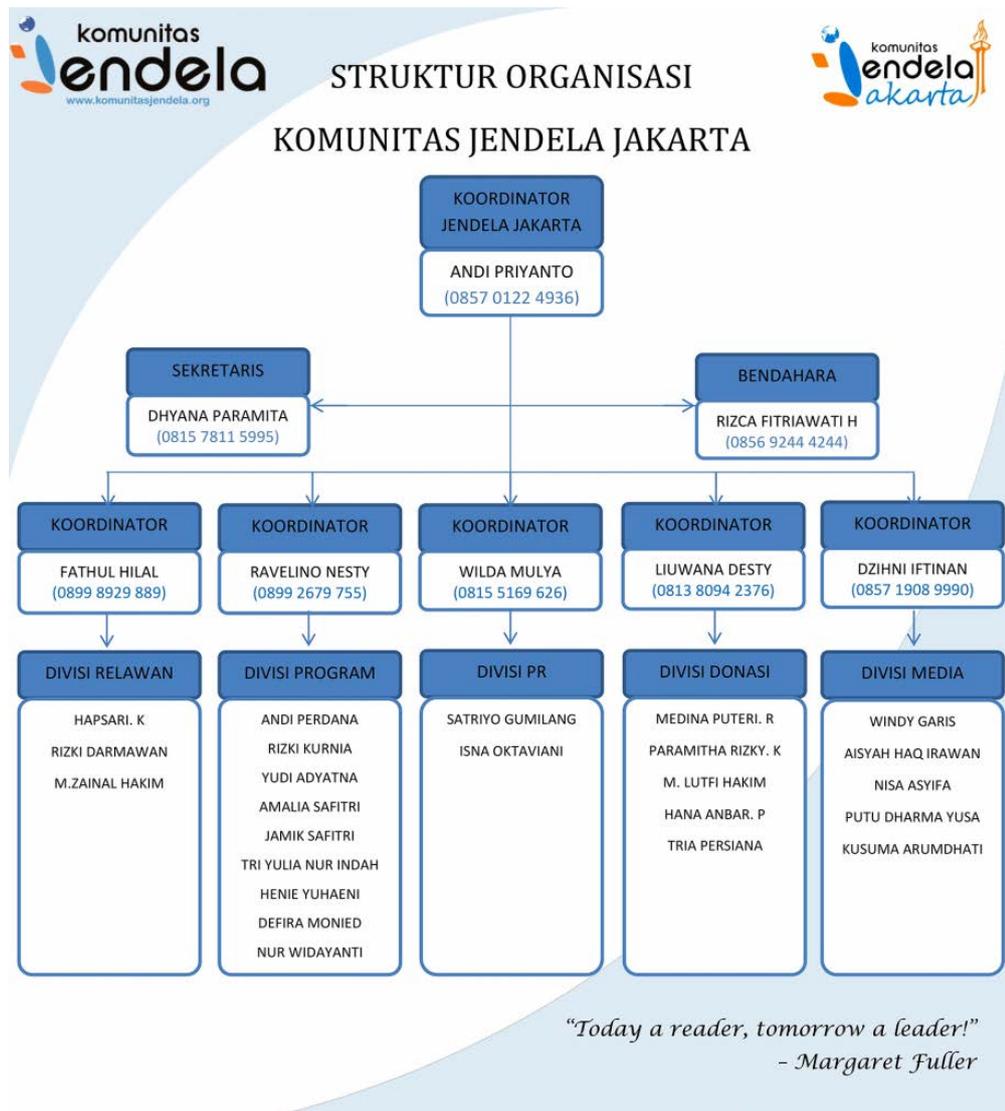
Untuk mendapatkan relawan yang benar-benar akan berkomitmen dengan Komunitas, para pengurus inti kini menerapkan sistem penyaringan terhadap relawan baru. Hal ini dilakukan karena Komunitas Jendela ingin memiliki relawan yang mampu berkontribusi untuk anak-anak dan komunitas. Penyaringan relawan ini juga ditujukan agar hubungan antar relawan semakin solid dan kuat. Diturunkan Wilda bahwa,

“Sekarang kita sudah mulai menyaring relawan, kita mau mencari relawan aktif yang bisa memberi kontribusi lebih untuk adik-adik. Tidak cuma sekedar datang, setelah itu hilang. Datang bukan untuk mengajarkan tapi sekedar hura-hura, bercanda aja. Kita ingin yang lebih bisa memberikan itu untuk adik-adik. Makanya kita sekarang benar-benar menjaring banget, menseleksi banget relawan yang ingin masuk. Diharapkan nanti dengan berbagai macam seleksi, relawan yang terpilih nanti bisa lebih aktif dan lebih solid.”⁵⁷

Berikut adalah struktur Kepengurusan Komunitas Jendela periode 2016-2017 yang terdiri dari:⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Wilda Mulyaningsih pada 22 Maret 2016 pukul 11.00 WIB – 14.00 WIB

⁵⁸ Dilansir dari *komunitasjendela.org* pada tanggal 6 April 2016 pukul 13.45 WIB



Gambar 3.5. Struktur Organisasi Komunitas Jendela Jakarta

Sumber: komunitasjendela.org

5. Lokasi dan Kontak Komunitas Jendela Jakarta

Saat pertama kali dibuka, Komunitas Jendela Jakarta berlokasi di Manggarai, Jakarta Selatan. Saat itu komunitas ini belum memiliki tempat yang menetap. Gubernur DKI Jakarta Bapak Joko Widodo yang menjabat pada saat itu juga belum menerapkan kebijakan pembersihan pemukiman

kumuh di area sekitar pinggir kali dan taman-taman penghijauan. Sehingga banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan dari Komunitas Jendela Jakarta berasal dari pemukiman kumuh di taman-taman penghijauan sekitar Manggarai. Mereka tinggal di taman-taman dengan mendirikan tenda-tenda yang terbuat dari spanduk dan terpal bekas. Ketika Komunitas Jendela Jakarta hadir, mereka melaksanakan kegiatan belajar di depan taman-taman, atau di sekitar pemukiman anak-anak yang terbuat dari terpal dan spanduk bekas.⁵⁹

Seiring berjalannya waktu, Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggai telah menempati sebuah ruangan untuk dijadikan perpustakaan pusat. Untuk cabang Komunitas Jendela di Sungai Bambu, perpustakaan ditempatkan di salah satu ruangan kantor Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Sungai Bambu. Setelah sebelumnya menempati ruangan balai RW yang terletak di bawah kolong jalan tol. Sedangkan untuk Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong, berada di saung milik warga di Kampung Curug, Serpong, Tangerang Selatan.

Berikut alamat lengkap ketiga cabang Komunitas Jendela Jakarta.

- | | |
|---------------------|---|
| Cabang Manggarai | : Jalan Manggarai Utara VI, Rt 08/01,

Jakarta Selatan |
| Cabang Sungai Bambu | : RPTRA Sungai Bambu, Jalan Jati, Sungai

Bambu RT 10/ 06 Tanjung Priok,

Jakarta Utara |
| Cabang Serpong | : Kampung Curug Rt 01/01 Kelurahan |

⁵⁹ Penuturan dari salah satu founder Komunitas Jendela, Prihatiningsih pada acara temu relawan baru di Jakarta Selatan pukul 11.10 WIB

Babakan, Kecamatan Setu, Serpong
Tangerang Selatan.

Laman : komunitasjendela.org
Twitter : @IniJendela , @JendelaJakarta
Facebook : Komunitas Jendela
Surel : komunitasjendela@gmail.com

6. Program Kerja Komunitas Jendela Jakarta

Komunitas Jendela Jakarta memiliki 10 (sepuluh) program kerja untuk anak-anak dan 2 (dua) program kerja untuk para relawan. Sepuluh program kerja untuk anak-anak di antaranya:

a. Belajar Tiap Akhir Pekan

Program belajar tiap akhir pekan adalah program pemberian materi pelajaran rutin yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta di setiap akhir pekan. Setiap minggunya akan ada relawan yang memberikan materi seputar mata pelajaran untuk anak-anak. Mata pelajaran yang disampaikan pun beragam. Mulai dari pelajaran pokok seperti IPS, IPA, Bahasa Indonesia hingga pelajaran yang melatih keterampilan mereka seperti kesenian, praktikum, dan lain-lain.

Selain pemberian materi pelajaran, terkadang mereka diberikan materi yang berkaitan dengan kejadian yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat banyak. Misalnya seperti ketika

sedang terjadi peringatan Hari Bumi, Hari Air Sedunia, dan sebagainya.

Waktu pemberian materi tiap pekan dilakukan berbeda-beda pada tiap perpustakaan. Pada perpustakaan Manggarai, pemberian materi biasanya dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, dimulai pukul 09.00 pagi hingga sore hari. Untuk perpustakaan Sungai Bambu dan Serpong biasanya dilaksanakan pemberian materi hanya pada hari Minggu dan dimulai pada pukul 13.00 siang.

Pemberian materi tiap minggu juga bisa dilakukan oleh pihak luar yang sudah membuat kesepakatan terlebih dahulu. Misalnya dari universitas-universitas atau lembaga tertentu yang ingin membantu memberikan materi-materi yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan tiap perpustakaan.

Dengan adanya program ini, diharapkan agar anak-anak akan semakin bertambah pengetahuannya dan membantu mereka memahami pelajaran-pelajaran sekolah dengan lebih mudah karena adanya bantuan relawan yang akan mengajari mereka dengan pendekatan yang berbeda dibanding di sekolah.

b. *Cooking Day*

Program *cooking day* atau program memasak merupakan program yang melatih anak-anak untuk belajar memasak. Sepintas program ini terlihat tidak ada keterkaitan dengan visi dan misi Komunitas Jendela.

Oleh karena itu, agar program *cooking day* bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi utama Komunitas Jendela, maka sebelum memulai memasak anak-anak diminta untuk membaca resep masakan di buku masakan yang tersedia di perpustakaan. Setelah memahami dengan baik, mereka akan dibagi per kelompok untuk belajar masak dan dibimbing oleh para relawan. Masakan yang biasanya dibuat adalah masakan yang mudah dipelajari oleh anak-anak dan tidak terlalu membahayakan keselamatan mereka.

Biasanya program *cooking day* dilaksanakan tiap satu bulan sekali. Sayangnya, baru perpustakaan Jendela Manggarai yang secara rutin melakukan program *cooking day* ini. Perpustakaan Jendela Sungai Bambu dan Serpong belum merutinkan program *cooking day* ini.

c. Kakak Asuh

Program kakak asuh merupakan program beasiswa yang diselenggarakan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Program ini telah ada sejak tahun 2014. Program kakak asuh dibuat dengan tujuan untuk membantu anak-anak yang mengikuti kegiatan Komunitas Jendela Jakarta dengan memberikan bantuan finansial setiap bulannya. Bantuan finansial yang diberikan kepada anak-anak berkisar antara RP 100.000,00 untuk setiap anak SD, Rp. 200.000,00 untuk setiap anak SMP, dan Rp. 300.000,00 untuk setiap anak SMA (jika ada). Bantuan

ini didapat dari beragam donatur yang datang dari berbagai kalangan. Para donatur ini menyumbangkan dana nya ke Komunitas Jendela yang segera menyalurkan kepada anak-anak di setiap bulannya.

Tidak ada syarat khusus untuk mendapat beasiswa kakak asuh. Cukup menjadi anak-anak yang aktif datang ke perpustakaan setiap akhir pekan dan mengikuti program-program Komunitas Jendela dengan baik. Agar anak-anak dapat mempertahankan mendapatkan bantuan beasiswa kakak asuh tiap bulannya, program kakak asuh bekerja sama dengan program satu bulan satu buku, dimana setiap anak harus menyetorkan bacaan buku minimal 1 buku ke relawan di setiap bulan. Jika berhasil, maka dana bantuan dari program beasiswa kakak asuh akan diberikan diperpanjang.

d. Satu Bulan Satu Buku

Sesuai dengan namanya, program satu bulan satu buku adalah program yang mewajibkan anak-anak untuk menghafalkan atau memahami isi bacaan buku setiap bulan. Buku yang dihafalkan ataupun dipahami isinya adalah minimal satu buku. Program ini adalah program pertama yang dimiliki oleh Komunitas Jendela Jakarta. Dalam menjalankan program ini, anak-anak diminta untuk menyetorkan hafalannya ke relawan yang sudah ditugaskan. Selama proses penyetoran, relawan berhak bertanya mengenai isi buku kepada

anak-anak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman si anak terhadap buku yang dibacanya.

Semenjak program kakak asuh dibentuk, program satu bulan satu buku dikolaborasikan dengan program kakak asuh dengan dijadikan syarat untuk anak-anak mendapatkan beasiswa kakak asuh. Hal ini dilakukan agar membaca buku tetap menjadi kebutuhan utama untuk anak-anak dan semakin meningkatkan minat baca, yang juga menjadi tujuan utama Komunitas Jendela Jakarta.

e. *Back to School*

Program *back to school* atau kembali ke sekolah adalah program Komunitas Jendela dalam rangka membantu anak-anak yang putus sekolah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi mengapa seorang anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Salah satunya adalah karena kondisi keuangan yang tidak memungkinkan si anak untuk melanjutkan pendidikan. Ada pula anak yang berhenti sekolah karena mempunyai masalah di sekolah. Seperti si anak yang sering mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-temannya sehingga memilih untuk berhenti sekolah.

Dari faktor-faktor yang mungkin anak putus sekolah, Komunitas Jendela Jakarta berusaha untuk membujuk anak maupun orangtuanya untuk mau bersekolah kembali. Untuk anak yang berhenti sekolah karena alasan keuangan, Komunitas Jendela

membantu dengan mencari donatur yang bersedia membantu membiayai uang sekolah. Dengan adanya donatur orangtua si anak diharapkan akan merasa terbantu dan mau menyekolahkan kembali anaknya.

Sedangkan bagi anak yang berhenti sekolah karena alasan adanya masalah di sekolah, Komunitas Jendela berusaha untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah. Sehingga nantinya si anak mau kembali bersekolah.

f. Nonton Bareng

Nonton bareng merupakan program tiap bulan Komunitas Jendela. Program ini ditujukan untuk menambah pengetahuan anak-anak yang didapat selain dari membaca buku. Dalam program nonton bareng, Komunitas Jendela akan menyediakan sebuah proyektor, dinding putih atau kain putih untuk tempat memproyeksikan film, dan laptop. Film yang biasanya disajikan untuk anak-anak merupakan film edukasi yang menyenangkan untuk anak-anak, baik film buatan dalam negeri maupun film dari luar negeri.

g. *Mobile Library*

Mobile library atau perpustakaan keliling merupakan salah satu program Komunitas Jendela yang berhubungan dengan minat baca anak. Program *mobile library* dilaksanakan dengan menyediakan buku

bacaan di suatu tempat yang dirasa akses terhadap bukunya masih kurang. Nantinya relawan akan membawa buku-buku untuk masyarakat. Buku-buku yang dipajang boleh dibaca, tetapi tidak untuk dibawa pulang. Mereka harus membaca di tempat agar bisa terpantau pemakaiannya oleh para relawan. Program *mobile library* biasa dilakukan setiap 1 bulan sekali.

Dalam pelaksanaannya, program *mobile library* selalu ramai dikunjungi anak-anak. Walaupun tanpa adanya pemberitahuan atau sosialisasi sebelumnya, mobil yang membawa buku-buku bacaan untuk anak-anak selalu ramai didatangi anak-anak dan orang tua yang ingin membaca atau sekedar melihat-lihat. Program *mobile library* terakhir kali dilaksanakan di daerah Jakarta Timur pada bulan Desember di 2015.

h. Mengaji

Selain membaca buku bacaan, penting juga untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak terhadap membaca kitab suci agama mereka. Karena mayoritas dari anak-anak yang mengikuti kegiatan Komunitas Jendela Jakarta beragam muslim, maka relawan Jendela membuat program mengaji Al-Quran untuk anak-anak. Para relawan mengajarkan anak-anak mengaji dengan sukarela. Mulai dari tahap iqro, juz amma, hingga Al-Quran semua mereka ajarkan. Kegiatan mengaji biasa dilaksanakan mulai dari pukul 17.00 atau sehabis

maghrib, pukul 18.00 WIB. Program mengaji sudah dilaksanakan di dua perpustakaan, yaitu perpustakaan Manggarai dan perpustakaan Serpong.

i. *One Day One Trip*

One day one trip adalah sebuah program belajar di luar perpustakaan yang mengajak anak-anak untuk jalan-jalan sambil belajar mengunjungi tempat-tempat yang sarat akan edukasi, seperti museum, kebun binatang, dan lain-lain. Program *one day one trip* berjalan setiap satu bulan sekali. Adapun prosedur dari program ini adalah mengutus tiga anak dari setiap perpustakaan untuk mengunjungi sebuah tempat. Nantinya anak-anak ini diminta untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya telah diberikan oleh relawan. Tiap bulannya anak-anak yang ikut dalam program ini adalah anak-anak yang belum pernah mengikuti program ini sebelumnya. Sehingga setiap anak dari ketiga perpustakaan akan mendapat bagian untuk mengunjungi tempat-tempat sarana edukasi.

j. Olahraga

Program olahraga bersama untuk anak-anak dilaksanakan dengan tujuan agar selain memiliki otak yang cerdas, diharapkan anak-anak juga memiliki tubuh yang sehat. Program olahraga bersama biasa dilakukan pada minggu pagi dibantu oleh para relawan. Meski

pelaksanaan kegiatan olahraga bersama masih jarang, program ini sangat dinanti oleh anak-anak karena sangat menyenangkan.

Sedangkan dua program Komunitas Jendela yang dibuat untuk para relawan di antaranya adalah.

a. Temu Relawan

Temu relawan adalah program utama Komunitas Jendela untuk para relawan dengan tujuan agar para relawan mampu menjalin kedekatan dan kekompakan satu sama lain. Program ini dikhususkan untuk para relawan baru agar bisa saling mengenal, baik pada sesama relawan baru maupun relawan yang telah lama berkecimpung di Komunitas Jendela.

Dalam agenda temu relawan, pengurus inti Komunitas Jendela memaparkan kembali bagaimana sejarah Komunitas Jendela, profil Komunitas Jendela, serta bagaimana pentingnya seorang relawan dalam sebuah komunitas, terutama dalam Komunitas Jendela. Program temu relawan terakhir kali dilaksanakan pada awal bulan April 2016 lalu.

b. Relawan Sehat

Serupa dengan program olahraga bersama bagi anak-anak, program relawan sehat ditujukan agar para relawan tetap bugar dalam menjalankan serangkaian kegiatan Komunitas yang padat. Selain itu, dengan adanya kegiatan relawan sehat, diharapkan dapat memperkuat

kekompakan dan kesolidan diantara relawan-relawan di tiap perpustakaan.

7. Jaringan Komunitas Jendela Jakarta

Selama 5 tahun melaksanakan kegiatan, Komunitas Jendela Jakarta telah menjadi salah satu komunitas terkenal di Jakarta. Tak heran Komunitas Jendela telah bekerja sama dengan banyak pihak. Pihak-pihak yang pernah bekerja sama dengan Komunitas Jendela Jakarta datang dari berbagai bidang. Bidang-bidang itu diantaranya adalah bidang pendidikan, hiburan, maupun sesama komunitas.

Untuk bidang pendidikan, Komunitas Jendela Jakarta pernah melakukan kerjasama dengan program beasiswa pemerintah yang berada di bawah 3 kementerian, yaitu beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Komunitas Jendela juga sering melakukan kerjasama dengan berbagai universitas-universitas, baik universitas negeri maupun swasta. Beberapa universitas yang pernah bekerja sama dengan Komunitas Jendela Jakarta diantaranya adalah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Al-Azhar, Binus *University*. Para mahasiswa dari universitas tersebut biasanya ikut berkontribusi dalam hal menjadi tutor dalam program kegiatan mingguan. Para mahasiswa nantinya akan membantu relawan-relawan dalam mengisi materi tiap minggu di beberapa perpustakaan.

Di bidang hiburan, Komunitas Jendela Jakarta sering kali diliput oleh beberapa stasiun televisi (TV) Stasiun-stasiun televisi itu meliput kegiatan

yang biasa dilakukan di Komunitas Jendela Jakarta. Stasiun TV yang pernah meliput Komunitas Jendela adalah Daai TV, Kompas TV, Metro TV, dan sebagainya. Banyak pula media-media berita *online* yang telah meliput Komunitas Jendela Jakarta, seperti *liputan6.com*. Untuk kerjasama sesama komunitas, Komunitas Jendela Jakarta sudah banyak menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas, baik komunitas yang ada di Jakarta maupun yang lintas daerah.

C. Gambaran Umum Anak-anak Kurang Mampu

Berdasarkan data yang didapat dari Komunitas Jendela Jakarta, tercatat ada 31 (tiga puluh satu) anak yang setiap minggunya aktif mengikuti kegiatan di perpustakaan Jendela cabang Serpong.⁶⁰ Dalam artian ke 31 anak tersebut adalah anggota atau adik-adik tetap Komunitas Jendela Jakarta. Dari ke 31 anak, 12 anak di antaranya berjenis kelamin perempuan. Sisanya yaitu 19 anak adalah laki-laki. Ke 31 anak yang berpartisipasi di perpustakaan Serpong terbagi atas 29 anak berada di jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) dan 2 anak di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sedangkan untuk anak-anak yang belum bersekolah, ada lima anak yang aktif mengikuti kegiatan Komunitas Jendela. Empat diantaranya adalah perempuan, dan satu laki-laki. Rata-rata dari mereka adalah berusia lima tahun.

⁶⁰ Data yang di dapat dari Komunitas Jendela Jakarta

1. Keadaan Ekonomi Keluarga

Sesuai dengan sebagian besar mata pencaharian warga Kampung Curug, banyak dari anak-anak yang berpartisipasi di kegiatan perpustakaan Serpong yang orangtuanya bekerja sebagai buruh. Ada yang menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, atau buruh pencari batu. Dari 31 (tiga puluh satu) anak yang berpartisipasi di perpustakaan Serpong, ada 14 (empat belas) anak yang ayahnya bekerja sebagai buruh. Sebanyak 8 (delapan) anak ayahnya merupakan pekerja wiraswasta.⁶¹ Usaha yang dijalani ayah mereka umumnya adalah membuka toko kelontong di sekitar rumah. Adapula yang menjadi tukang jahit. Sisanya ada yang bekerja sebagai karyawan swasta, *office boy*, petani, dan supir angkot.

Sedangkan untuk para ibu, sebagian besar dari ibu mereka adalah hanya menjadi ibu rumah tangga. Tercatat ada 23 (dua puluh tiga) anak yang ibunya menjadi seorang ibu rumah tangga. Sebanyak 3 orang membuka usaha toko kelontong di rumahnya. Sisanya ada yang menjadi asisten rumah tangga, pekerja *laundry*, dan pedagang.

Sebagian besar anak-anak perpustakaan Serpong datang dari keluarga kurang mampu karena keterbatasan ekonomi kedua orangtuanya. Sedikitnya upah yang diterima di tempat mereka bekerja tetapi kebutuhan sehari-hari sangat tinggi membuat mereka merasa kesulitan secara ekonomi. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dalam satu rumah juga mempengaruhi kebutuhan harian yang menjadi semakin besar.

⁶¹ Data yang didapat dari Komunitas Jendela Jakarta

Meskipun kebutuhan ekonomi mereka kurang, anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam perpustakaan Serpong tidak ada yang bekerja untuk membantu orangtua memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka hanya sekadar membantu pekerjaan orangtua yang sekiranya mereka bisa lakukan sendiri. Selebihnya hari-hari mereka habiskan dengan bersekolah dan bermain.

2. Latar Belakang Pendidikan Anak

Seluruh anak yang masuk dalam daftar anak yang aktif berpartisipasi dalam Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong adalah anak yang berumur 6-15 tahun. Dimana dalam rentan umur di atas merupakan anak-anak di tingkat pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMP. Berikut rincian data yang didapat dari Komunitas Jendela Jakarta.

Tabel 3.1. Data adik-adik Serpong Komunitas Jendela Tahun 2016

No.	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Kelas I SD	8	1
2.	Kelas II SD	-	2
3.	Kelas III SD	2	1
4.	Kelas IV SD	3	3
5.	Kelas V SD	4	2
6.	Kelas VI SD	1	2
7.	Kelas VII SMP	-	1

8.	Kelas VIII SMP	-	-
9.	Kelas IX SMP	1	-
	Jumlah	19	12

Sumber: Arsip Komunitas Jendela Jakarta

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tidak ada anak yang sedang bersekolah di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ikut berpartisipasi di perpustakaan Serpong. Hal ini dikarenakan sedikitnya anak yang sekolah hingga jenjang SMA di Kampung Curug. Hal itu dikarenakan banyak dari mereka langsung bekerja selepas mengenyam pendidikan di SMP. Selain itu, adanya rasa gengsi di dalam diri anak SMP atau SMA untuk ikut berpartisipasi di perpustakaan Serpong. Mereka lebih memilih berkumpul dengan teman bermainnya untuk nongkrong atau bermain di kebun.

D. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti amati untuk keperluan data informasi adalah berjumlah tujuh orang. Dimana dalam ketujuh orang terbagi atas 1 (satu) orang bertindak sebagai informan kunci dan enam orang sebagai informan inti. Ketiga orang tersebut juga diidentifikasi dengan tiga orang berasal dari pengurus atau relawan Komunitas Jendela Jakarta dan empat orang merupakan anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan Serpong.

Tabel 3.2. Informasi Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Keterangan
1.	Wilda Mulyaningsih	23 tahun	SMA	Koordinator Divisi <i>Public Relations</i>	Informan Kunci
2.	Andi Perdana	27 tahun	S1	Anggota Divisi Program	Informan Inti
3.	Nur Widayanti	21 tahun	SMK	Anggota Divisi Program	Informan inti
4.	Aulia Khoirunnisa	10 tahun	-	Partisipan perpustakaan Jendela	Informan inti
5.	Riya Agustin	9 tahun	-	Partisipan perpustakaan Jendela	Informan inti
6.	Muhammad Alfian	8 tahun	-	Partisipan perpustakaan Jendela	Informan inti
7.	Devit Destiyanti	8 tahun	-	Partisipan perpustakaan Jendela	Informan inti

1. Deskripsi Informan Inti

Informan inti yang peneliti himpun dari Komunitas Jendela Jakarta berjumlah enam orang. Enam orang itu diantaranya berasal dari relawan Komunitas Jendela Jakarta dan anak-anak perpustakaan Sepong. Dengan rincian dua orang relawan dan empat orang anak-anak. Berikut deskripsi informan-informan inti dalam penelitian ini.

a. Andi Sebagai Relawan

Andi atau yang nama lengkapnya Andi Perdana. Andi adalah seorang laki-laki dan saat ini Andi berusia 27 tahun. Andi memiliki tinggi sekitar 160 cm dan berkulit putih. sehari-hari Andi selalu memakai kacamata. Pendidikan terakhir Andi adalah D3 akuntansi. Sehari-hari Andi bekerja sebagai pegawai swasta.

Andi telah menjadi relawan Komunitas Jendela selama lima tahun. Berawal dari keinginannya untuk mengisi waktu luang selama akhir pekan, Andi mendedikasikan hampir seluruh akhir pekannya untuk mengisi kegiatan-kegiatan di Komunitas Jendela. Andi sempat menjadi Koordinator Komunitas Jendela Jakarta pada periode 2013-2015 sebelum akhirnya diganti dengan kepengurusan baru. Setelah lengser dari jabatannya sebagai Koordinator, sekarang Andi masuk ke dalam divisi program Komunitas Jendela. Selain itu, saat ini Andi diamanahi untuk menjadi penanggung jawab program kakak asuh untuk Komunitas Jendela Jakarta cabang Sepong.

b. Nur Sebagai Relawan

Nur memiliki nama asli Nur Widayanti. Nur adalah seorang perempuan yang saat ini berumur 21 tahun. Dalam kesehariannya Nur bekerja sambil kuliah untuk menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Pamulang. Saat ini Nur masih tinggal bersama kedua orangtuanya di kawasan Bintaro Jakarta Selatan. Nur memiliki tinggi sekitar 155 cm. Dalam keseharian Nur selalu memakai hijab dan kacamata.

Sebenarnya Nur telah mendaftar menjadi relawan Komunitas Jendela Jakarta sejak September 2015 lalu, tetapi karena Nur masih aktif dalam komunitas lain sehingga Nur belum bisa bergabung sepenuhnya dengan Komunitas Jendela. Barulah pada bulan Desember 2015 Nur menjadi relawan aktif Komunitas Jendela. Meskipun belum memasuki 1 tahun keaktifan, N telah dipercaya menjadi anggota divisi program Komunitas Jendela, khususnya untuk cabang Serpong. Nur berada di urutan kedua dalam penghargaan *Volunteer of The Month* edisi bulan Februari dan Maret karena keaktifannya dalam menjadi relawan dan mengisi kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta.

c. Aulia Sebagai Anak Partisipan Komunitas Jendela

Aulia mempunyai nama lengkap Aulia Khoirunnisa. Aulia biasa dipanggil "Eneng" oleh teman-temannya. Aulia lahir pada 17 Januari 2006. Saat ini Aulia berusia 10 tahun dan sedang duduk di bangku

kelas V (lima) Sekolah Dasar. Aulia adalah anak yang memiliki tinggi sekitar 140 cm dan berhijab pada kesehariannya. Dalam gambaran fisik, Aulia memiliki hidung mancung, bermata besar, pipi sedikit *chubby*, dan bibir tipis. Aulia merupakan anak dari Bapak Mala dan Ibu Hayati. Bapak Mala sehari-hari bekerja sebagai buruh. Sedangkan Ibu Hayati bekerja sebagai karyawan pada usaha *Laundry*.

Aulia telah mengikuti kegiatan Komunitas Jendela sejak 2 tahun lalu. Tepatnya sejak pertama kali Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong dibuka. Jika sudah besar nanti, Aulia bercita-cita ingin menjadi seorang guru.

d. Riya Sebagai Anak Partisipan Komunitas Jendela

Riya memiliki nama lengkap Riya Agustin. Namun dalam kesehariannya, Riya biasa dipanggil “Atun”. Riya lahir pada 20 Agustus 2007 dan berumur 9 tahun. Riya sekarang sedang duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar. Riya memiliki tinggi badan sekitar 140 cm. Selain itu Riya memiliki mata kubil, bibir tebal tapi kecil, dan berhidung pesek.

Riya telah aktif mengikuti kegiatan perpustakaan Serpong semenjak dua tahun lalu. Artinya, sejak awal perpustakaan Serpong didirikan, Riya sudah mengikuti kegiatannya. Riya adalah anak dari Bapak Kasda dan Ibu Wahni. Sehari-hari Bapak Kasda bekerja sebagai tukang jahit di rumah nya. Sedangkan Ibu Wahni bekerja

sebagai buruh. Riya memiliki seorang kakak laki-laki yang sudah tidak bersekolah. Orangtuanya memutuskan untuk tidak menyekolahkan nya lagi karena kakak laki-laki Riya tertalu sering bolos ketika sekolah.

e. Alfian Sebagai Anak Partisipan Komunitas Jendela

Alfian adalah seorang anak laki-laki yang memiliki nama lengkap Muhammad Alfian. Alfian berumur 8 tahun dan sedang bersekolah kelas III di Sekolah Dasar. Untuk ciri-ciri fisik, Alfian tergolong anak yang gemuk dan memiliki tinggi badan sekitar 130 cm. Alfian berkulit putih, bibir kecil, berkepala plontos, dan bermata sipit.

Alfian adalah anak dari Bapak Mintra dan Ibu Yanih. Bapak Mintra memiliki pekerjaan sebagai seorang buruh, yaitu pemotong rumput. Sedangkan Ibu Yanih hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ketika sudah besar nanti, Alfian mempunyai cita-cita sebagai pemadam kebakaran. Alfian telah menjadi anak partisipan aktif semenjak dua tahun lalu.

f. Defi Sebagai Anak Partisipan Komunitas Jendela

Defi memiliki nama lengkap Defita Destiyanti. Defi berumur delapan tahun dan sedang duduk di bangku kelas II Sekolah Dasar. Defi adalah anak yang memiliki tinggi sekitar 110 cm. Defi memiliki rambut hitam seleher, berkulit sawo matang dan bergigi gingsul.

Orangtua Defi bernama Bapak Saudi dan Ibu (almh) Fitri. Bapak Saudi bekerja sebagai buruh batu. Sedangkan ibu Fitri sudah meninggal dunia ketika defi masih belum sekolah. Ketika sudah besar nanti, Defi ingin menjadi seorang dokter. Defi telah aktif mengikuti kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta semenjak perpustakaan Serpong dibuka. Itu artinya sudah dua tahun Defi aktif di komunitas Jendela Jakarta.

2. Deskripsi Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wilda Mulyaningsih. Wilda adalah Koordinator divisi *Public Relations* Komunitas Jendela Jakarta. Wilda adalah seorang mahasiswi semester delapan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Wilda mengambil jurusan ekonomi. Wilda saat ini berumur 23 tahun. Untuk ciri-ciri fisik, Wilda mempunyai rambut sepanjang sebahu, tinggi 160 cm, dan berkulit putih.

Wilda telah menjadi relawan Komunitas Jendela selama lebih dari 2 tahun. Sebelumnya dia hanya menjabat sebagai anggota divisi *Public Relations*. Baru pada masa kepengurusan tahun 2016, Wilda diangkat menjadi koordinator divisi *public relations* untuk Komunitas Jendela Jakarta. Wilda seringkali menjadi juru bicara ketika ada interview yang mengulas Komunitas Jendela Jakarta. Wilda juga sering menjadi perwakilan Komunitas dalam menghadiri sejumlah acara yang mengundang Komunitas Jendela Jakarta.

E. Hasil Temuan

1. Peranan Komunitas Jendela Jakarta dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu

Buku adalah jendela dunia. Kiasan yang selalu di dengungkan untuk mengingatkan kita arti penting sebuah buku. Kalimat itu pula yang menjadi pegangan Komunitas Jendela Jakarta dalam menjalani kegiatan-kegiatannya. Sesuai dengan tagline nya “*Prepare the Leader to build a future*” Komunitas Jendela Jakarta berusaha mempersiapkan para calon pemimpin bangsa, dalam artian anak-anak agar memiliki masa depan yang cemerlang. Masa depan cemerlang yang bisa diraih salah satunya melalui membaca buku. Komunitas Jendela Jakarta memang mengedepankan kepentingan membaca buku dengan harapan pengetahuan anak akan semakin bertambah dari membaca. Keterampilan dan keahlian sosial mereka juga diharapkan akan meningkat sejalan dengan informasi-informasi yang diberikan melalui sebuah bacaan.

Untuk mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan minat baca anak-anak, Komunitas Jendela Jakarta menerapkan berbagai strategi yang menyenangkan dan dapat diterima dengan mudah oleh anak-anak. Dimulai dari membangun antusias anak-anak akan membaca. Pada awal mula perjalanannya, Komunitas Jendela Jakarta tidak langsung menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Seperti yang dituturkan Andi,

“Dulu pas awal kita tidak langsung menyuruh baca buku, kita masih ke program yang *fun*, yang berbaur *games*. Biasanya kita menyebutnya *fun learning* yaitu belajar sambil bermain. Waktu itu bikin pohon impian. Kita bikin pohon dan mereka nulis di selembar kertas cita-cita mereka. Setelah itu

digantungkan di pohon itu. Kita pakai cara itu dulu untuk mengundang dan menanam minat baca juga.”⁶²

Komunitas Jendela Jakarta menyadari bahwa tidak mudah membangun minat baca terutama untuk anak-anak. Oleh karena itu, dibutuhkan tahapan-tahapan secara perlahan demi membangun minat baca. Mulai dari melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berkaitan dengan minat baca ditempuh Komunitas Jendela Jakarta demi melancarkan tujuannya. Kegiatan membuat pohon impian adalah salah satu siasat yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta pada awalnya. Dengan menggantungkan tulisan anak-anak berupa impian dan cita-cita di pohon impian, kemudian para relawan mengarahkan anak-anak dengan memberitahukan bahwa salah satu kiat agar mereka kelak menggapai cita-cita dan harapan mereka adalah dengan membaca buku. Cara itu mampu mengubah anak-anak sedikit demi sedikit.

Setelah dua bulan berlalu dari kegiatan membuat pohon impian, barulah Komunitas Jendela Jakarta membuat program-program yang berhubungan dengan minat baca. Andi kembali menuturkan,

“Langkah selanjutnya kita tetap masukkan materi umum yang berhubungan dengan pelajaran sekolah sambil dimasukkan yang berhubungan dengan baca. Sampai akhirnya setelah kita diskusi sama tim divisi program, ketemulah program satu bulan satu buku. Program satu bulan satu buku adalah tiap satu bulan sekali tiap anak diwajibkan untuk membaca minimal satu buah buku, boleh lebih. Semakin kesini semakin kelihatan minat baca adik-adiknya.”⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan Andi Perdana 13 Maret 2016 pukul 16.10 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Andi Perdana 13 Maret 2016 pukul 16.00 WIB

Program satu bulan satu buku adalah program pertama yang dibuat oleh Komunitas Jendela Jakarta dalam rangka meningkatkan minat baca anak. Program ini mewajibkan anak-anak untuk membaca minimal satu buah buku. Relawan yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program ini nantinya akan menanyakan seputar isi buku yang telah dibaca kepada anak-anak. Berawal dari program ini, Komunitas Jendela Jakarta semakin berinovasi dalam menciptakan program-program yang sarat akan makna pentingnya membaca.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi fokus mengenai minat anak terhadap bahan bacaan menjadi 4 kriteria, yaitu bagaimana peran Komunitas Jendela Jakarta dalam meningkatkan: a) rasa tertarik anak pada bahan bacaan; b) rasa senang dan timbulnya keinginan anak untuk membaca; c) rasa butuh akan sebuah bacaan; d) sikap berusaha mencari bahan bacaan. Berikut hasil temuan yang didapat dalam keempat kriteria di atas.

a) Rasa Tertarik Anak pada Bahan Bacaan

Rasa tertarik anak pada bahan bacaan dalam penelitian ini diartikan dengan tertariknya anak terhadap sebuah bacaan. Cara Komunitas Jendela Jakarta membangun rasa tertarik anak pada bahan bacaan adalah dengan cara menyediakan buku bacaan yang menarik untuk anak-anak. Buku-buku bacaan di perpustakaan Serpong didominasi oleh buku-buku yang menyertakan ilustrasi berupa gambar guna memudahkan anak dalam memahami isi buku.

Dalam penelitian, peneliti membuktikan adanya rasa tertarik anak pada bahan bacaan dengan adanya buku favorit yang dimiliki setiap anak. Ketika

peneliti menanyakan apa buku yang biasa dibaca oleh anak-anak untuk disetorkan kepada kakak relawan, ada beberapa yang menjawab bahwa buku favorit nya adalah buku tentang kisah-kisah para Nabi. Dengan alasan bahwa buku kisah-kisah para nabi sangat menarik, seru, dan memberikan banyak pelajaran. Anak-anak juga mengatakan bahwa mereka bisa belajar agama islam sekaligus mengetahui kisah-kisah perjuangan para Nabi Allah dengan membaca buku-buku tersebut.

Selain kisah-kisah nabi, buku favorit anak-anak selanjutnya adalah komik. Buku komik yang disediakan oleh Komunitas Jendela Jakarta memang berjumlah banyak. Namun buku komik dijadikan hanya sebagai buku hiburan. Menurut aturan yang berlaku di Komunitas Jendela Jakarta, buku komik tidak diperkenankan menjadi acuan anak-anak dalam menjalankan program satu bulan satu buku. Meskipun begitu, buku komik tetap menjadi salah satu favorit anak-anak. Pada bulan Maret 2016 perpustakaan Serpong mendapat tambahan buku-buku yang diletakkan dalam satu boks. Dari satu boks itu, buku komik adalah buku yang paling mendominasi dalam deretan buku-buku baru untuk perpustakaan Serpong. Dan buku komik adalah buku yang paling banyak di baca oleh anak-anak.

Setelah kisah nabi dan komik, anak-anak juga menyukai buku-buku yang memuat tentang legenda atau dongeng. Buku dengan judul legenda batu menangis, putri Cinderella, keong mas, menjadi pilihan anak-anak dalam membaca. Buku-buku legenda dan dongeng mampu membangkitkan dan

mengasah dunia imajinasi anak-anak dan memberikan mereka makna pelajaran di setiap ceritanya.

Buku-buku yang memiliki ukuran tulisan besar dan menyertakan ilustrasi atau gambar-gambar adalah favorit dari anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan ketika peneliti turut membantu relawan lain dalam program satu bulan satu buku, buku-buku yang digunakan untuk dibaca dan dipahami isinya adalah buku-buku dengan banyak ilustrasi dan tulisan besar-besar. Ketika peneliti menanyakan mengapa memilih buku ini, rata-rata mereka akan menjawab bahwa buku-buku dengan tipe seperti di atas memudahkan mereka dalam proses menghafal dan memahami. Dengan tulisan besar-besar mereka beranggapan bahwa isi dari buku itu lebih sedikit ketimbang dengan buku-buku yang memiliki *font* tulisan lebih kecil. Gambar-gambar yang tersedia juga memudahkan anak memahami isi buku dibanding dengan buku-buku yang lebih monoton.

Selain dengan menyediakan buku bacaan yang menarik untuk anak, Komunitas Jendela Jakarta juga berusaha mengoptimalkan peran relawan dalam menuntun anak-anak menjadi gemar membaca. Dalam beberapa waktu rasa tertarik anak akan bahan bacaan juga dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang meminta peneliti untuk membacakan sebuah buku yang sudah dipilihnya. Hal ini berlaku untuk anak-anak yang masih belum bisa membaca. Mereka biasanya masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Melihat tampilan buku yang menarik, mereka ingin mengetahui apa isi dari buku tersebut. Dengan bantuan peneliti, peneliti membacakan buku yang mereka

pilih dan mereka memperhatikan dengan seksama. Sesekali pertanyaan melontar dari mereka jika ada konten yang mereka tidak mengerti. Ini membuktikan bahwa rasa tertarik anak pada buku bacaan telah ada walaupun mereka belum bisa membaca.

Di luar perpustakaan Serpong, Komunitas Jendela Jakarta memiliki program yang akan menarik minat anak pada bahan bacaan. Salah satu programnya adalah program *mobile library*. Dengan adanya *mobile library* di sejumlah tempat, program ini berhasil menarik minat anak-anak untuk mendatangi tempat-tempat yang ditunjuk sebagai perpustakaan dadakan dan membaca buku-buku yang dibawa. Program *mobile library* telah dilakukan di serangkaian wilayah di Jakarta dan setiap kali program tersebut dilakukan, selalu disambut antusias oleh warga setempat. Meskipun sedikit publikasi dari pihak komunitas, anak-anak tetap datang dalam jumlah yang banyak.



Gambar 3.6. Buku Cerita Bergambar Menjadi Buku Favorit Anak-Anak

Sumber: Dokumentasi Penulis

b) Rasa Senang dan Timbulnya Keinginan Anak untuk Membaca

Rasa senang dan timbulnya keinginan anak untuk membaca dalam penelitian ini diartikan dengan rasa suka dan semangat dalam diri anak-anak ketika membaca. Sebelum ada Komunitas Jendela Jakarta, sumber bacaan buku untuk anak-anak di dapat hanya dari buku-buku pelajaran yang di dapat dari sekolah. Sehingga pengetahuan yang akan diterima anak-anak hanya terbatas pada yang tersaji di buku pelajaran. Sedangkan penunjang baca lainnya seperti toko buku sulit dijangkau. Ini dikarenakan karena jarak menuju toko buku sangat jauh. Menurut pengamatan peneliti, toko buku hanya di dapat di sebuah mall besar di Tangerang Selatan. Lokasi Kampung Curug yang jauh dari pusat keramaian kota membuat akses menuju toko buku semakin jauh. Hal ini tentu berdampak pada semangat anak untuk membaca semakin surut.

Namun ketika Komunitas Jendela Jakarta hadir di tengah-tengah masyarakat Kampung Curug dan membawa beragam variasi buku bacaan yang konteksnya tepat dengan anak-anak, maka mereka menjadi senang untuk membaca buku. Bisa dikatakan bahwa Komunitas Jendela Jakarta sebagai pelopor sentral sumber bacaan di lingkungan Kampung Curug. Dengan adanya variasi buku bacaan di perpustakaan, timbul pula rasa penasaran dalam diri mereka. Dalam pengamatan peneliti, ketika perpustakaan Serpong mendapatkan stok buku baru, anak-anak langsung antusias untuk mengetahui buku apa saja yang mereka terima. Setelah mereka mendapatkan buku yang mereka inginkan, beberapa ada yang langsung

membaca di tempat. Ada pula yang meminta izin untuk membawa pulang buku pilihannya⁶⁴

Dalam beberapa pertemuan peneliti juga mengamati bahwa ketika anak-anak sudah mulai tidak fokus pada materi yang relawan sedang berikan, beberapa dari anak-anak ada yang memilih mengambil buku untuk dibaca. Mereka memilih untuk membaca ketimbang mendengarkan relawan menyampaikan materi karena mereka sudah merasa jenuh.

Peneliti juga mendapatkan bukti bahwa ketika sambil menunggu kakak-kakak relawan datang, anak-anak banyak yang menghabiskan waktu dengan membaca. Mereka membuka sendiri boks-boks yang menyimpan buku, dan mereka mulai membaca. Walaupun ada juga yang memilih bermain bola atau bercengkerama dengan teman-temannya. Saat ada relawan yang sudah datang, biasanya mereka langsung melaporkan bahwa mereka sedang membaca sebuah buku dan menceritakan kembali apa yang dia dapat dari buku itu.



Gambar 3.7. Kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta

Sumber: Dokumentasi Penulis

⁶⁴ Observasi yang dilakukan pada 6 Maret 2016 pukul 13.00 – 17.00 WIB

c) Rasa Butuh Akan Sebuah Bacaan

Rasa butuh akan sebuah bacaan dalam penelitian ini diartikan oleh peneliti sebagai kebutuhan anak untuk membaca buku sebelum melaksanakan kegiatan praktik dan frekuensi kedatangan anak-anak ke komunitas. Pada program kerja belajar tiap akhir pekan, sering relawan memberikan materi berupa praktik dengan harapan anak-anak bisa bereksperimen dan mengeksplorasi bakat yang dimiliki. Sebelum memulai praktik, biasanya relawan akan meminta anak-anak untuk mendengarkan arahan atau instruksi dari relawan. Arahan yang diberikan bisa berupa instruksi agar anak-anak membaca buku yang berkaitan dengan praktiknya.

Pada suatu minggu pernah diadakan praktik membuat bola dunia menggunakan bola plastik bekas. Sebelum membuat bola dunia, anak-anak diminta untuk melihat dan memahami buku berisi petunjuk membuat bola dunia sederhana. Anak-anak pun mengikuti arahan dari relawan dengan baik sehingga mereka berhasil membuat bola dunia dari bola plastik bekas. Ketika melaksanakan kegiatan *cooking day*, anak-anak juga biasanya diminta untuk membaca buku resep masakan yang akan dibuatnya hari itu. Kemudian baru mulai membuat masakan.

Di perpustakaan Serpong waktu yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan, terutama kegiatan untuk program belajar tiap akhir pekan adalah hanya pada hari minggu. Kegiatan dimulai pada pukul 13.00 dan selesai pada sekitar pukul 15.00 – 16.00 . Alhasil durasi pertemuan yang dimiliki sangatlah sedikit, hanya sekitar 2 – 3 jam perminggu. Meskipun begitu,

Komunitas Jendela Jakarta berusaha membuat setiap pertemuannya menjadi pertemuan yang seru dan dinanti anak-anak sehingga mereka akan rajin datang ke perpustakaan. Terbukti anak-anak sangat memanfaatkan waktu yang sangat sedikit ini untuk bertemu dan belajar. Mereka selalu datang lebih awal dibandingkan para relawan. Sambil menunggu relawan mereka akan langsung mencari buku yang mereka bisa baca sambil bercengkerama dengan teman.

Pertemuan yang hanya satu minggu satu kali juga membuat anak-anak jarang melewatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan. Terbukti dari bukti absensi di tiap minggu yang dibuat, hanya sekitar 1-2 orang yang tidak hadir. Alasan mereka pun rata-rata karena ada kegiatan lain dengan keluarganya atau sakit. Ini menandakan kalau tidak ada rasa malas dalam diri anak-anak untuk tidak datang ke perpustakaan. Jika tidak ada kegiatan yang lebih penting, mereka akan hadir tiap minggunya.

Pernah satu kali peneliti mendatangi lokasi penelitian pada hari sabtu untuk membantu salah satu relawan melaksanakan kegiatan setor buku. Peneliti mengamati ketika hari sabtu anak-anak banyak yang datang ke saung., meskipun hanya sekedar untuk bermain atau berkumpul dengan teman. Ketika melihat ada relawan yang datang, anak-anak sontak menghampiri relawan. Karena mereka telah mengetahui bahwa hari itu akan diadakan kegiatan setor buku, anak-anak langsung meminta izin untuk membuka boks buku. Peneliti bertanya kepada salah satu anak kenapa harus minta izin, dan mereka menjawab bahwa biasanya kalau tidak ada kakak-

kakak mereka tidak diperbolehkan untuk membuka boks oleh warga sekitar dengan alasan takut merusak atau menghilangkan buku-buku yang ada di perpustakaan. Padahal mereka sangat ingin membaca atau sekedar melihat-lihat buku walaupun tidak ada kegiatan atau relawan yang datang ke perpustakaan. Ini membuktikan bahwa sebenarnya rasa butuh akan bacaan telah tumbuh dalam diri mereka, meskipun rasa butuh itu masih kecil dan terbatas.

d) Sikap Berusaha untuk Mencari Bahan Bacaan

Pada sikap berusaha untuk mencari bahan bacaan, peneliti melihat dari aspek bagaimana mereka giat mencari buku lain untuk dibaca setelah selesai membaca buku. Temuan ini dibuktikan ketika anak-anak telah selesai memahami satu isi buku untuk program setor 1 bulan 1 buku, mereka segera mencari buku bacaan yang baru untuk dihapalkan kembali. Program satu bulan satu buku adalah program inti dari Komunitas Jendela Jakarta untuk menggiatkan kegemaran membaca anak. Setiap bulannya anak-anak diminta untuk menyetorkan buku yang telah dibaca kepada para relawan. Untuk menambah semangat, kini program satu bulan satu buku telah dikolaborasikan dengan program kakak asuh. Dimana dalam program kakak asuh anak-anak akan mendapatkan bantuan berupa dana pendidikan setiap bulan dari donatur-donatur yang tergabung dalam nama kakak asuh.

Syarat utama dalam program kakak asuh adalah menjalankan program satu bulan satu buku. Anak-anak yang telah berhasil menjalankan program

satu bulan satu buku berhak untuk mendapatkan bantuan dana pendidikan di bulan berikutnya. Bagi anak-anak yang belum mampu membaca satu buku dalam satu bulan, akan dikenakan sanksi berupa pencabutan dana bantuan pendidikan oleh kakak asuh.

Hal ini memicu anak-anak untuk semakin giat dalam membaca. Ketika telah selesai membaca satu buku, anak-anak langsung menyetorkan hasil dari membaca kepada relawan. Setelah selesai menyetorkan, anak-anak kembali mencari buku untuk dibaca dan dipahami. Meskipun sebagian besar motivasi membaca anak-anak saat ini untuk mendapatkan bantuan dana pendidikan dari kakak asuh, diharapkan melalui program ini dalam diri anak-anak akan timbul rasa butuh akan membaca secara sendirinya, tanpa harus adanya sebuah imbalan.



Gambar 3.8. Anak-anak Mulai Terbiasa dengan Kegiatan Membaca

Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Kegiatan Komunitas Jendela Jakarta yang Berkaitan dengan Meningkatkan Minat Baca Anak

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta selalu berkaitan dengan program kerja yang telah dibuat semenjak awal kepengurusan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan juga berusaha untuk tetap mengedepankan tujuan Komunitas Jendela yang ingin meningkatkan minat baca. Seperti dituturkan Wilda,

“Sebenarnya, semua kegiatan yang kita lakukan itu adalah *based on book*. Jadi misalnya seperti *cooking day*, kita mau masak apa nih, ada resepnya, ada bukunya, kita kasih mereka. Jadi mau tidak mau mereka baca, jadi ga cuma kita ngomong doang, tapi mereka harus baca. Lalu seperti *one day one trip*, kita mau kemana, seperti misalnya minggu depan kita mau ke zoologi, itu kita kasih dulu bukunya tentang zoologi itu apa. Atau kita mau olahraga, olahraga apa? Olahraga permainan tradisional, kita kasih materinya dulu sebentar biar mereka tahu. Kalau ada buku-bukunya, mereka bakalan baca.”⁶⁵

Meskipun dalam beberapa program konteks dalam kegiatan bisa dibilang sangat jauh dengan kegiatan membaca, Komunitas Jendela Jakarta sebisa mungkin untuk tetap mengaitkan kegiatan tersebut dengan kegiatan membaca. Untuk program yang memang sengaja diciptakan untuk penunjang minat baca anak, Komunitas Jendela Jakarta telah membuat beberapa program seperti satu bulan satu buku, *mobile library*, belajar tiap akhir pekan, dan mengaji. Keempat program tersebut telah berjalan dengan baik dan terbukti mampu memancing anak untuk gemar membaca.

⁶⁵ Wawancara dengan Wilda Mulyaningsih pada 22 Maret 2016 pukul 11.00 WIB – 14.00 WIB

a) Program Satu Bulan Satu Buku

Program satu bulan satu buku adalah program unggulan Komunitas Jendela Jakarta yang telah berjalan baik di ketiga perpustakaan Komunitas Jendela.. Program satu bulan satu buku juga merupakan program pertama dari Komunitas Jendela Jakarta. Penciptaan program ini dikhususkan untuk meningkatkan semangat anak dalam membaca. Pada awalnya, program satu bulan satu buku sangat sulit dijalankan karena masih minimnya motivasi anak-anak untuk membaca. Namun semenjak digabungnya program satu bulan satu buku dengan program kakak asuh, satu bulan satu buku menjadi program yang rutin dilakukan. Anak-anak pun banyak yang telah melampaui target dalam membaca. Sesuai dengan nama programnya, Komunitas Jendela Jakarta menargetkan satu buku dalam satu bulan yang dibaca oleh anak-anak, tetapi banyak anak-anak yang berhasil menyetorkan lebih dari 1 buku dalam kurun waktu 1 bulan. Ini berarti program ini sudah mencapai keberhasilannya dalam meningkatkan minat baca anak.



Gambar 3.9. Program Satu Bulan Satu Buku yang Dilaksanakan di Perpustakaan Serpong

Sumber: Dokumentasi Penulis

b) Program Belajar Tiap Akhir Pekan

Selain kegiatan satu bulan satu buku, ada pula program belajar di tiap akhir pekan. Belajar tiap akhir pekan adalah program yang paling sering dilaksanakan karena program ini selalu dilakukan di setiap akhir pekan. Berisikan materi-materi yang akan memperluas pengetahuan, anak-anak akan selalu diminta untuk membaca terlebih dahulu mengenai materi yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan agar anak dibiasakan untuk membaca dan tidak tergantung pada apa yang disampaikan para relawan. Agar anak-anak bisa mencerna informasi yang didapat lebih baik dan jika ada hal yang belum dimengerti mengenai materi yang disampaikan, mereka bisa menanyakannya kepada relawan.

Kegiatan rutin tiap akhir pekan juga sering diisi dengan melakukan eksperimen-eksperimen yang akan menciptakan pengalaman belajar secara berbeda. Eksperimen dilakukan agar anak-anak bisa mempraktekkan secara langsung materi-materi yang telah disampaikan oleh relawan-relawan. Sebelum melakukan eksperimen, anak-anak wajib untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipraktekan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan saat melakukan eksperimen. Membaca materi sebelum melakukan eksperimen juga bertujuan untuk meningkatkan wawasan anak secara teoritis.



Gambar 3.10. Kegiatan Belajar Rutin Tiap Akhir Pekan

Sumber: Dokumentasi Penulis

c) Program *Mobile Library*

Selanjutnya, ada pula program *mobile library* yang turut meningkatkan minat baca anak. Program *mobile library* dilakukan di daerah-daerah yang akses bacaan nya sangat minim. Walaupun program ini biasanya dilakukan tanpa ada nya kordinasi dengan masyarakat sekitar, program ini selalu berhasil membawa masyarakat untuk mengunjungi tempat-tempat yang ditunjuk sebagai perpustakaan dadakan.

Untuk saat ini, jumlah buku yang dimiliki Komunitas Jendela Jakarta yang telah disotir ke ketiga perpustakaan berjumlah lebih dari 300 buah. Buku-buku yang didapat oleh Komunitas Jendela Jakarta yang di sortir kepada ketiga perpustakaan kebanyakan berasal dari para donatur. Adapula dari para relawan yang bukunya sudah tidak terpakai atau tidak pernah dibaca lagi. Dituturkan oleh Wilda,

Buku itu kebanyakan dari para donatur. Mereka menyumbangkan bukunya, tapi sebelumnya kita pilih dulu bukunya. Kalau bukunya tidak sesuai, biasanya kita meminta izin untuk di lakukan *garage sell* (dijual). Dimana uangnya nanti kita pergunakan kembali untuk kegiatan mereka. Ada juga relawan-relawan yang membawa buku-buku pelajaran yang dulu, lalu dibawa ke perpustakaan. Nanti hasil dari buku itu semua nanti kita sortir

lagi. Mana yang cocok untuk adik-adik, mana yang cocok untuk relawan, mana yang tidak cocok untuk keduanya.⁶⁶

Buku-buku sumbangan dari berbagai pihak yang diterima Komunitas Jendela Jakarta sangat banyak. Untuk itu mereka perlu menyaring buku-buku mana yang akan berguna untuk anak-anak dan relawan. Setelah penyaringan, jika ada buku yang tidak cocok akan dijual kembali di *garage sell* dengan harga murah. Nantinya hasil penjualan buku akan digunakan untuk kegiatan komunitas lainnya.

Media sosial yang dimiliki oleh Komunitas Jendela Jakarta tidak hanya digunakan sebagai pemberian informasi kegiatan. Seringnya Komunitas Jendela membagikan foto-foto kegiatan tiap perpustakaan di media sosial juga memancing para donatur baru untuk ikut bergabung memberikan sumbangan bukunya. Melalui media sosial para donatur dapat memantau kegiatan Komunitas Jendela dalam membawa perubahan untuk meningkatkan minat baca anak.

d) Program Mengaji

Selain program membaca buku, Komunitas Jendela Jakarta juga mempunyai program mengaji. Untuk program ini, biasa dilakukan pada sore hingga malam hari. Baru perpustakaan Manggarai yang rutin melakukan program mengaji tiap malam, disusul oleh perpustakaan Serpong pada sabtu sore. Program mengaji diharapkan akan dapat meningkatkan keimanan dan

⁶⁶ Wawancara dengan Wilda Mulyaningsih pada 22 Maret 2016 pukul 11.00 WIB – 14.00 WIB

ketakwaan anak kepada Allah SWT dan membuat anak menyadari pentingnya membaca Al-Quran sebagai pegangan hidup mereka di kemudian hari.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Usaha Meningkatkan Minat Baca Anak

Sebuah komunitas atau organisasi dalam perjalanannya pasti memiliki kendala-kendala yang dihadapi yang membuat terhalangnya kinerja dan proses pelaksanaan suatu program. Tak terkecuali Komunitas Jendela Jakarta. Dalam pelaksanaannya Komunitas Jendela Jakarta pasti pernah menemui kendala yang menghalangi kinerja suatu program, terutama untuk program yang menunjang peningkatan minat baca anak. Hasil temuan terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi Komunitas Jendela Jakarta dalam usaha meningkatkan minat baca anak diantaranya adalah

a) Suasana Hati Anak

Selayaknya anak-anak, suasana hati (*mood*) sangat penting untuk diperhatikan karena sebagian besar kemauan atau tindakan yang mereka lakukan masih dipengaruhi oleh suasana hati. Apabila suasana hati sedang baik, anak-anak cenderung akan lebih mudah dikedalikan dan mengerjakan sesuatu dengan senang hati. Dalam sikap juga terlihat bahwa mereka akan terlihat lebih tenang dan bahagia. Namun apabila suasana hati anak sedang buruk, anak akan lebih sering rewel dan sukar diatur. Anak yang suasana

hatinya buruk juga akan minta diperhatikan. Jika tidak, mereka bisa jadi akan marah.

Suasana hati anak-anak pula yang menjadi salah satu kendala bagi para relawan Komunitas Jendela Jakarta. Bagaimana para relawan harus mampu membawa suasana positif dan riang ke anak-anak agar anak-anak mau belajar dan membaca. Atau ketika suasana hati sedang tidak baik, bagaimana relawan-relawan mengembalikan *mood* anak menjadi lebih baik. Posisi seorang relawan yang bukan orang tua dari anak tersebut membuat gerak relawan terbatas untuk mengendalikan suasana hati anak. Diturunkan Wilda,

“Kalau mood relawan kita udah bisa arahkan, tapi kalau mood adik-adik itu susah. Kita tidak bisa maksa mereka karena satu kita bukan orang tua mereka, kedua mereka datang cuma satu minggu sekali. Jadi untuk menjaga mood mereka untuk enak dan mau belajar itu susah. Dan susahnya lagi, kalau mood mereka sudah bagus, bagaimana menjaganya. Karena selama ini yang paling menyedihkan adalah saat mereka moodnya sudah bagus, menjadi mundur.”⁶⁷

Ketika suasana hati anak telah bagus, tugas relawan untuk menjaga agar suasana hati itu tetap konsisten hingga akhir kegiatan. Untuk itulah penting bagi seorang relawan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh anak agar mereka mudah untuk diarahkan. Jika suasana hati sudah bagus, semakin mudah untuk relawan meminta anak agar giat membaca ataupun mengikuti kegiatan komunitas dengan tertib hingga selesai.

⁶⁷ Wawancara dengan Wilda pada 22 Maret 2016 pukul 11.00 – 14.00 WIB

b) Peran Orangtua dalam Memotivasi Anak

Orangtua adalah panutan bagi setiap anak. Segala tindak tanduk perbuatan orangtua pastilah akan dicontoh oleh anak. Intensitas pertemuan anak dengan orangtua yang rutin (setiap hari) juga membuat orangtua adalah sosok paling sentral dalam hidup mereka. Termasuk dalam peranan meningkatkan minat baca anak. Sesering apapun lembaga formal seperti sekolah atau nonformal seperti Komunitas Jendela Jakarta mengajari anak untuk gemar membaca, semua tidak akan terlaksana apabila tidak ada dukungan dan motivasi dari orangtua. Andi menuturkan,

“Seberapa pun seringnya kita beri nasihat ke anaknya, kalau dari orangtuanya tidak mendukung, ya susah. Karena mereka waktunya lebih banyak bertemu sama orangtua dibanding sama relawannya. Kalau tidak ada dukungan dari orangtuanya, gak akan bisa nyuruh anak buat rajin baca.”⁶⁸

Disinilah peran relawan komunitas akan dibatasi. Ketika berada dirumah, relawan tidak memiliki hak untuk mengatur anak-anak. Sudah tugas dari keluarga si anak terutama orangtua untuk mengajarkan anak arti pentingnya membaca untuk masa depan mereka. Kesibukan orangtua dalam mencari nafkah sehingga anak-anak menjadi terlantar dari segi pendidikan menjadi masalah tersendiri untuk mereka. Banyak orangtua yang menganggap bahwa tugas anak untuk belajar dan membaca seharusnya diintensifkan dalam sekolah atau lembaga pendidikan lain, padahal lembaga pendidikan tidak memiliki banyak waktu untuk benar-benar mendidik anak menjadi pribadi yang cerdas dan rajin membaca. Disinilah peran orangtua sebagai guru sejati mereka menjadi sangat penting dan sentral.

⁶⁸ Wawancara dengan Andi Perdana pada 13 Maret 2016 pukul 16.10 WIB

c) **Kontribusi Relawan**

Di Komunitas Jendela, peran relawan bukan hanya pemberi materi di tiap kegiatan atau sebagai penanggung jawab dari setiap program, tetapi bagi adik-adik relawan adalah teman mereka, seorang teladan dan guru bagi adik-adik. Maka dari itu relawan haruslah bisa menjadi panutan bagi adik-adik yang juga mampu memberikan motivasi dan nasihat untuk adik-adik. Kenjungan relawan yang rutin ke perpustakaan juga menjadi motivasi untuk anak-anak agar rajin ke perpustakaan. Sebelum tahun 2016, relawan yang datang ke perpustakaan Serpong secara rutin hanya satu orang. Padahal adik-adik sudah rajin datang ke perpustakaan. Selebihnya para relawan silih berganti datang ke perpustakaan tapi sedikit sekali yang melakukan kunjungan rutin. Ketika tahun 2016 Komunitas Jendela Jakarta menerima banyak relawan baru yang siap berkontribusi secara penuh di komunitas perpustakaan Serpong turut kebagian mendapat relawan-relawan baru. Tentunya hal ini menjadi penyemangat sendiri untuk anak-anak.

Sifat dari kerelawanan yang datang secara sukarela tanpa mendapat bayaran menjadi salah satu kendala dalam Komunitas Jendela. Komunitas Jendela tidak bisa memaksa seorang relawan untuk datang tiap pekan untuk mengisi kegiatan di perpustakaan karena mereka pada dasarnya datang secara sukarela. Menurut Andi,

“Kita juga butuh dukungan dari relawan untuk meng *handle* anak-anaknya. Kalau di Jakarta itu kita sebenarnya yang daftar banyak, sudah kita *follow up*, tapi mereka tidak kunjung datang.”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Andi Perdana pada 13 Maret 2016 pukul 16.00 WIB

Maka dari itu, dibutuhkan relawan yang akan sungguh-sungguh berkontribusi dan menyerahkan waktu dan tenaganya secara sukarela kepada Komunitas Jendela Jakarta untuk kemajuan dan perkembangan komunitas serta membimbing anak-anak untuk meningkatkan minat baca mereka.

d) Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Lokasi perpustakaan Serpong yang berada di sebuah saung warga dan di tengah-tengah alam terbuka merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para relawan. Banyak kendala-kendala yang dihadapi akibat dari sarana di perpustakaan. Pertama, letak perpustakaan yang jauh dari jalan raya membuat lokasi ini sulit dijangkau oleh relawan yang datang tanpa membawa kendaraan pribadi. Dibutuhkan waktu sekitar 20 menit jika kita berjalan kaki dari jalan utama. Atau jika ingin praktis bisa menggunakan sarana ojek dengan biaya sekitar Rp. 10.000 – 15.000 .

Kedua, dari kondisi perpustakaan Serpong itu sendiri. Perpustakaan yang berupa saung terbuka seringkali menjadi masalah terutama ketika hujan tiba. Dinding-dinding saung yang belum sepenuhnya tertutup membuat air hujan yang terbawa oleh angin membasahi lantai saung. Terkadang turut juga membasahi buku yang sedang tergeletak di lantai saung. Jika hujan semakin deras, terpaksa kegiatan harus dihentikan agar tidak memperparah dan merusak kondisi buku dan barang-barang lain di perpustakaan. Hal ini disampaikan oleh Wilda yang menyatakan,

“kalau di saung, kita sudah pernah mencoba menaruh lemari plastik, tapi lemarnya rusak. Karena bocor, terkena hujan dan segala macam. Dan adik-

adiknya juga mereka masih kasar menggunakannya, belum terlalu dengan baik menggunakannya. Karena dengan kondisinya seperti itu, kita belum memungkinkan untuk menaruh lemari besar untuk menaruh buku-buku, alat ATK.”⁷⁰

Jika pembangunan saung tidak cepat diselesaikan, maka penambahan sarana seperti lemari, etalase untuk memajang buku akan semakin tertunda. Tujuan untuk meningkatkan minat baca juga semakin sulit untuk dicapai jika sarana penunjang masih belum memadai.

4. Solusi

Hasil temuan terkait dengan solusi untuk mengatasi dan meminimalisir kendala-kendala yang dialami Komunitas Jendela Jakarta dalam meningkatkan minat baca adalah sebagai berikut.

Untuk kendala berupa suasana hati anak, yang bisa dilakukan oleh para relawan adalah menanyakan apa sebenarnya yang anak ini inginkan. Penting untuk mengikuti terlebih dahulu apa yang mereka inginkan, apa yang membuat mereka nyaman. Jika anak sudah menjawab, maka diperlukan ketegasan relawan untuk mengikuti keinginan anak, tetapi dengan syarat anak pun harus mau mengikuti ketentuan yang relawan berikan. Kreatifitas dan keterampilan relawan juga penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat bosan bagi anak. Diturunkan oleh Wilda,

“kita kadang suka bertanya pada mereka, kamu suka kegiatan apa, kamu suka mata pelajaran apa, kamu maunya bagaimana kalau belajar, apa kamu mau belajar dulu, atau main dulu. dan waktunya berapa lama. Atau kamu mau belajarnya menggunakan games atau bagaimana. Kalau misalnya mayoritas dari mereka maunya kayak gini, kita ikutin. Asal ada unsur membaca bukunya, atau pelajarannya.

⁷⁰ Wawancara oleh Wilda pada 22 Maret 2016 pukul 11.00 – 14.00 WIB

Jadi itu adalah tugas dari relawan bagaimana untuk membuat pelajaran itu menarik”⁷¹

Untuk kendala berupa relawan, Komunitas Jendela Jakarta rajin membuka *open recruitment* untuk menjaring relawan-relawan baru yang siap membantu di komunitas. Hadirnya seorang relawan memang sangat berarti untuk kelangsungan sebuah komunitas atau organisasi, dan Komunitas Jendela memahami betul ungkapan itu. Adanya kelonggaran berupa diperbolehkannya relawan baru langsung berpartisipasi tanpa melakukan registrasi sebelumnya adalah bukti nyatanya bahwa semua orang yang memang berniat untuk menjadi relawan akan selalu diterima dengan tangan terbuka. Selain itu, pemberian jadwal untuk relawan tetap pernah coba diterapkan Komunitas Jendela. Namun rencana itu belum berjalan hingga sekarang. Hal ini serupa dengan pernyataan Andi yang berkata,

“Kalau dari relawan, kita membuka *oprec*. Lalu dulu sempat ada wacana untuk membuat jadwal piket relawan. Disitu kita bentuk satu kelompok terdiri dari lima relawan, nanti lima relawan itu kita tugas. Misalnya satu kelompok kebagian tugas pantau perpustakaan serpong, satu lagi ke Sungai Bambu. Namun sampai ganti kepengurusan belum berlanjut. Jadi kita masih mengandalkan dari pemateri kegiatan dan penanggung jawab kegiatan pada hari itu. Di luar itu kita masih pakai sistem mengajak. Walaupun belum terdaftar sebenarnya boleh datang dulu, tidak perlu terpatok pada harus daftar dulu.”⁷²

Pada kendala berupa sarana dan prasarana perpustakaan Serpong, disarankan agar relawan yang datang untuk membawa keperluan kegiatannya sendiri. Untuk masalah jarak, disarankan pula agar relawan pembawa

⁷¹ Wawancara oleh Wilda pada 22 Maret 2016 pukul 11.00 – 14.00 WIB

⁷² Wawancara dengan Andi Perdana pada 13 Maret 2016 pukul 16.10 WIB

kendaraan pribadi sendiri atau secara bersama menyewa kendaraan untuk mencapai lokasi perpustakaan. Seperti yang dituturkan oleh Nur,

“Mensiasatinya kalau saya biasanya dengan membawa media sendiri. Seperti kemarin di kelas menggambar, kita sediakan pensil warnanya sendiri, buku gambarnya sendiri. Kalau untuk jarak saya mensiasatinya dengan cara membawa kendaraan pribadi sendiri”⁷³

Usaha untuk membawa kendaraan pribadi sendiri dan membawa perlengkapan kegiatan sendiri terbukti adalah jalan yang paling diambil relawan agar perpustakaan Serpong tetap berjalan normal.

F. Pembahasan

Membaca adalah suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Dengan membaca pengetahuan dan wawasan kita akan bertambah. Membaca mempersiapkan diri kita menjadi manusia yang siap menjawab tantangan masa depan yang membutuhkan orang-orang berkompeten dan berpengetahuan luas. Menurut Grey dan Rogers dalam Mudjito menyatakan bahwa salah satu manfaat membaca adalah untuk meningkatkan pengembangan diri, karena dengan banyak membaca maka seseorang akan banyak mengetahui informasi terbaru sehingga memungkinkan ia untuk semakin berkembang menjadi pribadi yang berwawasan luas.⁷⁴

Dengan banyaknya manfaat yang didapat dari membaca, maka diperlukan kesadaran untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah keharusan. Namun pada kenyataannya, masyarakat Indonesia sampai saat ini

⁷³ Wawancara dengan Nur pada 19 Maret 2016 pukul 15.00 – 18.30 WIB

⁷⁴ Mudjito. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001) hal 32

masih memiliki kesadaran yang sangat rendah akan membaca. Menurut data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011 menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0.001%.⁷⁵ Itu artinya dari 1000 penduduk hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca tinggi.

Banyak hal yang menyebabkan mengapa minat baca menjadi rendah. Salah satu faktornya adalah karena derasnya arus perkembangan teknologi yang kita rasakan saat ini. Adanya permainan berbasis teknologi seperti *video game*, *playstations* ataupun media hiburan seperti televisi, *handphone* dan sebagainya menjadi salah satu faktor penghambat tumbuhnya minat baca. Selain itu, masalah mahalannya harga buku menjadi salah satu penyebab klise dalam menumbuhkan minat baca. Belum dianggapnya membaca sebagai kebutuhan hidup menyebabkan banyak orang lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan yang lain ketimbang membeli buku.

Faktor penyebab rendahnya minat baca selanjutnya adalah karena minimnya fasilitas penyedia bahan bacaan. Tidak tersedianya perpustakaan atau toko buku di suatu wilayah dapat membuat seseorang malas membaca. Maka diperlukan sebuah perubahan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca. Perubahan itu dapat dimulai dengan membuat suatu wadah yang menyediakan banyak bahan bacaan gratis.

⁷⁵ Dilansir dari Integrated BPSDMKP Library Management System. *Menumbuhkan Minat Baca*, (<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>)

Komunitas Jendela Jakarta hadir sebagai salah satu agen perubahan penyedia bahan bacaan gratis khususnya untuk anak-anak. Selain menyediakan banyak buku untuk dibaca, Komunitas Jendela Jakarta juga melakukan serangkaian kegiatan untuk menunjang pertumbuhan minat baca untuk anak-anak. Menurut pengamatan penulis, Komunitas Jendela Jakarta telah banyak membawa perubahan positif dalam diri anak-anak. Pada umumnya komunitas baca atau perpustakaan berbasis komunitas berdiri di daerah yang dimana populasi penduduknya memiliki akses terbatas terhadap buku dan alat pembelajaran lainnya. Begitu pula Komunitas Jendela Jakarta yang hadir dengan tiga perpustakaan. Ketiga perpustakaan ditempatkan pada lokasi yang jauh akan akses bacaan, yaitu Manggarai, Sungai Bambu, dan Serpong. Hadirnya Komunitas Jendela Jakarta membawa angin baru bagi masyarakat sekitar daerah perpustakaan yang haus akan bacaan secara cuma-cuma.

Dari segi sarana dan prasarana, Komunitas Jendela Jakarta memiliki perpustakaan yang sangat sederhana. Sesuai dengan salah satu ciri dari perpustakaan berbasis komunitas yaitu sederhana. Dengan harapan mereka bisa lebih menyatu dengan lingkungan ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan masyarakat. Di perpustakaan Manggarai, lokasi komunitas berada di sebuah rumah kontrakan satu ruangan yang ukurannya tidak lebih dari 5x5 meter. Untuk perpustakaan Sungai Bambu, lokasi perpustakaan baru saja pindah setelah sebelumnya menempati balai RW. Lokasi terbaru perpustakaan Sungai Bambu berada di ruangan RPTRA Sungai Bambu,

Tanjung Priok. Sedangkan perpustakaan Serpong berada di saung warga di Kampung Curug.

Berbagai kegiatan dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta dalam rangka mempersiapkan anak-anak menjadi pemimpin masa depan yang berwawasan luas. Jumlah keseluruhan program yang dimiliki berjumlah sepuluh program. Mulai dari kegiatan belajar rutin di tiap akhir pekan, hingga adanya pemberian dana bantuan pendidikan melalui program kakak asuh. Hampir semua program telah dijalankan dengan baik dan teratur meskipun program-program yang dijalankan sebagian besar masih berpusat di perpustakaan Manggarai. Untuk perpustakaan Sungai Bambu dan Serpong, kegiatan di luar program belajar rutin setiap minggu mulai digetolkan secara perlahan. Mulai dari program nonton bareng, percobaan eksperimen, dan lain-lain.

Untuk meningkatkan minat baca anak, menurut pengamatan peneliti program yang selama ini dilakukan Komunitas Jendela Jakarta yang paling efektif dari ketiga perpustakaan adalah program satu bulan buku. Program ini sebenarnya telah ada dari awal terbentuknya komunitas, tetapi baru berjalan secara rutin semenjak dikolaborasikan dengan program kakak asuh. Program satu bulan satu buku menjadi syarat bagi anak-anak untuk mendapatkan bantuan dana pendidikan atau beasiswa. Jika sang anak tidak mampu menyetorkan minimal satu buku dalam satu bulan, maka kemungkinan besar anak ini tidak akan mendapatkan beasiswa. Meskipun terkesan ada paksaan, tapi upaya ini terbukti efektif untuk meningkatkan minat baca anak. Secara

perlahan anak-anak dibimbing untuk membaca memahami isi buku. Apalagi ditambah sudah banyak anak yang mampu menyetor lebih dari satu buku dalam satu bulan. Ini berarti kebijakan ini sudah memberikan stimulasi dalam anak untuk mulai merutinkan kegiatan membaca.

Peran relawan tidak luput dalam pembentukan minat baca anak. banyak dari anak-anak yang masih minta dibacakan oleh para relawan. Terutama untuk buku-buku yang berbahasa inggris. Seringpula ketika ada relawan yang sedang membacakan kepada adik-adik yang masih berusia 5-6 tahun, anak-anak yang lain ikutan mendengarkan. Ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya penasaran dengan isi buku, tetapi terkadang terhambat akibat ketidakmampuan mereka menguasai bahasa inggris. Ada juga anak yang lebih mudah menyerap isi buku dengan dibacakan oleh orang lain ketimbang membaca buku sendiri. Jika semakin banyak relawan yang membantu anak-anak dalam membangun semangat membaca buku, maka akan sangat memungkinkan untuk anak-anak memiliki minat baca yang tinggi.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti banyak pula anak-anak yang mengisi kekosongan waktu karena menunggu relawan datang dengan membaca buku. Walaupun bacaan yang dibaca adalah yang bersifat ringan, seperti majalah atau komik, tapi ini sudah menunjukkan bahwa mereka sudah mulai terbiasa dengan membaca tanpa harus disuruh oleh relawan. Jika program ini terus berjalan terus, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa

minat baca anak akan terus meningkat hingga akhirnya kebiasaan membaca telah tertanam hingga mereka dewasa.

Sepanjang perjalanannya, Komunitas Jendela Jakarta tidak luput mendapat berbagai kendala. Seperti dari sarana dan prasarana perpustakaan, partisipasi relawan, partisipasi orangtua si anak, sampai ke anak nya itu sendiri. Peneliti mengamati bahwa kendala yang sangat menghambat pelaksanaan kegiatan adalah karena sarana yang sangat minim di perpustakaan. Kondisi saung yang terbuka menjadi halangan ketika cuaca sedang tidak mendukung. Jika hujan datang, maka kemungkinan untuk melanjutkan kegiatan sangat kecil. Karena itu di musim penghujan tidak jarang kegiatan yang telah direncanakan terpaksa harus dibatalkan karena kondisi yang sudah tidak mendukung. Jika renovasi saung tidak kunjung selesai hingga musim penghujan tiba, maka bisa mengganggu minat dan semangat anak untuk membaca. Semangat yang sudah dimiliki menjadi surut dan kemungkinan akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membaca merupakan sebuah aktivitas yang penting dalam kehidupan setiap orang. Melalui membaca, seseorang dapat menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan membaca pula akan mampu mempersiapkan manusia dewasa yang siap menjawab tantangan di masa depan karena banyaknya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki melalui membaca. Untuk itu diperlukan keseriusan semua pihak dalam meningkatkan minat baca masyarakat.

Dibangunnya berbagai perpustakaan, rumah baca, maupun komunitas baca merupakan salah satu cara untuk menuju masyarakat gemar membaca. Hadirnya Komunitas Jendela Jakarta adalah salah satunya. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dalam peranannya meningkatkan minat baca terutama di aspek rasa tertarik anak pada bahan bacaan, Komunitas Jendela Jakarta membangunnya dengan cara menyediakan buku bacaan yang menarik untuk anak-anak. Di aspek rasa senang dan timbulnya keinginan anak untuk membaca adalah dengan menyediakan variasi buku di setiap perpustakaan. Untuk sikap butuh akan bacaan, Komunitas Jendela membangunnya dengan menerapkan kebiasaan membaca di setiap kegiatan, seperti praktikum. Sedangkan untuk menumbuhkan sikap

berusaha mencari bahan bacaan adalah dengan mengadakan program satu bulan satu buku.

2. Untuk program kegiatan, Komunitas Jendela Jakarta memiliki 10 program kerja untuk anak-anak dan 2 program kerja untuk para relawan. Program satu bulan satu buku dan belajar tiap pekan adalah program yang paling unggul dan paling sering dilakukan. Secara keseluruhan, program-program kerja yang dimiliki sudah bagus. Pengaruh dari program-program tersebut juga sudah mulai terlihat hasilnya. Terbukti dari sudah mulai banyaknya anak-anak terbiasa untuk membaca buku tanpa harus diawasi oleh para relawan.
3. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Komunitas Jendela Jakarta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Diantaranya yaitu suasana hati anak, peran orangtua dalam memotivasi anak, kontribusi relawan, sarana dan prasarana perpustakaan.

B. Implikasi

Komunitas Jendela Jakarta telah berjalan lebih dari lima tahun. Dalam eksistensinya, Komunitas Jendela Jakarta selalu berusaha untuk mengoptimalkan kinerja relawan dan program-program kegiatannya demi mencapai visi dan misi komunitas. Namun sejalan dengan itu, tentu masih ada banyak kekurangan yang dimiliki oleh komunitas ini. Diharapkan di tahun-tahun berikutnya Komunitas Jendela Jakarta dapat semakin

meningkatkan kinerjanya agar semakin banyak anak yang gemar membaca dan mewujudkan visi dan misi komunitas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang disarankan oleh peneliti untuk Komunitas Jendela Jakarta. Saran-saran itu diantaranya:

1. Komunitas Jendela Jakarta dengan segudang kegiatan-kegiatannya telah dikenal di berbagai kalangan, mulai dari lingkungan pendidikan seperti universitas, institusi-institusi non formal, di kalangan jurnalis, atau dalam sesama lingkungan komunitas. apabila Komunitas Jendela Jakarta mampu menjalin kerjasama dengan lembaga/institusi formal dan pemerintahan maka akan semakin memudahkan pergerakan komunitas untuk meningkatkan minat baca anak-anak terutama untuk yang kurang mampu
2. Komunitas Jendela Jakarta telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar lingkungan perpustakaan. Yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga koordinasi dan silaturahmi antara komunitas dan relawan agar bisa terus menjalankan kegiatan-kegiatannya. Sehingga tujuan komunitas untuk meningkatkan minat baca akan terwujud.
3. Antusias masyarakat untuk menjadi relawan Komunitas Jendela Jakarta sudah cukup besar. Menjaga hubungan baik dan kekompakan diantara anggota relawan sangatlah dibutuhkan agar relawan-relawan akan semakin banyak dan semakin betah di komunitas. penting juga untuk

relawan mengingat totalitas kerja relawan demi mewujudkan tujuan komunitas dalam meningkatkan minat baca. totalitas kerja dapat berupa totalitas waktu, tenaga, dan pikiran. Koordinasi dari pengurus inti kepada relawan juga sangat dibutuhkan untuk menjaga komitmen dan semangat yang telah dimiliki relawan.

4. Penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana di ketiga perpustakaan sangatlah diperlukan untuk menunjang kepentingan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU:

- Darmono. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Widiasarana Indonesia, 2007.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang), 1990.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. 2012.
- Iriantara, Yosol. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- Macionis, John J., *Second Edition Sociology*. New Jersey: Prentice Hall, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moore, Wilbert E., *Sociale Verandering dalam Social Change*. Utrecht: Antwerpen, 1965.
- Mudjito. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- N.S, Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- ._____. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Menuju Indonesia Sejahtera*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3S Indonesia, 2006
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Sahdan, Gregorius. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Jurnal Ekonomi Rakyat. 2005.

- Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
- Soebari. Yetti Y. *Membangun Minat Baca Sejak Dini Sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi Informasi*. Info Persada, Vol. 7 (1). 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Wenger, Ettine. *Cultivating Communities of Practices: a Guide to Managing Knowledge*. Massachussets: Harvard Bussiness Scholl Publishing, 2002.
- Wood, George S. *Conversation of Community Theory*. USA: Purdue University Press, 2002.
- Yulia, Anna. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.

SUMBER SKRIPSI:

- Putri, Savira Anchantya. *Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*. Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2010.
- Septiana, Ratri Indah. *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Sanggar Barudak*. Depok: Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Depok, Tidak diterbitkan, 2007.
- Wini, H. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT Tahun 2005-2009)*. Yogyakarta, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, tidak dipublikasikan. 2012.

JURNAL:

Kamil, Harkrisyanti. *The Growth of Community Based-Library Services in Indonesia to Support Education Journal*. Berlin: World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council, tidak diterbitkan, 2003.

Wahid, Abdul. *Pendidikan Versus Kemiskinan*. Semarang: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo. 2008

SUMBER INTERNET:

Badan Pusat Statistik, Konsep Miskin, dilansir dari <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1> diakses pada 6 Januari 2016 pukul 06.55 WIB

Integrated BPSDMKP Library Management System. *Menumbuhkan Minat Baca*, <http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23> (diakses pada 7 Desember 2015)

Komunitas Jendela Jakarta, *Profil Komunitas Jendela Jakarta*, <http://komunitasjendela.org> (diakses pada tanggal 6 April 2016 pukul 13.45 WIB)

Suara Merdeka. *Buku Tunjukkan Karakter Bangsa*, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/18/opi05.htm> (diakses pada 9 Desember 2015)

Tropman, John E., & Erlich, John L. and Rothman, Jack. *Tactics and techniques of community intervention*. (Wadsworth Publishing.2010). <http://wikipedia.org> (diakses tanggal 8 Desember 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dilansir dari <http://www.perpusnas.go.id/ProdukHukumAdd.aspx?jns=1&id=1> (diakses pada 4 Januari 2016).

Wikipedia, *Komunitas*, www.wikepedia.org/wiki/Komunitas (diakses pada tanggal 7 Desember 2015)

LAMPIRAN



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0721/UN39.12/KM/2016**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

03 Maret 2016

**Yth. Kepala Divisi PR
Komunitas Jendela Cabang Serpong
Jl. Raya Pasar Senggol No.3, Serpong,
Tangerang Selatan**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : **Anggi Septiani**
Nomor Registrasi : **4915120346**
Program Studi : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta**
No. Telp/HP : **081210980357**

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Peranan Komunitas Jendela Dalam Meningkatkan Minat Baca Untuk Anak Kurang Mampu"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

**Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan**



Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan IPS

Surat Keterangan
No : 012-JDL/JKT/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Koordinator Utama Komunitas Jendela Jakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anggi Septiani
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas dan Universitas : Ilmu Sosial ,Universitas Negeri Jakarta
Durasi Penelitian : Desember 2015-April 2016

Adalah benar telah melaksanakan riset di Komunitas Jendela Jakarta dengan melakukan penelitian dan pengumpulan data untuk keperluan penyusunan skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas nama Komunitas Jendela Jakarta, kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 10 Juni 2016

Andi Priyanto
Koord. Utama Komunitas Jendela
Jakarta

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Peranan Komunitas Jendela dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu

(Studi Kasus di Komunitas Jendela Jakarta cabang Serpong, Tangerang Selatan)

No.	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	Ket.
1.		Gambaran umum Perpustakaan Jendela Serpong	Keadaan Perpustakaan Serpong	a. Letak wilayah b. Luas wilayah c. Kondisi bangunan d. Sarana dan prasarana perpustakaan e. Aktivitas warga	Pengurus Komunitas Jendela	Studi Kepustakaan Observasi	Dokumentasi perpustakaan Serpong Pedoman observasi	

			Profil komunitas	sekitar perpustakaan a. Sejarah komunitas b. Visi dan misi komunitas c. Tujuan komunitas d. Program kerja komunitas e. Struktur organisasi dan kepengurusan f. Jaringan Komunitas Jendela	Pengurus Komunitas Jendela	Wawancara Studi kepastakaan	Pedoman wawancara dokumentasi	
--	--	--	------------------	---	----------------------------------	-----------------------------------	-------------------------------------	--

2.		Gambaran umum anak-anak kurang mampu yang menjadi anggota perpustakaan jendela Serpong	Keadaan anggota perpustakaan jendela Serpong	a. Keadaan ekonomi keluarga b. Latar belakang pendidikan anak	Anggota perpustakaan jendela Serpong	Observasi Wawancara	Pedoman Observasi Pedoman Wawancara	
3.		Kegiatan dalam perpustakaan jendela Serpong	Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Jendela yang berkaitan dengan aktivitas membaca	a. Kegiatan perpustakaan jendela Serpong b. Antusiasme anggota perpustakaan dalam membaca	Relawan komunitas jendela Anak-anak Jendela Serpong	Wawancara observasi	Pedoman Wawancara Pedoman Observasi	

				<p>1) Rasa tertarik anak terhadap bahan bacaan</p> <p>2) Rasa senang dan timbulnya keinginan anak untuk membaca</p> <p>3) Rasa butuh akan sebuah bacaan</p> <p>4) Sikap berusaha untuk mencari bahan bacaan</p>			Dokumentasi	
--	--	--	--	---	--	--	-------------	--

				<p>c. Aktivitas anggota perpustakaan</p> <p>d. Kendala-kendala yang dihadapi komunitas dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan minat baca</p> <p>e. Solusi dalam menghadapi Kendala-kendala</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek	Hal yang diamati
1.	Gambaran umum Perpustakaan Jendela Serpong	a. Keadaan Perpustakaan Serpong <ol style="list-style-type: none"> 1) Letak wilayah 2) Luas wilayah 3) Kondisi bangunan 4) Sarana dan prasarana perpustakaan 5) Aktivitas warga sekitar perpustakaan
2.	Gambaran umum anak-anak kurang mampu yang menjadi anggota perpustakaan jendela Serpong	a. Keadaan anak-anak yang berpartisipasi di perpustakaan jendela Serpong <ol style="list-style-type: none"> 1) Keadaan ekonomi keluarga 2) Latar belakang pendidikan anak
3.	Kegiatan dalam perpustakaan jendela Serpong	a. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Jendela yang berkaitan dengan aktivitas membaca b. Kegiatan perpustakaan jendela Serpong c. Antusiasme anggota perpustakaan dalam membaca bacaan. <ol style="list-style-type: none"> 1) Rasa tertarik anak terhadap bahan bacaan 2) Rasa senang dan timbulnya

		<p>keinginan anak untuk membaca</p> <p>3) Rasa butuh akan sebuah bacaan</p> <p>4) Sikap berusaha untuk mencari bahan bacaan</p> <p>d. Aktivitas anggota perpustakaan saat berada di perpustakaan</p> <p>e. Kendala-kendala yang dihadapi komunitas dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan minat baca</p> <p>f. Solusi dalam menghadapi kendala-kendala</p>
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 2.4 Pedoman Wawancara Penanggung Jawab Komunitas Jendela Serpong

Identitas Informan	
Nama:	
Tingkat Pendidikan Akhir:	
Status Pekerjaan:	
Usia:	
Pertanyaan Wawancara	
1.	Bisa tolong Anda jelaskan Komunitas Jendela itu sebenarnya komunitas yang gerakannya seperti apa?
2.	Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Jendela?
3	Apa saja program kerja yang dimiliki oleh Komunitas Jendela?
4	Siapa yang akan menjadi sasaran dari terbentuknya Komunitas Jendela Jakarta?
5	Kira-kira apa saja kegiatan yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta dalam upayanya untuk meningkatkan minat baca khususnya untuk anak kurang mampu?
6	Bagaimana keaktifan dari para relawan komunitas dalam membantu meningkatkan minat membaca untuk anak-anak kurang mampu?
7.	Menurut Anda, bagaimana dengan kondisi sarana dan prasarna di perpustakaan?
8	Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usahanya meningkatkan

	minat baca anak kurang mampu?
9.	Bagaimana Anda mengatasi kendala-kendala itu?
10.	Bagaimana saran Anda untuk perkembangan komunitas, dan masyarakat selanjutnya?

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 2.5 Pedoman Wawancara Relawan Komunitas Jendela

Identitas Informan	
Nama:	
Tingkat Pendidikan Akhir:	
Status Pekerjaan:	
Usia:	
Pertanyaan Wawancara	
1.	Apa yang Anda ketahui tentang Komunitas Jendela?
2.	Sudah berapa lama Anda bergabung dengan Komunitas Jendela?
3	Bagaimana tanggapan Anda mengenai komunitas ini?
4.	Seberapa besar antusias Anak-anak dalam membaca di perpustakaan jendela?
5.	Menurut Anda, apakah ada hal-hal yang berubah dari sikap anak-anak terutama menyangkut keaktifan membaca, semenjak adanya komunitas ini?

6.	Apa saja program kegiatan Komunitas Jendela yang Anda ketahui yang berhubungan dengan peningkatan minat baca anak?
7.	Apa saja yang menurut Anda harus dilakukan dalam membantu meningkatkan minat baca anak kurang mampu?
8.	Menurut Anda, bagaimana dengan kondisi sarana dan prasana di perpustakaan?
9.	Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usahanya meningkatkan minat baca anak kurang mampu?
10.	Bagaimana Anda mengatasi kendala-kendala itu?
11.	Bagaimana saran Anda untuk perkembangan komunitas, dan masyarakat selanjutnya?

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 2.5 Pedoman Wawancara Anak Kurang Mampu

Identitas Informan		
Nama:		
Jenis Kelamin:	a. Laki-laki	b. Perempuan
Tingkat Pendidikan Akhir:		
Tempat, tanggal lahir:		
Nama:	Ayah	Ibu
Pekerjaan:		

Pertanyaan Wawancara	
1.	Berapa Usiamu?
2.	Apa yang kamu ketahui tentang perpustakaan jendela?
3.	Apa cita-cita kamu ketika kamu dewasa nanti?
4.	Apa yang kamu rasakan semenjak adanya perpustakaan jendela?
5.	Bagaimana tanggapan kamu terhadap kakak-kakak relawan dari komunitas ini?
6..	Aktivitas apa saja yang biasa kamu lakukan di perpustakaan?
7.	Untuk aktivitas membaca, berapa banyak buku dari perpustakaan yang biasa kamu baca setiap minggunya?
8.	Buku bacaan seperti apa yang biasa kamu baca?
9.	Apa yang harapkan dari perpustakaan ini untuk ke depannya?

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR DIVISI *PUBLIC RELATIONS* KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

Identitas Informan		
Nama:	Wilda Mulyaningsih	
Tingkat Pendidikan Akhir:	SMA	
Status Pekerjaan:	Mahasiswa	
Usia:	23 tahun	
Jabatan:	Koordinator Divisi <i>Public Relations</i>	
Hasil Wawancara		
NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bisa tolong Anda jelaskan Komunitas Jendela itu sebenarnya komunitas yang gerakannya seperti apa?	<p>Komunitas jendela itu adalah komunitas sosial, yang bergerak di bidang pendidikan khususnya untuk anak-anak yang tidak mampu. Kita itu tujuannya meningkatkan minat baca pada anak-anak. Karena kita ketahui anak-anak itu sekarang lebih ke <i>gadget</i>, nah kita ingin meningkatkan minat baca mereka terhadap buku-buku, jadi enggak cuma <i>gadget</i> doang saja. Selain itu, kita menerapkannya dengan cara yang berbeda-beda, dengan melalui kegiatan-kegiatan sambil bermain, kegiatan <i>cooking day</i> juga, dengan cara mereka membaca resep masakan, mereka terapkan cara masaknya gimana. Salah satu contohnya seperti itu.</p>
2.	Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Jendela?	<p>Komunitas jendela awalnya terbentuk karena efek letusan gunung Merapi. Disana yang anak-anak korban erupsi gunung Merapi otomatis</p>

		<p>tidak sekolah, mereka berada di tempat penampungan. Dan <i>Founder-founder</i> Komunitas Jendela, kebetulan anak-anak UGM (Universitas Gajah Mada) berfikir “kenapa kita engga melakukan sesuatu untuk anak-anak ini?”, mereka (anak-anak) terkena erupsi Gunung Merapi bukan berarti mereka berhenti belajar, kita bisa ngajarin mereka. Akhirnya dari situ buka perpustakaan kecil, kayak cuman sekedar buka lapak yang isinya hanya buku-buku, ngajarin mereka belajar, baca, untuk mengisi kegiatan mereka. Sampai akhirnya mereka (anak-anak) antusiasnya tinggi sekali bahkan sampe sekarang walaupun erupsi sudah selesai.</p> <p>Dan salah satu founder dari Jendela itu pindah ke Jakarta karena pekerjaan. Dan dia berpikir, “kenapa engga dibikin juga Jendela Jakarta?”. Hingga akhirnya terbentuklah yang di Manggarai, yang sudah berdiri selama 4 tahun hingga tahun ini. Dan Alhamdulillah sudah banyak relawannya, dan dari relawan itu terbentuk lah dua perpustakaan lagi, yaitu yang di Sungai Bambu dan di Serpong.</p>
3.	<p>Apa visi dan misi dari Komunitas Jendela Jakarta?</p>	<p>Keseluruhan program kerja untuk adik-adik ada 8, untuk relawan kita baru ada 2. Untuk adik-adik, selain belajar setiap <i>weekend</i>, kita ada <i>cooking day</i>, kakak asuh, <i>back to school</i>, nonton bareng, ngaji, <i>one day one trip</i>, dan olahraga. Kalau untuk relawan ada temu relawan, dan relawan sehat.</p>
4.	<p>Apa saja program kerja yang dimiliki oleh Komunitas Jendela?</p>	<p>Keseluruhan program kerja untuk adik-adik ada 8, untuk relawan kita baru ada 2. Untuk</p>

		<p>adik-adik, selain belajar setiap <i>weekend</i>, kita ada <i>cooking day</i>, kakak asuh, <i>back to school</i>, nonton bareng, ngaji, <i>one day one trip</i>, dan olahraga. Kalau untuk relawan ada temu relawan, dan relawan sehat.</p>
5.	<p>Siapa yang akan menjadi sasaran dari terbentuknya Komunitas Jendela Jakarta?</p>	<p>Sasarannya kita sekarang lebih ke anak-anak, mau yang mampu atau tidak mampu. Mereka diperbolehkan mengikuti kegiatan kita. Karena sasaran kita kan anak-anak, yang siapapun yang penting anak-anak untuk meningkatkan minat baca mereka. Tapi karena saat ini kita berada di lingkungan yang bisa dibilang kurang mampu adik-adiknya, jadi kita meningkatkan minat baca diantara mereka-mereka dulu. Tetapi jika ada anak-anak di luar itu, mungkin secara ekonomi mereka mampu dan mereka mau ikutan, itu tidak masalah.</p>
6.	<p>Kira-kira apa saja kegiatan yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta dalam upayanya untuk meningkatkan minat baca khususnya untuk anak kurang mampu?</p>	<p>Sebenarnya, semua kegiatan yang kita lakukan itu adalah <i>based on book</i>. Jadi misalnya seperti <i>cooking day</i>, kita mau masak apa nih, ada resepnya, ada bukunya, kita kasih mereka. Jadi mau tidak mau mereka baca, jadi ga cuma kita ngomong doang, tapi mereka harus baca. Lalu seperti <i>one day one trip</i>, kita mau kemana, seperti misalnya minggu depan kita mau ke zoologi, itu kita kasih dulu bukunya tentang zoologi itu apa. Atau kita mau olahraga, olahraga apa? Olahraga permainan tradisional, kita kasih materinya dulu sebentar biar mereka tahu. Kalau ada buku-bukunya, mereka bakalan baca.</p>
7.	<p>Program apa yang paling sering</p>	<p>Dari kedelapan itu, yang paling sering,</p>

	dilakukan di Jendela Jakarta?	selain kegiatan belajar <i>weekend</i> , kita ada cooking day, sama 1 bulan 1 buku melalui kakak asuh. Yang paling jarang sepertinya nonton bareng, terutama di perpustakaan Serpong, karena tempatnya seperti itu, kalau malam listriknya tidak tahu harus ambil dari mana, dan kalau malam pasti bakal banyak nyamuk. Dan mengaji.
8.	Apa saja kiat-kiat yang dilakukan agar program-program tersebut tetap berjalan efektif?	Yang jelas harus pendekatan ke adik-adik, harus bisa mendekati diri ke adik-adik. Dan <i>maintain</i> relawannya. Karena kalau kita ada adik-adiknya, ada materinya, tapi kalau tidak ada relawan yang mengajar kan sama saja. Jadi salah satunya, kita solidkan relawannya, kita buat program buat adik-adiknya, kita adakan pendekatan ke adik-adiknya. Biasanya mereka tidak bisa langsung diajak belajar, kita harus ajak bermain dulu, bercanda, jika mereka merasa sudah dekat dengan kita, baru kita bisa ajak mereka belajar.
9.	Ada berapa banyak buku yang dimiliki Komunitas Jendela?	Untuk ketiga perpustakaan, kita punya sekitar 200-300 buku
10.	Darimana saja buku itu berasal?	Buku itu kebanyakan dari para donatur. Mereka menyumbangkan bukunya, tapi sebelumnya kita pilih dulu bukunya. Kalau bukunya tidak sesuai, biasanya kita meminta izin untuk di lakukan <i>garage sell</i> (di jual). Dimana uangnya nanti kita pergunakan kembali untuk kegiatan mereka. Ada juga relawan-relawan yang membawa buku-buku pelajaran yang dulu, lalu dibawa ke perpustakaan. Nanti hasil dari buku itu semua nanti kita sortir lagi. Mana yang cocok

		untuk dik-adik, mana yang cocok untuk relawan, mana yang tidak cocok untuk keduanya. Jadi nanti kita jual.
11.	Apakah ada ketentuan dalam pemberian buku oleh donatur?	Untuk anak-anak, pertama yang sesuai dengan usia mereka, dari sekitar PAUD sampai SMA. Kalau relawan, lebih ke pengetahuan umum, novel-novel. Tapi bukan novel yang mengandung SARA, tapi novel-novel yang sekedar lucu atau gimana.
12.	Bagaimana keaktifan dari para relawan komunitas dalam membantu meningkatkan minat membaca untuk anak-anak kurang mampu?	Ditanya soal keaktifan, bersyukur banget yang daftar jadi relawan Jendela Jakarta banyak banget. Dan yang aktif, kalau ingin menyebut nominal, ada sekitar 300an yang daftar, dan yang aktif ada sekitar 50an untuk ketiga perpustakaan. Sekarang kita sudah mulai menyaring relawan, kita mau mencari relawan aktif yang bisa memberi kontribusi lebih untuk adik-adik. Tidak cuma sekedar datang, setelah itu hilang. Datang bukan untuk mengajarkan tapi sekedar hura-hura, bercanda aja. Kita ingin yang lebih bisa memberikan itu untuk adik-adik. Makanya kita sekarang benar-benar menjaring banget, menseleksi banget relawan yang ingin masuk. Diharapkan nanti dengan berbagai macam seleksi, relawan yang terpilih nanti bisa lebih aktif dan lebih solid.
13.	Bagaimana dengan kondisi sarana dan prasarana perpustakaan Jendela Serpong?	Di Serpong, kondisi belajarnya itu kita di saung, di pinggiran sawah gitu. Dan kalau di saung, kita sudah pernah mencoba menaruh lemari plastik, tapi lemarnya rusak. Karena bocor, terkena hujan dan segala macam. Dan adik-

		<p>adiknya juga mereka masih kasar menggunakannya, belum terlalu dengan baik menggunakannya. Karena dengan kondisinya seperti itu, kita belum memungkinkan untuk menaruh lemari besar untuk menaruh buku-buku, alat ATK.</p>
14.	<p>Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usahanya meningkatkan minat baca anak kurang mampu?</p>	<p><i>Mood</i> mereka (anak-anak). Kalau mood relawan kita udah bisa arahkan, tapi kalau mood adik-adik itu susah. Kita tidak bisa maksa mereka karena satu kita bukan orang tua mereka, kedua mereka datang cuma satu minggu sekali. Jadi untuk menjaga mood mereka untuk enak dan mau belajar itu susah. Makanya kita harus ikutin mereka dulu, baru mereka bisa ikutin kita belajar. Bagaimana kita bisa pendekatan kepada mereka, bagaimana cara kita supaya adik-adik tidak cuma sebentar belajarnya, itu susah. Dan susah lagi, kalau mood mereka sudah bagus, bagaimana menjaganya. Karena selama ini yang paling menyedihkan adalah saat mereka moodnya sudah bagus, menjadi mundur. Itu hal-hal yang membuat relawan sedih. Dan kita (relawan) sering merasa gagal.</p>
15.	<p>Bagaimana Anda mengatasi kendala-kendala itu?</p>	<p>Solusinya, kita kadang suka bertanya pada mereka, kamu suka kegiatan apa, kamu suka mata pelajaran apa, kamu maunya bagaimana kalau belajar, apa kamu mau belajar dulu, atau main dulu. Dan waktunya berapa lama. Atau kamu mau belajarnya menggunakan games atau bagaimana. Kalau misalnya mayoritas dari mereka maunya kayak gini, kita ikutin. Asal ada unsur membaca bukunya, atau pelajarannya. Jadi itu adalah tugas</p>

		dari relawan bagaimana untuk membuat pelajaran itu menarik
16.	<p>Bagaimana saran Anda untuk perkembangan komunitas, dan masyarakat selanjutnya?</p>	<p>Kalau untuk relawan, saya sering menegaskan, kalau sudah terjun ke komunitas, Tanya ke diri kita sendiri, niatnya apa. Apakah untuk sekedar keren-kerenan, cari teman baru, atau memang ingin melakukan kebaikan untuk orang banyak. Kalau ingin melakukan kebaikan untuk orang banyak, lakukan lah sepenuh hati. Misalnya jika masuk ke komunitas Jendela, berikanlah materi untuk adik-adik, ngajarin adik-adiknya. Jadi engga sekedar <i>hang out</i> dengan relawan-relawan.</p> <p>Kalau untuk adik-adik, mereka masih muda, mereka bibit unggul calon pemimpin bangsa. Seorang calon pemimpin tidak mungkin muncul begitu saja. Kita membantu mempersiapkan mereka. Harapannya agar mereka pastinya berbakti kepada orangtua. Selain itu mereka bisa memberikan kontribusi lebih untuk sekitarnya. Jadi kita menularkan kebaikan kepada adik-adik, dan kita harap adik-adik menularkan kebaikan kepada lingkungan sekitarnya.</p>

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN RELAWAN KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

Identitas Informan		
Nama:	Andi Perdana	
Tingkat Pendidikan Akhir:	D3 Akuntansi	
Status Pekerjaan:	Karyawan	
Usia:	27 tahun	
Jabatan:	Divisi Program Jendela	
Hasil Wawancara		
NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang Anda ketahui tentang Komunitas Jendela?	<p>Yang saya ketahui adalah dulu awalnya saat kerja di Jakarta, saya bingung mengisi waktu luangnya. Akhirnya sempat <i>browsing</i>, dan dapat beberapa komunitas. Ada komunitas Historia, yaitu komunitas yang bergerak di bidang sejarah. Dan yang kedua komunitas Jendela Jakarta. Jadi di masing-masing komunitas itu saya telah daftar, dan yang pertama memberi <i>follow up</i> adalah Komunitas Jendela Jakarta. Makanya akhirnya bergabung ke Komunitas Jendela. Dulu pertama kali dapat infonya itu dari twitter. Jadi ada twitter Pandji Stand Up Comedy, dia me-retweet <i>tweetnya</i> Mba Pri. Mba Pri itu salah satu <i>founder</i> di pusatnya yang di Jogja. Di <i>tweetnya</i> itu dia menginfokan kalau mau mendirikan cabang Komunitas Jendela di Jakarta. Jadi mau bangun perpustakaan di Manggarai waktu itu. Di <i>tweetnya</i> itu kebetulan ada alamat web nya sama kontak</p>

		<p>Mba Pri. Jadi saya hubungi Mba Pri sekaligus sambil nunggu balasan dari dia, sambil baca-baca juga di web nya karena ada beberapa artikel. Dari situ mulai tahu komunitas ini bergerak di bidang apa, yaitu bidang pendidikan yang terutama fokusnya meningkatkan minat baca anak.</p>
2.	<p>Sudah berapa lama Anda bergabung dengan Komunitas Jendela?</p>	<p>Bisa dikatakan dari awal <i>banget</i>. Selang sebulan setelah mereka diskusi, sampai akhirnya dapat tempat di Manggarai, sebulan setelah itu aku baru bergabung. Perpustakaan mulai berdiri sekitar September 2012, tepatnya 29 September kita menetapkan ulang tahun Jendela Jakarta. Dan saya masuk dari November 2012.</p>
3.	<p>Bagaimana tanggapan Anda mengenai komunitas ini?</p>	<p>Yang pertama mungkin salut. Kata yang paling tepat adalah salut. Kenapa? Karena mereka masih mau meluangkan waktunya, masih mau berbagi, ngajarin adik-adiknya. Walaupun engga di bayar. Istilahnya kita disini kan <i>volunteer</i>, emang engga dibayar, digaji. Menurut kakak itu udah luar biasa banget. Menyumbangkan ilmu yang dipunya, waktunya, dan tenaganya.</p>
4.	<p>Seberapa besar antusias Anak-anak dalam membaca di perpustakaan Jendela?</p>	<p>Untuk antusiasnya sendiri, kalau aku liat dari awal karena memang kita merangkak dari bawah, saat itu minat bacanya belum begitu terlihat. Belum begitu mengenal buku, novel. Dulu pas awal kita tidak langsung menyuruh baca buku, kita masih ke program yang <i>fun</i>, yang berbau <i>games</i>. Biasanya kita menyebutnya <i>fun learning</i> yaitu belajar sambil bermain. Waktu itu bikin pohon impian. Kita bikin pohon dan mereka nulis di selembor kertas cita-cita mereka. Setelah itu</p>

		<p>digantungkan di pohon itu. Kita pakai cara itu dulu untuk mengundang dan menanam minat baca juga.</p> <p>Baru mengencarkan minat baca kurang lebih setelah sebulan atau dua bulan setelah langkah itu. Langkah selanjutnya kita tetap masukkan materi umum yang berhubungan dengan pelajaran sekolah sambil dimasukkan yang berhubungan dengan baca. Sampai akhirnya setelah kita diskusi sama tim divisi program, ketemulah program satu bulan satu buku. Program satu bulan satu buku adalah tiap satu bulan sekali tiap anak diwajibkan untuk membaca minimal satu buah buku, boleh lebih. Semakin kesini semakin kelihatan minat baca adik-adiknya.</p>
5.	Menurut Anda, apakah ada hal-hal yang berubah dari sikap anak-anak terutama menyangkut keaktifan membaca, semenjak adanya komunitas ini?	Iya ada. Termasuk perilaku, etika, alhamdulillah sudah ada perubahan.
6.	Apa saja program kegiatan Komunitas Jendela yang Anda ketahui yang berhubungan dengan peningkatan minat baca anak?	Ada kakak asuh, satu bulan satu buku, <i>cooking day</i> , sama nonton bareng film yang berbau pendidikan dan sosial.
7.	Program apa saja yang biasanya paling sering dilakukan di Perpustakaan Jendela?	Program rutin itu selain pemberian materi tiap minggu, ada kakak asuh, satu bulan satu buku, sama <i>cooking day</i>
8.	Program apa saja yang biasanya paling jarang dilakukan di Perpustakaan Jendela?	Program paling jarang itu sepertinya tidak ada. Walaupun ada pastinya tetap terlaksana tetapi masih butuh banyak evaluasi.

<p>9.</p>	<p>Menurut Anda, bagaimana dengan kondisi sarana dan prasarana di perpustakaan?</p>	<p>Di Serpong waktu kita awal datang, saung sudah ada tetapi posisinya masih menghadap ke utara. Dan saat itu saung nya sudah dalam keadaan reyot dan lapuk karena memang sudah lama. Dan kita masih memakai saung itu sampai akhirnya karena beberapa bagian sudah rusak, kaki-kaki saung sudah keropos dan takut rubuh, makanya tercetuslah wacana renovasi. Waktu itu renovasinya belum total, hanya memperbaiki bagian yang rusak. Waktu itu sempat sebar proposal ke beberapa perusahaan sampai akhirnya tercetus untuk renovasi total. Sampai sejauh ini selama proses renovasi belum selesai, kadang jadi belum optimal dalam belajar seperti kalau sedang hujan. Namun kita berharap setelah renovasi selesai semoga tidak mengganggu kegiatan belajar. Untuk penambahan sarana disini, kita belum kepikiran, masih melihat rencana kedepan. Rencananya nanti kan mau dibikin ruang dengan di sekat untuk menaruh lemari rak untuk buku-buku. Sampai renovasi itu belum selesai, kit belum berani menaruh apa-apa. Paling menaruh buku di box tertutup agar bukunya tidak rusak.</p> <p>Untuk yang di Manggarai sudah lebih baik dari yang di Serpong karena sudah berbentuk bangunan dan kita mengontrak disana. Jadi ada donator yang membiayai biaya kontrakan selama satu tahun. Mulai tahun ini kita dapat donator baru dan kita sudah ganti sekitar tiga kali donator.</p> <p>Kalau yang di Sungai Bambu, sebelumnya kita di balai RW. Berbentuk satu ruangan outdoor di bawah jalan tol. Jadi seperti aula berkeramik. Karena Sungai Bambu awalnya merupakan</p>
-----------	--	---

		<p>perpustakaan yang dibangun karena adanya proyek dari perusahaan PT Astra. Jadi ada salah seorang relawan yang bekerja di PT Astra, Ka Andi Pri. Saat itu di kantornya sedang ada perlombaan dan Ka Andi Pri mempunyai proyek membangun perpustakaan di sekitar Sungai Bambu Kita bikin proposal, kita ajukan dana dan jika menang PT Astra akan memantau selama tiga bulan. Kebetulan Ka Andi Pri menang. Setelah tiga bulan ka Andi Pri memasukkan perpustakaan ke Komunitas Jendela. Di aula RW itu kita menyimpan barang-barang keperluan komunitas. Nah baru-baru ini kita mulai pindah. Jadi ada RPTRA (Ruang Publik Terbuka Ramah untuk Anak) program Bapak Gubernur DKI Jakarta. Di situ ada satu ruangan kantor mereka, di dalam kantor itu juga berbentuk perpustakaan. Di depan kantornya ada aula memanjang tertutup dan kita menggunakan aula itu. Sudah dua minggu kita menggunakan aula itu.</p>
10.	<p>Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usahanya meningkatkan minat baca anak kurang mampu?</p>	<p>Pertama itu dari anaknya. Anak-anak itu kan ada yang males, ada yang susah diatur, sudah di nasehati. Yang kedua adalah dari orangtuanya. Karena seberapa pun seringnya kita beri nasihat ke anaknya, kalau dari orangtuanya tidak mendukung, ya susah. Karena mereka waktunya lebih banyak bertemu sama orangtua dibanding sama relawannya. Kalau tidak ada dukungan dari orangtuanya, gak akan bisa nyuruh anak buat rajin baca. Kemudian dari relawannya. Kita juga butuh dukungan dari relawan untuk meng <i>handle</i> anak-anaknya. Kalau di Jakarta itu kita sebenarnya yang</p>

		daftar banyak, sudah kita <i>follow up</i> , tapi mereka tidak kunjung datang.
11.	Bagaimana Anda mengatasi kendala-kendala itu?	<p>Kalau dari relawan, kita membuka <i>oprec</i>. Lalu dulu sempat ada wacana untuk membuat jadwal piket relawan. Disitu kita bentuk satu kelompok terdiri dari lima relawan, nanti lima relawan itu kita tugas. Misalnya satu kelompok kebagian tugas pantau perpustakaan serpong, satu lagi ke Sungai Bambu. Namun sampai ganti kepengurusan belum berlanjut. Jadi kita masih mengandalkan dari pemateri kegiatan dan penanggung jawab kegiatan pada hari itu. Di luar itu kita masih pakai sistem mengajak. Walaupun belum terdaftar sebenarnya boleh datang dulu, tidak perlu terpatok pada harus daftar dulu.</p>
12.	Bagaimana saran Anda untuk perkembangan komunitas, dan masyarakat selanjutnya?	<p>Lebih ke komitmen untuk konsisten, memang susah membagi waktunya. Kita juga tidak bisa menekan ke relawannya, karena mereka kan <i>basicnya</i> sukarelawan. Jadi kita selalu ingatkan komitmen, konsistensi dan komunikasi dari mereka.</p> <p>Dari segi materi, kita masih menggodok, karena kita belum ada kurikulum sehingga masih acak dalam membuat materi. Itu yang sampai sekarang masih kita benahi. Dan pemberian materinya diharapkan berkesinambungan di setiap minggunya.</p>

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN RELAWAN KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

Identitas Informan		
Nama:	Nur Widayanti	
Tingkat Pendidikan Akhir:	SMK	
Status Pekerjaan:	Mahasiswi – Karyawati	
Usia:	21 tahun	
Jabatan:	Divisi Program Jendela	
Hasil Wawancara		
NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang Anda ketahui tentang Komunitas Jendela?	Komunitas Jendela adalah Komunitas untuk memberantas buta aksara dan menumbuhkan minat baca untuk anak-anak. Saya tahu komunitas ini dari ICM. Jadi saat perayaan Hari Komunitas Nasional, ada stand <i>booth</i> komunitas-komunitas, Komunitas Jendela membuka booth di Mall Kota Kasablanka.
2.	Sudah berapa lama Anda bergabung dengan Komunitas Jendela?	Saya sudah bergabung sejak September 2015. Saya bergabung dengan komunitas ini dengan alasan saya ada passion untuk membantu sesama, dan saya juga suka dunia anak-anak, jadi saya rasa tidak salahnya untuk ikut bergabung. Saya mulai aktif dalam komunitas ini per awal Januari 2016. Sebelumnya masih ada komunitas lain juga yang di urus, tapi pas akhir tahun komunitasnya vakum jadi saya baru fokus ke Jendela.

3.	Bagaimana tanggapan Anda mengenai komunitas ini?	Komunitasnya cukup bagus untuk membangun minat baca adik-adik. Kebetulan kan jaman sekarang itu anak paling malas disuruh membaca. Jadi bagus untuk menumbukan minat baca
4.	Seberapa besar antusias Anak-anak dalam membaca di perpustakaan Jendela?	Antusiasnya dalam membaca menurut saya sudah cukup meningkat semenjak ada program satu bulan satu buku di dalam kakak asuh
5.	Menurut Anda, apakah ada hal-hal yang berubah dari sikap anak-anak terutama menyangkut keaktifan membaca, semenjak adanya komunitas ini?	Berubah sih ada, mereka kan jadinya dituntut untuk baca, untuk tahu isi buku. Jadi mereka mungkin lebih bisa menceritakan ulang isi bacaannya. Jadi mereka bukan hanya sekedar baca aja, tapi juga memahami isi bukunya.
6.	Apa saja program kegiatan Komunitas Jendela yang Anda ketahui yang berhubungan dengan peningkatan minat baca anak?	Setahu aku program-program di Jendela itu kan ada kakak asuh, ada satu bulan satu buku, <i>one day trip</i> , dan kakak baca kalau tidak salah. Yang berhubungan dengan minat baca itu hanya satu bulan satu buku. Yang lainnya lebih ke meningkatkan pengetahuan.
7.	Apa saja yang menurut Anda harus dilakukan dalam membantu meningkatkan minat baca anak kurang mampu?	Membangun minat baca menurut saya pribadi sih dengan membawa buku baru, buku-buku yang menarik. Karena mereka pasti akan penasaran dengan isi buku itu, membawa buku-buku yang menarik dan edukatif.
8.	Menurut Anda, bagaimana dengan kondisi sarana dan prasarana di perpustakaan?	Untuk sarana dan prasarana di Serpong sendiri itu sebenarnya masih minim banget. Jadi sebenarnya untuk support belajar adik-adik masih kurang. Untuk media seperti papan tulis, spidol

		<p>dan alat tulis lainnya itu masih minim sekali. Sehingga ketika kita menyampaikan materi, itu akan sangat mempengaruhi. Namun jika untuk minat baca, menurut saya dengan kondisi sarana dan prasarana seperti itu tidak terlalu mempengaruhi. Walaupun stok buku di Serpong itu sendiri tidak sebanyak di cabang Jendela lainnya.</p>
10.	<p>Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usahanya meningkatkan minat baca anak kurang mampu?</p>	<p>Untuk kendala paling di prasarana di perpustakaan itu sendiri. Seperti kurangnya media, dan jarak tempuh ke saung yang cukup jauh.</p>
11.	<p>Bagaimana Anda mengatasi kendala-kendala itu?</p>	<p>Mensiasatinya kalau saya biasanya dengan membawa media sendiri. Seperti kemarin di kelas menggambar, kita sediakan pensil warnanya sendiri, buku gambarnya sendiri. Kalau untuk jarak saya mensiasatinya dengan cara membawa kendaraan pribadi sendiri</p>
12.	<p>Bagaimana saran Anda untuk perkembangan komunitas, dan masyarakat selanjutnya?</p>	<p>Untuk komunitasnya, untuk lebih mengkoordinir lagi tim relawannya, dan juga program-program yang ada dalam komunitas lebih di susun lagi. Jadi program-programnya lebih banyak manfaatnya tidak cuman untuk adik-adik, tapi juga untuk relawan. Saran untuk adik-adik, lebih ditingkatkan lagi belajarnya. Karena banyak dari mereka masih minim pengetahuannya.</p>

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN ANAK KURANG MAMPU

Identitas Informan		
Nama:	Aulia Khoirunnisa	
Jenis Kelamin:	Perempuan	
Tingkat Pendidikan Akhir:	-	
Tempat, tanggal lahir:	Jakarta, 17 Januari 2006	
Nama:	Ayah = Mala	Ibu = Hayati
Pekerjaan:	Buruh	Buruh
Hasil Wawancara		
1.	Berapa Usiamu?	
	Aku 10 tahun ka	
2.	Sudah berapa lama kamu ikut komunitas ini?	
	Dari pertama-tama kakak-kakaknya datang ke sini. Sekitar 2 tahun.	
3.	Apa cita-cita kamu ketika kamu dewasa nanti?	
	Mau jadi guru ka	
4.	Apa yang kamu rasakan semenjak adanya perpustakaan jendela?	
	Senang, karena kakak-kakaknya baik, sabar.	
5.	Bagaimana tanggapan kamu terhadap kakak-kakak relawan dari komunitas ini?	
	Kakak-kakaknya ceria, baik, mau ngajarin.	
6.	Aktivitas apa saja yang biasa kamu lakukan di perpustakaan?	
	Baca buku, main, jajan, istirahat.	
7.	Untuk aktivitas membaca, berapa banyak buku dari perpustakaan yang biasa kamu	

	 baca setiap minggunya?
	Kalo aku biasanya ngapalin 1 buku untuk 1 bulan buat kakak asuh
8.	Buku bacaan seperti apa yang biasa kamu baca?
	Legenda, buku cerita, komik.
9.	Apa yang harapkan dari perpustakaan ini untuk ke depannya?
	Pingin kakak-kakaknya sukses. Sering in jalan-jalan nya kayak waktu ke kebun binatang Ragunan

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN ANAK KURANG MAMPU

Identitas Informan		
Nama:	Riya Agustin	
Jenis Kelamin:	Perempuan	
Tingkat Pendidikan Akhir:	-	
Tempat, tanggal lahir:	Subang, 20 Agustus 2007	
Nama:	Ayah = Kasda	Ibu = Wahni
Pekerjaan:	Tukang Jahit	Buruh
Hasil Wawancara		
1.	Berapa Usiamu?	
	Usia saya 9 tahun	
2.	Sudah berapa lama kamu ikut komunitas ini?	
	Udah lama banget. Ada kali mah 2 tahun. Dari awal kakak-kakaknya ada disini.	
3.	Apa cita-cita kamu ketika kamu dewasa nanti?	
	Aku belum punya cita-cita, belum tau mau jadi apa. Tapi aku mau terus sekolah biar bisa cari kerja bantu ibu.	
4.	Apa yang kamu rasakan semenjak adanya perpustakaan jendela?	
	Senang karena kakak-kakaknya bikin senang, ajakin main-main, bantuin ngerjain pr.	
5.	Bagaimana tanggapan kamu terhadap kakak-kakak relawan dari komunitas ini?	
	Baik, nyenengin. Ga pernah marah sama atun	
6.	Aktivitas apa saja yang biasa kamu lakukan di perpustakaan?	
	Belajar, main, jajan, trus baca buku.	

7.	Untuk aktivitas membaca, berapa banyak buku dari perpustakaan yang biasa kamu baca setiap minggunya?
	Engga pernah ngitungin, tapi sering. Paling 1 minggu sekali lah
8.	Buku bacaan seperti apa yang biasa kamu baca?
	Bukunya banyak. Aku sering baca buku kisah-kisah nabi, princes, gitu-gitu.
9.	Apa yang harapkan dari perpustakaan ini untuk ke depannya?
	Aku udah seneng sama kegiatan-kegiatan disini. Trus kakak-kakaknya makin banyak yang datang kesini.

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN ANAK KURANG MAMPU

Identitas Informan		
Nama:	Muhammad Alfian	
Jenis Kelamin:	Laki-laki	
Tingkat Pendidikan Akhir:	-	
Tempat, tanggal lahir:	Serpong, 15 Juni 2007	
Nama:	Ayah = Mintra	Ibu = Yanih
Pekerjaan:	Pemotong Rumput	Ibu Rumah Tangga
Hasil Wawancara		
1.	Berapa Usiamu?	
	8 tahun	
2.	Sudah berapa lama kamu ikut komunitas ini?	
	Udah dari awal kakak-kakak datang	
3.	Apa cita-cita kamu ketika kamu dewasa nanti?	
	Aku mau jadi pemadam kebakaran	
4.	Apa yang kamu rasakan semenjak adanya perpustakaan jendela?	
	Nyaman, senang, karena ketemu temen-temen	
5.	Bagaimana tanggapan kamu terhadap kakak-kakak relawan dari komunitas ini?	
	Baik-baik, ngajakin main bola.	
6.	Aktivitas apa saja yang biasa kamu lakukan di perpustakaan?	
	Belajar nulis sama baca	
7.	Untuk aktivitas membaca, berapa banyak buku dari perpustakaan yang biasa kamu	

	 baca setiap minggunya?
	Aku ngapalin 1 bulan 1 buku
8.	Buku bacaan seperti apa yang biasa kamu baca?
	Kisah-kisah nabi
9.	Apa yang harapkan dari perpustakaan ini untuk ke depannya?
	Kakak-kakak makin banyak yang main kesini biar makin rame

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN ANAK KURANG MAMPU

Identitas Informan		
Nama:	Defita Destiyanti	
Jenis Kelamin:	Perempuan	
Tingkat Pendidikan Akhir:	-	
Tempat, tanggal lahir:	September 2007	
Nama:	Ayah = Saudi	Ibu = (Almh) Fitri Yuniarti
Pekerjaan:	Buruh Batu	-
Hasil Wawancara		
1.	Berapa Usiamu?	
	8 tahun	
2.	Sudah berapa lama kamu ikut komunitas ini?	
	Dari kakak-kakak semua baru dateng kesini aku udah main terus kesini	
3.	Apa cita-cita kamu ketika kamu dewasa nanti?	
	Mau jadi dokter gigi biar kalo kakak sakit gigi bisa aku obatin.	
4.	Apa yang kamu rasakan semenjak adanya perpustakaan jendela?	
	Seneng, bisa kenalan ama temen-temen.	
5.	Bagaimana tanggapan kamu terhadap kakak-kakak relawan dari komunitas ini?	
	Baik-baik banget	
6.	Aktivitas apa saja yang biasa kamu lakukan di perpustakaan?	
	Main, belajar, baca buku	
7.	Untuk aktivitas membaca, berapa banyak buku dari perpustakaan yang biasa kamu	

	 baca setiap minggunya?
	Hari ini aku baru baca 1 halaman. Bulan kemarin aku setor keong emas, bulan depan aku mau setor batu menangis.
8.	Buku bacaan seperti apa yang biasa kamu baca?
	Baca legenda-legenda Indonesia.
9.	Apa yang harapkan dari perpustakaan ini untuk ke depannya?
	kakak-kakak jangan bosan dateng kesini ya, ngajarin kita, ngajak main

Cat. Lap. 01

Tanggal : 10 Januari 2016
Pukul : 10.30 WIB – 16.30 WIB
Lokasi : Perpustakaan Jendela Serpong

Catatan deskriptif

Hari minggu itu saya mengunjungi perpustakaan Serpong. Saya dijadwalkan untuk bertemu dengan penanggung jawab perpustakaan Serpong yaitu ka Yudi. Perjalanan memakan waktu 1 setengah jam menggunakan kereta. Setibanya di stasiun Serpong, saya janji dengan Kak Happy, salah satu relawan yang juga akan pergi ke perpustakaan Serpong. Ternyata kedatangan Kak happy harus tertunda sekitar 1 jam. Pukul 2 siang baru kami berangkat menuju perpustakaan.

Karena saat itu saya bersama dengan 5 orang relawan lainnya, maka dari stasiun Serpong kami menyewa angkot kecil untuk sampai ke perpustakaan. Lokasi perpustakaan cukup jauh dari jalan raya. Dibutuhkan waktu 15 menit untuk sampai ke perpustakaan. Sesampai di saung, ternyata kegiatan telah selesai karena faktor hujan. Kondisi saung saat itu tidak ada dinding yang cukup tinggi yang bisa menghalang tetesan hujan ke saung, sehingga saung pun ikut basah. Kegiatan akhirnya dibubarkan. Sedangkan kami para relawan berteduh di salah satu rumah warga sambil menyantap mie instan. Disitu saya diperkenalkan dengan relawan-relawan lain yang telah lama ikut dalam Komunitas Jendela. Saya juga bertemu dengan Ka Yudi selaku Penanggung Jawab Perpustakaan Serpong mekipun hanya singkat. Ada juga 2 orang relawan baru seperti saya. Pukul 16.30 WIB hujan telah berhenti sehingga kami memutuskan untuk pulang.

Catatan Lapangan Reflektif

Hari itu saya berkenalan dengan Ka Yudi. Beliau adalah orang yang akan membantu saya selama penelitian karena ka Yudi adalah penanggung jawab dari Perpustakaan Jendela cabang Serpong. Pertemuan kami sangat singkat dikarenakan kondisi kami saat itu juga sambil berbincang dengan relawan lain. Sehingga tidak memungkinkan untuk membahas mengenai penelitian saya lebih lanjut. Selain itu, status saya yang baru menjadi relawan juga mendorong rasa dalam diri saya untuk sungkan mengobrol dengan Ka Yudi yang sudah sangat lama menjadi relawan Jendela.

Cat Lap. 02

Tanggal : 17 Januari 2016

Waktu : 11.00 WIB – 15.30 WIB

Lokasi : Perpustakaan Jendela Serpong

Catatan Deskriptif:

Saya tiba di perpustakaan pukul 11.00 WIB hari itu langit berawan mengindikasikan akan turun hujan di Serpong. Kegiatan baru berjalan sekitar 30 menit, hujan akhirnya turun deras. Dan kami terpaksa menyelesaikan kegiatan hari itu karena saung kembali basah. Saya dan dua orang relawan lainnya beserta Ka Yudi berteduh di rumah warga. Di rumah warga, saya dan Ka Yudi berbicara mengenai penelitian saya dan apa saja yang saya perlukan selama keperluan penelitian. Pukul 15.30 WIB hujan reda. Dikarenakan tidak adanya kegiatan saya dan dua relawan lainnya memutuskan untuk pulang.

Catatan Reflektif:

Hari itu adalah pertama kalinya saya berinteraksi langsung dengan adik-adik di Serpong. Mereka adalah anak-anak yang sangat ramah terhadap relawan. Walaupun saya adalah relawan baru mereka tetap menyambut saya dan mengajak saya bermain seperti relawan lama. Hal itu membuat saya menjadi merasa diterima dan semangat untuk mengerjakan penelitian di Serpong. Saya juga akhirnya mempunyai waktu untuk berbicara dengan Ka Yudi mengenai penelitian saya. Ka Yudi menanyakan kapan saya akan memulai penelitian dan melakukan wawancara

Cat. Lap. 03

Tanggal : 14 Februari 2016

Waktu : 10.00 WIB – 16.30 WIB

Lokasi : Perpustakaan Serpong

Catatan Deskriptif:

Di minggu kedua bulan Februari saya mengunjungi perpustakaan Serpong. Setelah hampir satu bulan tidak mengunjungi perpustakaan, ternyata saung tempat diadakannya perpustakaan yang terdahulu sudah diganti dengan saung yang baru. Saung yang lama posisi awalnya menghadap utara. Sedangkan saung yang baru menghadap ke arah barat. Saung yang lama sering mengalami kebocoran jika hujan datang. Namun di saung yang baru, bangunannya sudah jauh lebih baik sehingga adik-adik tidak akan merasakan kebocoran lagi saat datang hujan

Hari itu awalnya dijadwalkan untuk pemberian materi menggambar, namun karena hujan turun sangat deras diikuti dengan angin yang kencang sehingga menyebabkan lantai saung menjadi basah, kegiatan itu dibatalkan. Selain pemberian materi, hari itu juga dijadwalkan untuk pemberian sosialisasi program kakak asuh kepada orang tua anak-anak di perpustakaan Serpong. Sosialisasi dilakukan oleh ka Andi Priyanto, ka Andi Perdana, ka Happy, ka Ravel, dan ka Disty. Orang tua dari adik-adik perpustakaan Serpong dikumpulkan untuk pemberian sosialisasi mengenai program kakak asuh. Program kakak asuh ini merupakan program pemberian beasiswa untuk adik-adik perpustakaan oleh sejumlah donatur yang disebut kakak asuh. Beasiswa ini diberikan setiap tanggal 10 per bulan. Adik-adik yang menerima program beasiswa kakak asuh, diwajibkan untuk mengikuti program 1 bulan 1 buku. Program 1 bulan 1 buku diartikan sebagai kegiatan adik-adik yang harus membaca 1 buku selama satu bulan kemudian melaporkan apa yang sudah dibacanya ke para relawan komunitas.

Catatan Reflektif:

Hari itu adalah hari pertama saya kembali mengunjungi perpustakaan setelah hampir 1 bulan tidak ke Perpustakaan. Anak-anak Perpustakaan Serpong sudah tidak ingat nama saya, meskipun begitu mereka tetap antusias menyambut saya dan mengajak saya bermain. Saat berlangsungnya sosialisasi program kakak asuh, para orang tua menyambut dengan saat antusias. Mereka saat senang dengan adanya bantuan beasiswa ini. Walaupun nominal bantuannya sangat kecil, mereka tetap bersyukur mendapatkan bantuan ini. Rasa senang ini ditunjukkan dengan mereka segera menyuruh anak-anak mereka untuk mencari bacaan agar segera disetorkan kepada para relawan. Ketika saya datang, adik-adik sudah memegang buku bacaannya masing-masing dan mereka saling bersautan membaca buku bacaannya dengan lantang.

Cat. Lap 04

Tanggal : 21 Februari 2016

Waktu : 08.00 WIB – 17.00 WIB

Lokasi : Perpustakaan Serpong

Catatan Deskriptif:

Jadwal saya pada hari itu adalah observasi aktivitas warga sekitar. Sejak pukul 08.00 pagi saya telah berada di lokasi dan mengamati aktivitas warga sekitar. Pukul 13.30 saya kembali ke perpustakaan. Saat saya kembali ke perpustakaan untuk mengikuti kegiatan, kegiatan penyampaian materi telah dimulai. Pada sesi kegiatan minggu ini diadakan penyampaian materi mengenai pengenalan terhadap bagian-bagian dari bunga. Materi ini dibawakan oleh ka Nur. Adik-adik pada awalnya mengikuti dengan sangat antusias. Mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh ka Nur. Sesekali dilontarkan pertanyaan kepada ka Nur. Setelah penyampaian materi, adik-adik menggambar bunga seperti yang telah dicontohkan oleh ka nur. Setelah menggambar, ka nur menjelaskan dan memberi kesimpulan terhadap materi pada hari itu. Namun konsentrasi adik-adik sudah mulai pecah. Banyak yang sudah asyik sendiri pada permainannya, atau asyik mengobrol dengan teman-temannya. Sehingga hanya sedikit yang serius memperhatikan kak Nur.

Catatan Reflektif:

Saya mengamati bahwa sudah banyak adik-adik yang dengan kesadaran sendiri mencari buku bacaan ketika sedang tidak ada yang mereka kerjakan. Walaupun mereka hanya membaca sebentar atau hanya melihat-lihat isi buku. Konsentrasi mereka masih sangat mudah terpecah. Ini dibuktikan dengan mudahnya mereka untuk tidak fokus pada materi yang sedang relawan lain sampaikan. Temannya ada yang berbicara sedikit, anak-anak akan cepat terpecah konsentrasinya dan ikut mengobrol dengan teman lainnya.

Cat. Lap. 05

Tanggal : 6 Maret 2016

Waktu : 11.00 – 17.00 WIB

Lokasi : Perpustakaan Serpong

Catatan Deskriptif:

Hari itu saya tiba di perpustakaan Serpong pukul 13.00 WIB. Hari itu seharusnya dijadwalkan kegiatan eksperimen dengan balon, tetapi dibatalkan karena kakak relawan yang rencananya mengisi kegiatan terpaksa membatalkan kehadirannya karena mendapat musibah di tengah perjalanan menuju perpustakaan Serpong. Sehingga hari itu kegiatan yang berjalan hanya kegiatan setor 1 bulan 1 buku. Ada sekitar 14 anak yang menyetorkan bacaan ke kakak-kakak relawan yang telah ditugaskan untuk mencatat dan menanyai seputar bacaan yang telah dibaca adik-adik. Masih banyak adik-adik yang belum begitu menguasai buku bacaan yang telah dibaca, namun banyak juga yang sudah lancar. Kebanyakan yang sudah lancar dan menguasai isi dari buku bacaan berasal dari adik-adik yang berada di kelas 3 Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang yang lebih atas. Sedangkan untuk adik-adik yang dibawah kelas 3 SD masih menemui kesulitan dalam memahami isi bacaan buku yang telah dipilihnya. Setelah menyetorkan isi buku bacaan, banyak adik-adik yang langsung mencari buku selanjutnya untuk dibaca dan disetorkan pada bulan berikutnya. Sekitar pukul 15.00 WIB saya bertemu dengan Divisi PR Komunitas Jendela, Ka Wilda yang sedang berkunjung ke perpustakaan Serpong dan berbincang seputar penelitian saya di Komunitas.

Catatan Reflektif:

Saya bertemu dengan Koordinator Divisi *Public Relations* Komunitas Jendela, Ka Wilda. Ka Wilda dan seluruh anggota relawan Komunitas bersedia membantu penelitian skripsi dan memberikan beberapa data penunjang penelitian skripsi. Hal ini membuat saya sedikit merasa lega karena sebelumnya saya merasa sulit untuk menjangkau Ka Yudi, selaku penanggung jawab Perpustakaan Serpong. Sudah 1 bulan Ka Yudi tidak mengunjungi perpustakaan, ini membuat saya kesulitan untuk mendapatkan data penelitian.

Cat. Lap. 06

Tanggal : 13 Maret 2016

Waktu : 13.30 WIB – 18.00 WIB

Lokasi : Perpustakaan Jendela Serpong

Catatan Deskriptif:

Tiba di perpustakaan Serpong pukul 13.30 WIB. Ternyata telah dilaksanakan pembagian uang beasiswa yang diberikan langsung oleh Kepala Divisi kakak asuh komunitas jendela. Setelah pembagian uang beasiswa, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian materi oleh ka Ravel tentang hewan-hewan langka di dunia. Adik-adik memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh relawan. Namun hal itu hanya berlangsung sekitar 15 menit. Karena tiba-tiba hujan turun begitu lebatnya disertai dengan angin kencang. Angin kencang mengakibatkan arah air hujan tertuju pada saung. Akibatnya bagian dalam saung menjadi basah terkena air hujan. Kondisi ini membuat pemberian materi tidak lagi kondusif. Adik-adik dan relawan sibuk menyelamatkan diri agar tidak basah terkena hujan. Ada juga beberapa relawan yang sibuk membereskan buku-buku dan memasukkannya ke boks buku agar buku-buku tidak basah terkena hujan. Setelah hujan reda, ka Ravel berusaha untuk melanjutkan pemberian materi, tetapi keadaan tidak bisa kembali menjadi kondusif karena lantai saung yang basah dan adik-adik yang sudah asik dengan aktivitasnya sendiri-sendiri. Banyak yang menghabiskan waktu membaca buku, bercengkerama dengan relawan atau bermain dengan teman.

Pukul 15.30 adik-adik banyak yang sudah berpamitan dengan kakak relawan untuk kembali ke rumah lebih awal. Ada juga yang memilih untuk bermain hujan bersama teman-teman. Sisanya memilih tinggal bersama relawan yang tersisa. Ada salah satu adik yang bernama Fahri dijemput oleh ibunya yang membawa kabar bahwa rumahnya hancur tertimpa pohon saat hujan disertai angin kencang berlangsung. Beberapa relawan memutuskan untuk melihat kondisi rumah Fahri.

Sekitar pukul empat sore saya berbincang dengan Bang Tanjung. Beliau adalah orang yang biasa menjadi penanggung jawab atas saung di wilayah Kampung Curug. Saya juga menanyakan beberapa hal mengenai saung, kondisi wilayah, dan keadaan penduduk di

kampung Curug terutama kondisi perekonomiannya. Pukul 16.10 WIB saya mulai melakukan wawancara dengan salah satu informan di perpustakaan Serpong yang bernama AP. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Dengan menggunakan pedoman wawancara ditambah dengan beberapa pertanyaan di luar pedoman, relawan menjawab pertanyaan yang saya ajukan.

Catatan Reflektif:

Saya mendapatkan data wawancara dengan informan 1 yang merupakan relawan di Komunitas Jendela. Dalam melaksanakan wawancara, saya melakukannya dengan dua metode sekaligus yaitu wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Hal ini dilakukan untuk penggalan data dan untuk upaya mengalirkan perbincangan saat wawancara.

Cat. Lap. 07

Tanggal : 19 Maret 2016

Waktu : 15.00 WIB 18.30 WIB

Lokasi : Restoran Cepat Saji di Bulungan, Jakarta Selatan

Catatan Deskriptif:

Hari itu saya jadwalkan untuk melakukan wawancara dengan informan kedua yang merupakan seorang relawan. Pukul 15.12 WIB saya tiba di terminal Blok M. segera saya berjalan menuju suatu restoran cepat saji tempat kami bertemu. Saat saya ingin mencapai lokasi pertemuan, ternyata hujan mulai turun cukup deras. Hal ini membuat saya harus berteduh untuk beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan menuju tempat pertemuan. Pukul 16.10 WIB hujan berhenti. Saya kembali berjalan menuju lokasi pertemuan. Setelah membeli beberapa makanan ringan dan minuman untuk teman mengobrol saat wawancara, saya menunggu informan di tempat duduk menghadap ke jalan yang terletak dekat dengan pintu masuk. Setelah menunggu 10 menit, informan akhirnya tiba. Sebelum melakukan wawancara kami berbincang sebentar. Wawancara selesai pukul 17.30 WIB.

Catatan Reflektif:

Saya mendapatkan data dari informan kedua. Walaupun menuturkan secara malu-malu, informan 2 banyak membantu dalam mendapatkan data. Percakapan menjadi lebih mudah mengalir karena kami sudah saling mengenal dekat. Suasana di restoran yang relax juga mempengaruhi *mood* percakapan kami.

Cat. Lap 08

Tanggal : 20 Maret 2016

Waktu : 11.00 – 17.00 WIB

Lokasi : Perpustakaan Serpong

Catatan Deskriptif:

Saya mengunjungi perpustakaan Jendela Serpong dengan tujuan untuk melakukan wawancara dengan informan 3 dan 4 yang merupakan adik-adik perpustakaan Serpong. Tiba di perpustakaan sekitar pukul 13.30 WIB, saya tidak langsung melakukan wawancara. Saya membantu beberapa relawan disana untuk melaksanakan kegiatan mingguan. Tema pada hari itu adalah belajar abjad dalam bahasa inggris. Saya menanganai adik-adik yang berada di kelas I sampai III. Sekitar pukul 14.00 kegiatan belajar abjad dalam bahasa inggris telah selesai.

Karena informan kali ini adalah anak-anak, saya melakukan wawancara dengan tersembunyi. Saya menyembunyikan alat rekam dan lebih berusaha untuk terlihat seperti obrolan biasa. Hal ini dilakukan agar data yang saya dapatkan bisa maksimal. Dengan bahasa yang disesuaikan dengan umur mereka, saya bertanya seputar kegiatan mereka di perpustakaan, minat baca mereka, dan sebagainya. Sesuai yang tertera dalam pedoman observasi.

Catatan Reflektif:

Melakukan wawancara dengan anak-anak merupakan tantangan tersendiri untuk saya. Apalagi anak-anak yang saya wawancarai pada hari itu adalah anak-anak yang berusia 7-8 tahun. Sebenarnya mereka cukup membantu saya untuk mendapatkan data penelitian karena merek selalu menjawab dengan jujur, tetapi dengan keterbatasan kosakata bahasa membuat saya sempat kehabisan pertanyaan dan memutar otak untuk mengajukan pertanyaan kembali. Hal ini dirasa karena pertanyaan yang sudah saya ajukan, menurut saya masih belum menggali data terlalu dalam. Alhasil saya harus menyiapkan banyak pertanyaan dan mewawancarai banyak anak-anak lagi untuk mendapatkan data yang aktual.

Cat. Lap 09

Tanggal : 22 Maret 2016

Waktu : 11.00 WIB – 14.00 WIB

Lokasi : Restoran Cepat Saji di kawasan Rawamangun

Catatan Deskriptif:

Di hari Selasa cerah itu saya telah membuat janji dengan Informan Kunci untuk melakukan wawancara. Informan kunci mempunyai jabatan seorang Koordinator divisi *Public Relations* di Komunitas Jendela Jakarta. Kami melakukan wawancara di sebuah restoran cepat saji di kawasan Rawamangun, Jakarta Timur. Pukul 11.05 WIB saya tiba di restoran tersebut. Segera saya memesan makanan dan minuman dan mencari tempat duduk untuk menunggu informan kunci. Saya memilih kursi ketiga dari pintu masuk agar mudah dikenali oleh informan kunci. Setelah menunggu kurang lebih 20 menit, informan kunci datang. Setelah melakukan perbincangan beberapa saat, saya mulai melakukan wawancara.

Adapun yang saya tanyakan ke informan kunci telah tercantum dalam pedoman wawancara dan dilakukan pengembangan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seperti seputar profil komunitas, sejarah komunitas, program kerja komunitas, tujuan komunitas, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Catatan Reflektif:

Dari hasil wawancara dengan informan kunci saya mendapatkan banyak data baru seputar komunitas. Informan kunci juga seseorang yang ramah dan mudah diajak berbicara sehingga percakapan mengalir dengan mudah. Sesekali kami bercerita seputar kehidupan kampus kami karena status kami yang sama-sama mahasiswa semester akhir.

Cat. Lap 10

Tanggal : 2 April 2016

Waktu : 10.00 WIB – 17.00 WIB

Lokasi : Bintaro, Jakarta Selatan.

Catatan Deskriptif:

Pada hari Sabtu di awal bulan April Komunitas Jendela mempunyai agenda acara temu relawan baru. Acara ini dilaksanakan di Kantor Pusrehab yang berada di Jalan RC Veteran No. 178 Bintaro Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Acara temu relawan ini mempunyai agenda acara sebagai berikut: 1) Penyampaian materi seputar Komunitas Jendela oleh salah satu founder Komunitas Jendela, 2) materi Micro Teaching 3) Materi seputar Kerelawanan 4) Pengumuman Volunteer of The Month. Acara ini dijadwlkan dimulai pukul 09.00 WIB tetapi ternyata baru dimulai pukul 10.00 WIB dan selesai pukul 17.00 WIB. Tiap relawan yang datang membayar uang RP. 20.000 untuk uang pengganti makan siang.

Hari itu saya datang bersama teman saya sesama relawan ke acara temu relawan itu. Saya tiba di lokasi pukul 09.30 WIB setelah menempuh perjalanan sekitar satu setengah jam menggunakan kereta. Sesampai di sana ternyata acara belum dimulai, barulah pada pukul 10.00 WIB acara dimulai. Mundur satu jam dari jadwal sesungguhnya. Acara dibuka oleh dua MC yang juga merupakan relawan Komunitas Jendela. Setelah dilakukan pembukaan, materi pertama seputar Komunitas Jendela disampaikan oleh salah satu Founder Komunitas Jendela, Mba Pri. Beliau menyampikan materi mengenai sejarah Komunitas Jendela, dan kegiatan yang dilakukan Komunitas Jendela. Setelah penyampaian materi selesai, sambil menunggu waktu ishoma (istirahat sholat mkan) kami disuguhkan dengan permainan yang dipandu oleh MC.

Setelah istirahat siang, materi dilanjutkan tentang program-program yang dimiliki oleh Komunitas Jendela dan dibawakan oleh Koordinator Divisi Program Komunitas Jendela. Program-program yang disampaikan pada acara itu diantaranya adalah: kakak asuh, satu bulan satu buku, *cooking day*, dan lain-lain. Setelah penyampaian materi tentang program Komunitas, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang *Micro Teaching* yang disampaikan oleh salah satu anggota Divisi Program Komunitas Jendela. Di materi ini

disampaikan tata tertib komunitas jendela, bagaimana cara menghadapi adik-adik, bagaimana menjadi pendidik yang baik untuk adik-adik, dan lain-lain. Di akhir materi, kami dibentuk menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dibagikan sebuah materi pelajaran geografi untuk anak yang duduk di bangku sekolah tingkat SMA. Disitu kita diwajibkan untuk menyampaikan materi yang berat namun disederhanakan agar adik-adik dapat mengerti makna dari materi tersebut. Setelah memahami materi, kami diberi waktu satu menit untuk satu orang untuk mempraktikkan kemampuan mendidik kami di depan teman-teman relawan lain.

Pukul 15. 20 WIB kami diberikan waktu untuk istirahat solat ashar dan dilanjutkan dengan pemberian game terakhir. Pukul 16.30 WIB diumumkan *Volunteer of The Month* (Relawan terbaik tiap bulan) dan pukul 17.00 WIB acara pun selesai.

Catatan Reflektif:

Dalam acara temu relawan baru, saya banyak mendapatkan data-data pendukung penelitian. Terutama yang menyangkut tentang profil Komunitas Jendela Jakarta. Hal itu dikarenakan hadirnya dua founder Komunitas Jendela yang berbagi informasi nya seputar sejarah Komunitas. Acara juga menjadi menarik dengan pemberian games-games oleh MC. Keramahan relawan lama terhadap relawan baru juga membuat saya terkesan karena hal itu menjadikan tidak adanya rasa senioritas dalam komunitas.

Cat. Lap 11

Tanggal : 09 April 2016

Waktu : 15.00 WIB – 18.00 WIB

Lokasi : Perpustakaan Jendela Serpong

Catatan Deskriptif

Di hari sabtu dengan cuaca yang terik saya mengunjungi perpustakaan Serpong. Hari itu saya membantu informan 1 untuk melakukan pendataan bagi anak yang ingin menyetor bacaan buku. Karena pada hari minggu uang beasiswa dari program kakak asuh akan dibagikan. Syarat bagi anak yang ingin dibagikan uang beasiswa adalah si anak diwajibkan untuk menyetor bacaan buku. Selain mendata anak-anak, saya juga berencana akan melakukan wawancara para informan yang merupakan anak-anak di komunitas Jendela.

Pukul 15.00 saya tiba di perpustakaan. Anak-anak yang memang sudah memperkirakan akan datangnya relawan langsung menghampiri dan berebut untuk melakukan setoran bacaan. Ada anak yang ingin menyetor buku kedua nya, ada juga yang masih pada buku pertamanya. Namun karena saya baru pertama kali menjadi relawan yang ambil bagian dalam program setor buku, saya akhirnya menunggu informan 1 yang sudah terbiasa dalam program setor buku ini. Sambil menunggu informan 1, saya melakukan wawancara terhadap anak-anak. Anak-anak yang saya wawancarai adalah berumur 9 dan 10 tahun.

Setelah melakukan wawancara, informan 1 belum juga datang. Alhasil saya dan anak-anak menghabiskan waktu berbincang seputar teman-teman sekolah mereka. Pukul 16.20 WIB informan 1 akhirnya datang. Informan 1 mengajak anak-anak ke sawah untuk melakukan setor bacaan. Di balai kecil yang berhadapan dengan sawah, saya duduk dan anak-anak melakukan setor bacaan.

Pukul 17.30 kami kembali ke perpustakaan. Sekembalinya kami ke perpustakaan, kami disuguhkan hidangan makan malam oleh warga. Ada nasi dengan lauk ikan dan tempe goreng serta sayur labu dan sambal. Setelah makan dan adzan magrib selesai saya pun memutuskan untuk pulang.

Catatan reflektif:

Saya mewawancarai informan anak-anak hari itu. Anak-anak yang saya wawancarai sudah bisa menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang lumayan panjang. Hal ini mungkin dikarenakan faktor usia mereka yang sudah mencapai 9 dan 10 tahun. Meskipun agak malu-malu, mereka bisa menjawab beberapa pertanyaan dari saya.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Kegiatan Di Luar Perpustakaan



Kegiatan Membuat Bola Dunia Dari Bola Plastik



Kegiatan Belajar Tiap Akhir Pekan Oleh Para Relawan



Artikel Tentang Komunitas Jendela Jakarta di Koran Kompas



Beberapa contoh poster untuk program kegiatan

RIWAYAT HIDUP



Anggi Septiani lahir di Jakarta pada tanggal 05 September 1994. Penulis merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara dari pasangan Rudi Purwanto dan (Almh) Susi Maryati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jln. Melati V No 11 RT 011/009, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Atikan pada tahun 1999-2000.

Kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar di SDN Kapuk 02 pada tahun 2000-2006. Setelah itu melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 100 Jakarta pada tahun 2006-2009. Lalu melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 33 Jakarta pada tahun 2009-2012. Sejak tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN Undangan.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan seperti menjadi staff di Departemen Kominfo HIMA Pendidikan IPS pada periode 2013-2014. Peneliti juga aktif dalam mengikuti berbagai seminar baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Seperti peneliti pernah mengikuti seminar “The South China Sea Dispute” yang diselenggarakan oleh *The Embassy of the Republic of the Philippines dan The Indonesian Council on World Affairs*. Selain itu penulis juga pernah menjadi salah satu delegasi Indonesia dalam program Summer Class yang diselenggarakan di Leipzig, Jerman pada tahun 2015. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan surel: (anggiseptiani34@gmail.com) atau dengan nomor Telp. 081210980357.